

**PENGALAMAN *SELF-ACCEPTANCE* DAN DAMPAK YANG
DIALAMI KORBAN *FATHERLESS* DI DESA PANGKALAN
KECAMATAN URAM JAYA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Ilmu Dakwah



OLEH:

M. EFAN RAMADHANSYAH WIRISKO

NIM: 21661003

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI 2025**

PENGAJUAN SKRIPSI

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah (IAIN) Curup

Di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M.Efan Ramadhansyah Wirisko

Nim : 21661003

Prodi : Bimbingan Penyuluhan Islam

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara M.Efan Ramadhansyah Wirisko mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup yang berjudul **“Pengalaman Self-Acceptance Dan Dampak Yang Dialami Korban *Fatherless* Di Desa Pangkalan Kecamatan Uram Jaya”**. Sudah dapat diajukan dalam sidang Munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

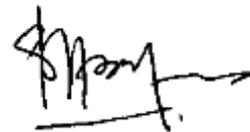
Demikian permohonan ini kami ajukan atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Curup, 25 Juni 2025

Pembimbing I

Pembimbing II



Dita Verolyna, M.I.Kom

Pajrun Kamil, M.Kom.I

NIP.198512162019032004

NIDN.2115058102

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS USHULUDIN ADAB DAN DAKWAH
PRODI BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM (BPI)
Jl. Dr. AK Gani No. 1 KotakPos 108 Curup-Bengkulu Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010 Curup

SURAT KETERANGAN

Nomor : 24 /In.34/Fu.3/PP.009/07/2025

Assalamu'alaikum, Wr. Wb

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Anrial, MA
NIP : 198101032023211012
Jabatan : Ketua Prodi Bimbingan Penyuluhan Islam

Dengan ini menerangkan bahwa nama-nama yang tercantum di bawah ini :

No	Nama	NIM	Plagiasi
1	M. Efan Ramadhansyah wirisko	21661003	21%

Sudah melakukan check turnitin di Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam dan dinyatakan **LULUS**.

Demikian surat ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb



09 Juli 2025

Ketua Prodi BPI,

Anrial, MA

NIP: 198101032023211012



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN CURUP)
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jl. Dr. AK Gani NO. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732)21010-21759 Fax 21010 kode pos 39119
Email: iain.curup@gmail.com.id

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor : 30 /In.34/FU/PP.00.9/ /2025

Nama : M. Efan Ramadhansyah Wirisko
Nim : 21661003
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Prodi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Judul : *Pengalaman Self-Acceptance Dan Dampak Yang Di Alami Korban Fatherless Di Desa Pangkalan Kecamatan Uram Jaya*

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/ Tanggal : Rabu, 30 Juli 2025
Pukul : 10.30 s/d 12.00 WIB.
Tempat : Ruang Ujian FUAD IAIN Curup

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Sos) dalam bidang Ilmu Dakwah.

Ketua,

Dita Verolyna, M.I.Kom
NIP. 19851216 201903 2 004

Sekretaris,

Pajun Kamil, M. Kom. I
NIDN. 2115058102

Penguji I,

Dr. H. Ngadri Yusro, M.Ag
NIP. 19690206 199503 1 001

Penguji II,

Eko Charles, M.A
NIP. 19880202 202203 1 001

Mengesahkan

Dekan Fakultas

Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. Fakhruddin, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 19780112 200604 1 009

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-nya kepada penulis, sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjalan lancar dan terselasaikan dengan baik dan tepat waktu. shalawat beserta salam yang senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita nabi Muhammad SAW. beserta keluarga, sahabat dan para pengikutnya sampai akhir zaman sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“Pengalaman *Self-acceptance* remaja *Fatherless* di desa pangkalan kecamatan uram jaya”**. Adapun tujuan penyusunan skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar strata 1 pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam (IAIN) Curup.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa masih banyak kekeliruan dan kekurangan. Oleh karena itu, penulis berharap pembaca dapat memakluminya. Penyusunan dan penulisan skripsi ini tidak lepas dari dukungan bimbingan dan arahan dari semua pihak, maka dari itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih yang tulus dan sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof.Dr.Idi Warsah,M.Pd selaku rektor IAIN Curup
2. Bapak Dr. Yusefri, M. Ag selaku Wakil Rektor I IAIN Curup
3. Bapak Dr. Muhammad Istan., SE,M.Pd M.M selaku Wakil Rektor II IAIN Curup
4. Bapak Dr. H. Nelson., S.Ag., M.Pd selaku Wakil Rektor III IAIN Curup
5. Bapak Dr.Fakhruddin,S.Ag, M.Pd.I selaku dekan fakultas Ushuluddin

Adab dan Dakwah

6. Bapak Rhoni Rodin,S.Pd.I,M.Hum selaku wakil dekan I fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
7. Bapak Dr.M.taqiyuddin, S.Pd.I, M.Hum selaku wakil dekan II fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
8. Bapak Anrial,M.A selaku ketua prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam
9. Bunda Dita Verolyna,M.I.Kom selaku pembimbing I dan bapak Pajrun Kamil,M.Kom.I selaku pembimbing II yang telah banyak membantu dalam proses pembuatan sampai penyelesaian skripsi ini dan telah banyak meluangkan waktu, memberi arahan,bimbingan,serta memberikan masukan yang positif dan baik untuk penulis dalam membuat skripsi ini menjadi karya ilmiah yang baik.
10. Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Curup yang telah mendidik dan membimbing penulis selama menempuh Pendidikan di IAIN Curup.
11. Mama,nenek dan kakek, yang selalu memberikan do'a dan semangat kepada penulis yang tiada hentinya, kepada mak ni,mang een,cik nofi,bak ta, bik yus, terimakasih do'a dan juga dukungan dari kalian yang membuat penulis dapat bertahan sampai selesainya skripsi ini. Untuk adek-adek ku tiki,harfi,dhea,Karin dan tito terima kasih sufort dan do'a nya kepada penulis selama ini.
12. Kepala desa pangkalan,remaja desa pangkalan dan keluarga terimakasih telah membantu dan memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian dan bersedia untuk di wawancarai.

13. Dan kepada para sahabat yang telah menjadi support system untuk penulis selama perkuliahan ini telah memberikn dukungan yang positif serta motivasi kepada penulis sampai dengan selesainya penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kesalahan dan kekeliruan baik dari segi isi maupun tulisan, maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun untuk mewujudkan penelitian yang lebih baik kedepannya. Semoga skripsi ini bermanfaat tidak hanya bagi penulis tetapi juga bagi pembaca lain pada umumnya dan membantu dalam bidang Pendidikan maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Curup, 25 juni 2025

Penulis

M.Efan Ramadhansyah Wirisko

NIM. 21661003

MOTTO

“ Hidup adalah seni menggambar tanpa penghapus”

“Andai seorang hamba tahu maksud di balik takdir yang ditetapkan kepadanya, pasti ia akan menangis karena telah berburuk sangka kepada Allah.”

(Prof.Dr.Mutawalli al-Sya'rawi)

Every journey has its crossroads, and at each crossroads we must choose
which path we will take next.

-m.efan ramadhansyah wirisko-

PERSEMBAHAN

Karya Ini Kupersembahkan Untuk:

Untuk lentera hidupku, *wiwin fitriance* Namanya, seorang Wanita Tangguh yang aku miliki, seorang Wanita yang mampu berjuang sendirian merawat seorang anak yang sedari usia tujuh bulan ditinggal oleh ayahnya, Wanita yang tak kenal kata Lelah semua pekerjaan dia kerjakan selagi pekerjaan itu halal demi putranya. Wanita ini tidak kenal waktu siang dan malam, semua pekerjaan tetap dilakukannya selagi tubuhnya masih sanggup untuk mengerjakannya. Wanita yang selalu memaksimalkan dirinya untuk memenuhi semua permintaan dan keinginan putra kecilnya. Terimakasih ma atas do'a, dukungan, support dan terimakasih atas cinta selama ini engkau berikan untukku cinta seorang ibu yang tulus dan cinta seorang ayah yang Tangguh.

Untuk kakek dan nenekku, *zulkarnain* dan *alya* yang sudah menjadi kakek, nenek, ayah dan juga ibu untukku, yang telah merawatku memberiku cinta, kasih sayang, dan do'a yang tulus untukku. pengorbanan serta kasih sayang dari kalian yang telah menggantikan peran ayah yang tidak bisa aku dapati sampai saat ini.

Untuk adek-adek mama ku, *efi oktareni*, *Hendra saputra*, *nofika andesta*, *tandi tarnozi* dan *yusna* yang selalu memberikan do'a, support, dan semangat kepadaku selama ini.

Untuk ayahku, *riswan nahari* dimanapun dirimi saat ini aku do'akan keluarga dan anak-anak mu dapat merasakan cinta dan kasih sayang yang damai darimu, sejauh apapun jarak antara kita, kau dan aku tetaplah seorang ayah dan anak yang tidak akan terputus hubungan

nasab nya sampai kapanpun, aku doakan suatu saat nanti aku dapat membahagiakan kamu juga di dalam kehidupan ini, baik di dunia maupun di akherat nanti.

Untuk adek-adek ku, tiki okan saputra, harfi desta Wijaya (almh), dhea aprillina, karina anjly dan tito aprilkan saputra terimakasih telah menjadi pelengkap di kehidupan sunyi aku selama ini, semoga kedepannya kita bisa berproses menjadi orang-orang yang dapat menjadi kebanggaan keluarga. Dan mengangkat derajat kakek, nenek serta orang tua kita di masa depan yang insyaallah lebih baik lagi dari saat ini.

Untuk keluarga besar bapak zabarudin dan ibu ambya, bapak abdul Wahab dan ibu taimah dan bapak Ibrahim dan ibu komaria terimakasih atas do'a dan dukungannya selama ini .

Untuk sahabat sekaligus saudara yang aku temui di perkuliahan ini bryan albert saputra, S.Ked terimakasih atas waktu, dukungan serta do'a yang Selama ini untukku tetaplah menjadi kakak yang aku kenal sampai kapan pun dan dimanapun kita berada nantinya.

Untuk dosen pembimbing I bunda dita verolyna, M.I.Kom dan pembimbing II bapak Pajrun Kamil, M.Kom.I yang sabar mengajarkan , membimbing, mengarahkan, dan memberikan pesan yang positif kepada penulis terhadap seberapa kerasnya kehidupan dan tantangan yang di lalui pulanglah dengan menjadi seorang sarjana dan bahagiakan orang tua.

Seluruh bapak dan ibu dosen pengajar program studi bimbingan dan penyuluhan islam yang telah mendidik serta memberikan ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis baik di bidang akademik non akademik maupun pembelajaran tentang kehidupan yang sebenarnya kepada penulis.

Untuk semua teman-teman yang aku temui di perkuliahan ini yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu nama kalian di dalam karya ini namun nama kalian tetap selalu ada dalam ingatanku begitupun dengan momen-momen yang indah Bersama dengan kalian. Semoga dimanapun nanti kita semoga kita semua menjadi orang yang sukses.

Untuk rekan-rekan satu Angkatan di BPI 21 badi,desva,rani,tiara,zaki kalian semua orang-orang yang baik dan mampu untuk di ajak berjuang Bersama, terimakasih 4 tahun waktunya yang kita lalui Bersama dan sampai titik ini kitab isa selesai di atas keraguan kita.

Almamater Merah Kebanggaan Penulis, IAIN Curup.

Untuk jodohku yang masih menjadi rahasia Allah SWT semoga kita secepatnya di pertemukan.

ABSTRAK

M.Efan Ramadhansyah Wirisko NIM. 21661003 “Pengalaman *Self-Acceptance* Dan Dampak Yang Di Alami Korban *Fatherless* Di Desa Pangkalan Kecamatan Uram Jaya” Skripsi. Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman penerimaan diri pada remaja awal-akhir dan dewasa awal yang mengalami kondisi *fatherless* di Desa Pangkalan, Kecamatan Uram Jaya, dan mengidentifikasi dampak yang mereka alami akibat ketiadaan figur ayah dalam hidupnya. *Fatherless* merupakan fenomena di mana seorang anak tumbuh tanpa kehadiran figur ayah secara fisik maupun emosional, yang dapat menimbulkan berbagai konsekuensi psikologis dan sosial. Remaja dan dewasa awal sebagai kelompok usia yang sedang mengalami perkembangan identitas dan emosional sangat rentan terhadap dampak ketidakhadiran ayah, yang dapat mempengaruhi penerimaan diri mereka. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi, yang menekankan pada pemahaman mendalam mengenai pengalaman subjektif anak yang tidak memiliki ayah. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi partisipatif terhadap sejumlah anak di Desa Pangkalan yang mengalami *fatherless*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan diri anak yatim piatu di Desa Pangkalan mengalami dinamika yang kompleks. Mereka seringkali menghadapi kesulitan untuk menerima diri secara utuh karena perasaan kehilangan, kesepian, dan rendah diri yang muncul akibat ketiadaan figur ayah. Beberapa anak menunjukkan ketidakstabilan konsep diri dan penilaian diri yang tidak konsisten, yang berdampak pada rendahnya kemandirian dan harga diri mereka. Namun, ada juga adaptasi dan penerimaan yang berkembang seiring berjalannya waktu, meskipun trauma masa lalu masih membayangi. Dampak yang dialami oleh anak yatim piatu meliputi aspek emosional, sosial, dan psikologis. Secara emosional, mereka rentan terhadap perasaan sedih, marah, dan kesepian. Secara sosial, remaja ini sering menghadapi stigma dan kesulitan dalam bersosialisasi. Pada aspek psikologis, kesulitan dalam mengendalikan emosi, rendahnya rasa percaya diri, peningkatan risiko gangguan emosi seperti depresi, kecemasan, dan rendah diri.

Kata kunci: *Penerimaan diri, Remaja, Yatim, Pengalaman, Desa Pangkalan, Kecamatan Uram Jaya*

DAFTAR ISI

JUDUL

PENGAJUAN SKRIPSI.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
KATA PENGANTAR.....	v
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN.....	viii
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah dan Rumusan.....	6
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	7
D. Kajian Literatur.....	9
BAB II LANDASAN TEORI.....	16
1. Self-Acceptance (Penerimaan diri)	16
2. <i>Fatherlees</i>	25
3. konsep perkembangan psikososial dan penerimaan diri	32
4. Perceraian	34
5. Peran Ayah Dalam Pengasuhan.....	40
BAB III METODE PENELITIAN	42
<u>A.</u> Jenis dan pendekatan penelitian.....	42
<u>B.</u> Lokasi & waktu penelitian.....	43
<u>C.</u> Objek & subjek penelitian	43
<u>D.</u> Sumber Data.....	47
<u>E.</u> Teknik pengumpulan data.....	48
F. Analisis Data.....	50
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	52
<u>A.</u> HASIL PENELITIAN	52
B. PENYAJIAN HASIL PENELITIAN	58

C. ANALISIS DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	83
BAB V PENUTUP.....	102
<u>A.</u> KESIMPULAN	102
<u>B.</u> SARAN.....	104
DAFTAR PUSTAKA.....	

DAFTAR TABEL

<u>Tabel 1.1 kasus perceraian</u>	44
<u>Tabel 1.2 jumlah anafatherless</u>	44
<u>Tabel 2.1 jumlah pendidik</u>	54
<u>Tabel 2.2 lembaga pendidik</u>	55
<u>Tabel 3.1 jumlah pemeluk agama</u>	55
<u>Tabel 3.2 tempat ibadah</u>	56
<u>Tabel 4.1 aparat desa</u>	56
<u>Tabel 4.2 lembaga kemasyarakatan</u>	57
<u>Tabel 5.1 pembagian wilayah desa</u>	58
<u>Tabel 6.1 jumlah penduduk</u>	58

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Beberapa tahun terakhir, banyak penelitian yang menarik tentang fenomena timpang tindih antara peran ayah dan ibu dalam mengasuh anak terkait dengan ketidakhadiran ayah. Di negara-negara di seluruh dunia, seperti di Amerika Serikat, Swedia, Inggris, Norwegia, Australia, Cuba, Afrika, Belanda, Finlandia, dan Indonesia, anak-anak yang mengalami *Fatherless* disebut *father absence* dan *father hunger* telah menjadi permasalahan.

Berdasarkan artikel yang diterbitkan pada 12 November 2022 di Beautynesia.id berjudul “*Hari Ayah Nasional: Indonesia Jadi Negara Tanpa Ayah Ketiga di Dunia, Apa Itu?*” menyatakan bahwa “Selain menjadi hari spesial untuk ayah, Hari Ayah Nasional juga jadi momentum untuk merefleksikan kembali bagaimana hubungan ayah dan anak di Indonesia saat ini.” Itu benar, karena Indonesia berada di urutan ketiga sebagai negara tanpa ayah, yang berarti tidak ada peran ayah dalam pertumbuhan anak.¹

Ketidakhadiran ayah secara fisik atau psikologis dalam kehidupan seorang anak disebut sebagai *fatherless*. Seorang anak dapat dimasukkan dalam kategori keluarga *fatherless* ketika ia tidak memiliki sosok ayah atau tidak memiliki hubungan dengan ayahnya karena alasan seperti perceraian, kematian, atau masalah dalam pernikahan. Kondisi ini dapat

¹ Rachmanulia dan Sari Dewi, “Dinamika Psikologis Pada Anak Perempuan Dengan *Fatherless* Di Usia Dewasa Awal: Studi Fenomenologis,” Hal 90. 1(2023).Hal.90

menyebabkan anak kehilangan peran ayah dalam pengasuhan secara utuh (Fajarrini & Umam, 2023).²

Timpang tindih antara peran ayah dan ibu dalam mengasuh anak juga menjadi pusat perhatian pada saat ini, sebagaimana surat edaran yang di keluarkan oleh menteri kependudukan dan pembangunan keluarga/ kepala BKKBN nomor 7 tahun 2025³ dan surat edaran yang di keluarkan oleh menteri Pendidikan dasar dan menengah nomor 10 tahun 2025 tentang “*Gerakan ayah mengantar anak di hari pertama sekolah*” adalah sebuah inspiratif simbolik dan strategis yang mendorong keterlibatan langsung ayah dalam pengasuhan dengan cara hadir dan mengantar anak ke sekolah pada hari pertama tahun ajaran baru. Gerakan ini juga menjadi symbol perubahan budaya pengasuhan di Indonesia dari yang semula terpusat pada peran ibu, menjadi lebih kolaboratif dan setara.

Ketidakhadiran ayah secara fisik dalam kehidupan anak di latarbelakangi dengan keluarga yang hancur, kurangnya kasihsayang dari ayah, sebagaimana dilihat dari Tingkat perceraian di Kecamatan Uram Jaya kabupaten Lebong tampaknya cukup tinggi, menurut data Badan Pusat Statistic (BPS) setempat. Jumlah janda dan duda di Kabupaten Lebong tampaknya cukup tinggi dilihat dari hasil pendataan survey social ekonomi (susesnas) pada maret 2023, angka cerai pada penduduk usia 10

² Ari Ani, skripsi “*Gambaran Penerimaan Diri Remaja Perempuan Fatherless Di Desa Nagur Kecamatan Tanjung Beringin,*” skripsi (Medan : Universitas Medan Area : 2022) Hal.17

³ Surat edaran menteri kependudukan dan pembangunan keluarga/ kepala BKKBN nomor 7 tahun 2025.
<https://paralegal.id/peraturan/surat-edaran-menteri-kependudukan-dan-pembangunan-keluarga-kepala-badan-kependudukan-dan-keluarga-berencana-nasional-nomor-7-tahun-2025/> Diakses pada 14 juli 2025 pukul 17.44 WIB.

tahun ke atas mencapai 7,20%, dari total gabungan data cerai hidup dan cerai mati, kasus tertinggi di desa Pangkalan Kecamatan Uram Jaya yaitu pada tahun 2022 dan 2023 sebanyak 12 kasus cerai hidup dan 23 kasus cerai mati.

Berdasarkan pada hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang valid dari sumber-sumber yang terpercaya didapatkan dari jumlah penduduk keseluruhan di desa Pangkalan sebanyak 590 jiwa (laki-laki 301 dan perempuan 289) dibagi dalam usia muda (usia 0-16 thn sebanyak 140 jiwa dengan laki-laki 80 dan perempuan 60), kemudian pada usia produktif (usia 17-25 thn sebanyak 70 jiwa dengan laki-laki 34 dan perempuan 36) dan pada usia 26 thn ke atas sebanyak 380 jiwa dengan laki-laki 187 dan perempuan 193.⁴ Dari data yang di terima oleh peneliti didapatkan sebanyak 5 informan yang tergolong dalam remaja awal-akhir dan dewasa awal yang mengalami *fatherless*.

Berdasarkan survey dan data yang peneliti terima di Desa Pangkalan Kecamatan Uram Jaya Kabupaten Lebong menunjukkan bahwa remaja dalam kondisi *fatherless* mengalami banyak perubahan kondisi psikologis. Pada awalnya, remaja adalah orang yang ceria dan periang, tetapi mereka menjadi tertutup (*introvert*), mudah tersinggung, dan mudah marah. Dalam budaya tertentu, orang percaya bahwa tanggung jawab seorang ayah adalah mencari nafkah, dan tanggung jawab ibu adalah

⁴ Buku Agregat Kependudukan Semester II, 2023 Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Lebong.
<https://lebongkab.bps.go.id/id/publication/2024/09/26/3d5b387809f4f9ef87dbf25a/kecamatan-uram-jaya-dalam-angka-2024.html>. Diakses pada 19 februari 2025 jam 11:50 WIB

mengurus rumah tangga dan mengurus anak-anak mereka. Akibatnya, para ayah seringkali lepas tangan atau tidak turut membantu menjaga anak-anak mereka. Meskipun ayah memiliki banyak waktu luang karena dia sudah selesai bekerja dan cuti dari pekerjaannya, dia menggunakannya untuk bermain handpone, menjaga hewan peliharaannya, dan berkumpul dengan teman-temannya di warung kopi untuk tujuan menghilangkan stres. Itu juga berlaku untuk keluarga yang telah bercerai, sebagian besar ayah menyerahkan hak asuh anak kepada ibunya dan lepas dari tanggung jawab nafkah dan pengasuhan anak, yang seharusnya masih dilakukan oleh ayah. Sebaliknya, ayah sibuk memikirkan kehidupan selanjutnya dengan orang baru atau keluarga barunya.⁵

Dari kasus di atas banyak anak yang mengalami *Fatherless* berarti tidak ada peran seorang ayah dalam perkembangan anak. Ketidakhadiran ayah secara fisik, psikologis, dan emosional dalam kehidupan anak disebut sebagai ketiadaan peran ayah. Buckley mendefinisikan *fatherless* sebagai ketidakhadiran peran dan posisi ayah dalam kehidupan anak. Menurut Lerner, yang dikutip oleh Siti Fadryana Fitroh dalam Diah Riani Sri, menyatakan bahwa jika seorang anak tidak memiliki peran-peran penting ayah, dia akan mengalami rendahnya harga diri ketika dewasa, marah, malu, dan tidak dapat mengalami pengalaman kebersamaan dengan seorang ayah seperti yang dirasakan anak-anak lainnya.⁶ Saif, Ulum A. Dalam buku “Saatnya Ayah Mengasuh Anak. Subang. Yayasan Sukma

⁵ Observasi Di desa pangkalan kecamatan uram jaya kabupaten lebong, pada April 2024

⁶ Diah Riani, skripsi “Dampak *Fatherless* Terhadap Kondisi Psikologis Remaja Di Desa Tanjung Harapan Kecamatan Pangkatan Kabupaten Labuhanbatu,” Skripsi (Padang sidimpuan: Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, 2023).Hal.3

Sejati” Peran ayah dalam keluarga berdampak positif pada pendapatan keluarga, dukungan pasangan, dan jumlah waktu yang dihabiskan bersama anak, menurut Saif, Selain itu, peran ayah yang ideal meningkatkan perkembangan motorik, emosional, kognitif, dan sosial anak. Mereka juga lebih baik dalam akademik. Adaptasi perilaku anak terkait erat dengan keterlibatan ayah. Keterlibatan ayah juga memiliki dampak positif pada harga diri dan pengungkapan harga diri remaja. Selain itu, keterlibatan ayah dapat mencegah perilaku seksual pranikah. Namun, pegasuhan seksualitas yang dilakukan mungkin tidak ideal.⁷

Sebagai hasil dari wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti dengan dua orang remaja di Desa Pangkalan Kecamatan Uram Jaya Kabupaten Lebong yang berada dalam kondisi rumah yang rusak (*broken home*) dan tinggal sosok ayah karena meninggal dunia.

Sebagaimana hasil wawancara dengan subjek berinisial DA berjenis kelamin perempuan dan berusia 14 tahun, pada tanggal 16 april 2024 menyatakan adanya perubahan yang di alami dalam kepribadiannya yaitu kesulitan untuk berkomunikasi setelah perceraian orang tua sebagai berikut:

“Perubahan yang terjadi semenjak ayah dan ibu saya bercerai, di usia saya yang sekarang ini saya cenderung lebih tertutup

⁷ Saif, Ulum A. (2018). Buku “*Saatnya Ayah Mengasuh Anak*”. Subang. Yayasan Sukma Sejati

dari kepribadian saya yang awalnya periang.”(Wawancara dengan DA).”⁸

Sebagaimana hasil wawancara dengan subjek berinisial S berjenis kelamin perempuan dan berusia 19 tahun, pada tanggal 17 april 2024 menyatunya perubahan yang di alami dalam kepribadiannya yaitu kepercayaan diri berkurang dan menutup diri dari lingkungan sosial sebagai berikut :

“perubahan yang saya alami dimana saya menjadi kurang percaya diri Ketika ingin bermain dengan teman saya dan saya juga lebih nyaman untuk aktif di media social saja seperti Instagram namun saya menjadi menutup diri untuk bersosialisasi di dunia nyata.”⁹

Berdasarkan permasalahan yang dijabarkan diatas yang terdapat pada remaja yang mengalami ketidakhadirannya seorang ayah, maka penelitian ini akan menjabarkan secara lebih mendetail mengenai remaja yang mengalami *fatherless* dalam meningkatkan self acceptance. Sehingga ditarik penelitian dengan judul **"Pengalaman Self-Acceptance dan dampak yang dialami korban *Fatherless* di desa pangkalan kecamatan uram jaya."**

B. Batasan Masalah dan Rumusan

1. Batasan Masalah

Peneliti memberi batasan pada penelitian ini bahwa hanya beberapa remaja yang diteliti baik dalam kategori *fatherless* dalam *self-acceptance*.

⁸DA,Salah satu remaja yang mengalami situasi *fatherless* dalam kondisi *broken home* di desa pangkalan, wawancara di desa pangkalan kecamatan uram jaya, pada 16 april 2024.

⁹ S,salah satu remaja yang mengalami situasi *fatherless* dalam kondisi *broken home* di desa pangkalan, wawancara di desa pangkalan, pada 17 april 2024.

Maupun pada dampak yang dialami korban *fatherless* pasca perceraian orang tua. Peneliti juga lebih memfokuskan pada fenomenologi yang dialami oleh remaja dalam kategori *fatherless* dalam penerapan *self-acceptance* di desa Pangkalan kecamatan Uram Jaya.

2. Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang penelitian yang telah dijabarkan di atas, maka adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Bagaimana *Self-Acceptance* Pada Remaja *Fatherless* Di Desa Pangkalan Kecamatan Uram Jaya ?
- b) Dampak Apa Yang Di Alami Remaja Korban *Fatherless* ?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu :

- a) Untuk mengetahui Bagaimana *Self-Acceptance* Pada Remaja *Fatherless* Di Desa Pangkalan Kecamatan Uram Jaya
- b) Untuk Mengetahui Dampak Apa Yang Di Alami Remaja Korban *Fatherless* dan Cara Mengatasinya

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat dengan baik, dari segi teoritis maupun dari segi praktis, sehingga bermanfaat bagi semua pihak.

a. Manfaat Praktis

1. Bagi remaja diharapkan dari adanya penelitian ini dapat menerima dirinya dalam kondisi orang tua yang bercerai maupun dalam kondisi salah satu orang tua yang meninggal dunia.
2. Dapat meningkatkan pemahaman tentang cara penerapan *self-acceptance* terhadap kejadian yang menimpa anak yang mengalami dampak *fatherless* akibat perceraian orang tua.
2. Bagi peneliti sendiri, semoga proses serta hasil dari penelitian yang akan dilakukan ini dapat memberikan masukan dan pelajaran yang sangat berharga terutama untuk remaja yang dalam proses penerimaan diri dalam kondisi keluarga yang sudah tidak lengkap lagi.

b. Manfaat Teoritis

1. Bagi Orang Tua

Bagi orang tua terutama ayah dalam hal ini agar lebih mengetahui persoalan apa saja yang terjadi pada anak mereka pasca terjadinya perceraian atau kesibukan orang tua terutama seorang ayah dalam bekerja yang tidak memberikan perhatian yang cukup dalam masa perkembangan anaknya yang menyebabkan seorang anak mengalami yang namanya *fatherless*.

2. Bagi Peneliti

Untuk memecahkan dan menganalisis masalah dengan menggunakan teori-teori yang di peroleh di perkuliahan dan

menambah pengalaman penulis, khususnya dalam membuat karya ilmiah

3. Bagi Anak Remaja

Dengan adanya penelitian ini diharapkan remaja dapat menerima dan memahami seluruh aspek yang ada pada diri mereka tanpa menolak keberadaannya baik yang bisa dimiliki/tidak dapat dimiliki dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi meskipun tanpa hadirnya seorang ayah (*fatherless*) pasca perceraian orang tua dalam tumbuh kembangnya.

D. Kajian Literatur

1. Penelitian Terdahulu

Agar tidak tumpang tindih dengan penelitian yang sudah dilaksanakan dan untuk memperkuat penelitian yang akan dicapai maka peneliti menggunakan teori yang dianggap paling tepat untuk penelitian yang berkaitan dengan pengaruh *fatherless* terhadap *self acceptance* remaja serta peneliti akan melakukan kajian pustaka yang berkaitan dengan masalah yang dikaji dan penelitian terdahulu yang dianggap paling relevan dengan penelitian ini.

Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema yang di angkat oleh peneliti pada penelitian saat ini, yaitu sebagai berikut :

- a) Dalam sebuah jurnal yang berjudul "*Fatherless Effects On Individual Development; An Analysis Of Psychological Point Of View And Islamic Perspective* " karya Nurul Hidayah (2023), Angraini Ramli & Fransisca

Tassia.¹⁰ menganalisa pengaruh fatherless terhadap perkembangan individu yang dianalisis dari sudut pandang Psikologi dan perspektif Islam. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiadaan peran ayah dalam kehidupan menyebabkan perkembangan psikologis negatif seperti kurang ambisius, rendah diri, kurang bisa mempercayai orang lain, marah, dan juga perilaku bunuh diri. Selain itu, ketidakhadiran peran ayah dalam pengasuhan menyebabkan anak merasa kecewa, putus asa, malas, dan tidak bersemangat dalam proses belajar yang menyebabkan rendahnya prestasi belajar. Selain itu, baik anak laki-laki maupun anak perempuan yang mengalami fatherless dapat menjadi cenderung mencari keterikatan emosional dari pasangan yang berbeda-beda untuk mengimbangi kurangnya keterikatan emosional dari ayah. Kehamilan remaja, dan kenakalan remaja merupakan efek lainnya dari fatherless dalam pengasuhan. Efek negatif *fatherless* seperti itu dapat dihindari jika pengasuh lain seperti wali (Kakek, Saudara Lelaki, Paman) berhasil mengambil peran ayah dan memiliki hubungan yang baik dengan anak-anak.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu di fokuskan pada bagaimana penerimaan diri (*self-acceptance*) pada remaja yang mengalami ketidakhadirannya seorang ayah (*fatherless*) dalam masa perkembangannya.

¹⁰ Hidayah, Ramli, and Tassia, "Fatherless Effects On Individual Development; An Analysis Of Psychological Point Of View And Islamic Perspective," Journal Of Social Science Research 3,no.2 2023, Hal.760

- b) Dalam sebuah jurnal yang berjudul "*fenomena fatherless dari sudut pandang wellbeing remaja (sebuah studi fenomenologi)*." karya Vidya Nindhita & Elga Arisetya Pringgadani (September, 2023).¹¹

Dengan hasil penelitian yang menjelaskan gambaran subjective well-being pada remaja *fatherless* diketahui pada evaluasi hidup berdasarkan emosi dan kognitif. Evaluasi hidup berdasar emosi dengan komponen afektif ditandai dengan adanya berbagai macam emosi negatif maupun positif terkait pengalaman *fatherless* yang mereka alami. Emosi negatif tersebut berupa perasaan iri, sedih, stress, ketidakberdayaan, dan menyalahkan diri sendiri. Emosi positif hadir dari lingkungan sekitar yang menyebabkan adanya perasaan bahagia, dicintai dan diperhatikan. Evaluasi hidup berdasarkan kognitif didasarkan dengan komponen kepuasan hidup global dan domain. Kepuasan hidup global ditandai dengan mengambil hikmah masa lalu, pandangan positif masa depan, kenyamanan, dan keinginan mengubah hidup. Kepuasan hidup domain tertentu ditandai dengan puas terhadap keluarga dan puas terhadap pertemanan. Diharapkan peran figur ayah dalam keluarga mampu membantu mendampingi remaja dalam masa krusialnya utamanya dalam segi afektif berupa emosi positif dan kepuasan hidup.

Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah membahas tentang apa dampak yang akan di alami oleh remaja yang mengalami *fatherless* dan bagaimana *fatherless* mempengaruhi tingkat *self acceptaince* remaja.

¹¹ Nindhita and Arisetya Pringgadani, jurnal "*Fenomena Fatherless Dari Sudut Pandang Wellbeing Remaja (Sebuah Studi Fenomenologi)*," *journal of Cakrawala* 23, no.2 september 2023.Hal.48

c) Pada jurnal yang berjudul "*Gambaran self Acceptaince Remaja Yang Mengalami Fatherless Di Matani Satu Kecamatan Tomohon Tengah.*"

Karya Patra P. Padang, Mersty E. Rindengan, & Melkian Nahari (maret,2024).

Dengan hasil penelitian yang di lakukan kepada 2 orang informan memiliki penerimaan diri yang berbeda. Pada subjek Lisa ditemukan bahwa subjek menunjukkan penerimaan diri yang baik dengan memandang dirinya secara positif dan dapat beradaptasi dengan situasi yang dihadapi tanpa kehadiran ayah. Selain itu, subjek Lisa memenuhi seluruh aspek-aspek *self acceptance*. Sedangkan pada subjek Raisa, ditemukan bahwa subjek belum menerima dirinya sepenuhnya. Hal ini karena ada beberapa aspek *self acceptance* yang tidak terpenuhi, diantaranya yang pertama yaitu sifat percaya diri dan menghargai dirinya sendiri, yang kedua yaitu mandiri serta memiliki prinsip. Ada beberapa faktor yang membentuk penerimaan diri kedua informan. Faktor yang paling dominan yaitu; 1) pemahaman diri dimana subjek Lisa dan Raisa mampu melihat segala yang ada dalam dirinya baik kekurangan maupun kelebihanannya, 2) harapan yang realistis dimana Lisa dan Raisa yang memiliki harapan untuk berkembang menjadi lebih baik dan mewujudkan keinginannya, 3) tidak adanya hambatan lingkungan dimana Lisa dan Raisa selalu mendapatkan dukungan dari orang sekitarnya, baik keluarga maupun teman-temannya, dan 4) perspektif diri dimana Lisa dan Raisa mampu menilai dirinya sebagaimana orang lain menilai dirinya sehingga memampukan Lisa dalam menerima dirinya dengan baik, walaupun Raisa

belum menerima diri sepenuhnya. Hasil penelitian ini hanya berfokus pada gambaran *self acceptance* remaja yang mengalami *fatherless* di Matani Satu.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada kali ini di fokuskan pada menganalisis bagaimana penerimaan diri remaja yang mengalami *fatherless* dan membahas dampak apa saja yang di alami oleh remaja *fatherless* pasca perceraian orang tuanya.

- d) dalam skripsi yang berjudul "***Dampak Fatherless Terhadap Tumbuh Kembang Anak Menurut Perspektif Hukum Keluarga Islam (Studi Kasus di Desa Klithik Kecamatan Geneng Kabupaten Ngawi).***" Karya Fadilla Amalia Luthfiyanti.¹²

Dengan hasil penelitian 1. Dari sudut pandang hukum keluarga Islam, hak anak yang tidak memiliki ayah di Desa Klithik dibagi menjadi empat jenis hak pemenuhan anak, yaitu hak anak atas nafkah yang dijelaskan dalam al-Baqarah ayat 233, hak anak untuk dipelihara, dijelaskan dalam at-Tahrim ayat 6, hak anak untuk pendidikan, dijelaskan dalam al-Luqman ayat 17, dan hak anak untuk hidup seperti memberikan makan, dan perlindungan (tempat tinggal). 2. Implikasi dan dampak pola asuh anak yang tidak memiliki bapak menurut perspektif hukum keluarga Islam terbagi menurut kriteria jenis pelaku asuh dan model pola asuh. Jenis pelaku asuh internal adalah kakek nenek yang masih memiliki kekerabatan dengan anak dan memiliki pola asuh situasional, demokratis, dan permisif. Pola asuh situasional menyebabkan anak menjadi tidak

¹² Amalia Luthfiyanti, jurnal "*Dampak Fatherless Terhadap Tumbuh Kembang Anak Menurut Perspektif Hukum Keluarga Islam (Studi Kasus Di Desa Klithik Kecamatan Geneng Kabupaten Ngawi),*" Hal.107

dewasa, manja, dan tidak sadar diri. Kedua, aktor eksternal yang digunakan oleh sekolah dan TPA. akibat pengasuhan anak-anak di institusi pendidikan dan fasilitas pendukung anak-anak dengan gaya pengasuhan yang otoriter Dampaknya baik negatif maupun positif. Dampak negatif termasuk tidak senang dengan aturan yang mengekang, menjadi keras kepala, tidak disiplin, ragu-ragu, cemas, minder, tidak mampu memulai aktivitas, dan kurangnya kemampuan untuk berkomunikasi. Hasil positifnya mencakup pertumbuhan moral siswa dan anak didiknya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model perawatan demokratis lebih sesuai dengan hukum keluarga Islam karena orang tua memperhatikan dan menghargai kebebasan anak dan memberi mereka bimbingan yang baik sebagai tanggung jawab yang tercermin dalam hukum keluarga Islam.

Sedangkan penelitian yang dilakukan para peneliti tidak berfokus pada sudut pandang hukum keluarga Islam melainkan memfokuskan pada bagaimana penerimaan diri yang positif yang harus dimiliki oleh remaja yang mengalami fenomena *fatherless* dan mampu menerima dirinya dalam kondisi dan situasi apapun.

- e) selanjutnya pada skripsi yang berjudul "***Dampak Fatherless Terhadap Kondisi Psikologis Remaja Di Desa Tanjung Harapan Kecamatan Pangkalan Kabupaten Labuhanbatu***" karya Sri Diah Riani (oktober,2023).

Dengan hasil penelitian menyatakan bahwa Faktor penyebab perceraian orangtua di Desa Tanjung Harapan Kecamatan Pangkalan Kabupaten Labuhanbatu adalah perselingkuhan suami istri yang

menyebabkan istri merasa tidak dihargai, kekerasan dalam rumah tangga, dan suami yang meninggalkan anak dan istrinya tanpa pamit dan melepaskan tanggung jawab.¹³ Kekurangan ayah akan berdampak pada kondisi psikologis remaja. Di Desa Tanjung Harapan Kecamatan Pangkatan Kabupaten Labuhanbatu, dampaknya termasuk kurangnya percaya diri, stres, depresi, iri dan cemburu pada orang lain, dan kesulitan mengendalikan emosi.

Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu memfokuskan pada remaja yang menjadi korban dari kasus perceraian orang tuanya baik perceraian hidup maupun perceraian karena kematian yang menyebabkan remaja mengalami fenomena *fatherless* dan mempengaruhi *self acceptance* remaja terhadap kejadian tersebut.

¹³ Diah Riani, skripsi “*Dampak Fatherless Terhadap Kondisi Psikologis Remaja Di Desa Tanjung Harapan Kecamatan Pangkatan Kabupaten Labuhanbatu,*” Skripsi (Padang sidimpuan: Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, 2023) Hal.73

BAB II LANDASAN TEORI

1. Self-Acceptance (Penerimaan diri)

a.) Pengertian penerimaan diri (*Self-acceptance*)

Kemampuan seseorang untuk menerima keberadaan dirinya sendiri dikenal sebagai penerimaan diri. Sikap yang positif, pengakuan atau penghargaan terhadap nilai-nilai individu, serta pengakuan terhadap tingkah lakunya,¹⁴ adalah tanda penerimaan. Sikap penerimaan diri dapat dilakukan secara realistis tetapi juga dapat dilakukan secara tidak realistis. Sikap realistis menunjukkan kemampuan untuk melihat secara objektif baik kelebihan maupun kelemahan diri sendiri. Sebaliknya, sikap tidak realistis menunjukkan persepsi yang berlebihan terhadap diri sendiri, mencoba untuk menolak kelemahan diri sendiri, mengingkari atau menghindari hal-hal yang positif tentang diri sendiri akibat traumatis masa lalu.¹⁵

Sebagaimana dikutip oleh Fatihul Mufidatu Z dan Yulia Sholichatun, Hurlock mengatakan penerimaan diri adalah ketika seseorang mampu menerima semua aspek dirinya tanpa membenci dirinya sendiri. Ini menunjukkan bahwa seseorang memiliki pengetahuan tentang dirinya sendiri, sehingga penerimaan dan kekurangan diri harus seimbang dan diusahakan untuk saling

¹⁴ Kubler Ross, *On Death and Dying (Kematian Sebagai Bagian Dari Kehidupan)*. (Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, 1998). Hal.36

¹⁵ Agoes Dariyo, buku "*Psikologi Perkembangan Anak usia Tiga Tahun Pertama (bandung: Refika Aditama, 2007)*", Hal.205.

melengkapi satu sama lain untuk membangun kepribadian yang sehat.

Menurut Bernard, penerimaan diri adalah kemampuan seseorang untuk menerima dirinya sendiri secara penuh dan tanpa syarat, sejalan dengan gagasan bahwa penerimaan diri tanpa syarat tentu harus menerima karakteristik diri. Karakteristik diri adalah kemampuan penting yang dimiliki remaja awal karena mereka mulai membentuk kepribadian dan konsep diri mereka sendiri.

Menurut Endah, penerimaan diri adalah ketika seseorang memiliki penilaian positif terhadap dirinya sendiri dan mengakui kelebihan dan kekurangan yang ada dalam dirinya tanpa malu atau merasa bersalah atas kodrat dirinya.¹⁶ Hurlock mendefinisikan penerimaan diri sebagai ketika seseorang dapat mengenali kondisi dalam dirinya dan mampu menerima apa pun yang terjadi dalam kondisi tersebut, sehingga mereka dapat menghargai seseorang yang mereka miliki.

Penerimaan diri (*Self-acceptance*), menurut beberapa definisi di atas, adalah sikap yang mampu secara objektif menerima dirinya dalam segala situasi yang dialaminya dan mengakui keberadaan dirinya, yang menghasilkan keyakinan dalam menjalani hidup dengan positif.

b.) Aspek-Aspek Penerimaan Diri

¹⁶ Ibid. Hal.28

Menurut Supratiknya penerimaan diri terkait dengan hal-hal berikut:¹⁷

1. Terbuka dalam mengungkapkan pikiran, perasaan, dan reaksi kita kepada orang lain. Untuk melakukan ini, kita harus melihat diri kita bukan seperti yang kita bayangkan, dan apakah pembukaan diri yang akan kita lakukan diterima atau tidak oleh orang lain. Jika kita menolak diri sendiri, atau menolak diri sendiri, kita akan menjadi terbuka hanya dengan apa yang kita ketahui. Penerimaan diri adalah kemampuan seseorang untuk menghargai dan menyayangi dirinya sendiri serta menjadi terbuka kepada orang lain.
2. Kesehatan psikologis: Orang yang menolak dirinya biasanya tidak bahagia dan tidak mampu membangun atau mempertahankan hubungan baik dengan orang lain. Orang yang sehat secara psikologis memandang dirinya disenangi, mampu, berharga, dan diterima oleh orang lain. Jadi, kita harus menerima diri kita sendiri untuk tumbuh dan berkembang secara psikologis. Untuk membantu orang lain tumbuh dan berkembang secara psikologis, kita harus meningkatkan pemahaman tentang kesehatan psikologis agar menjadi lebih menerima diri sendiri.
3. Penerimaan terhadap orang lain: Orang yang toleran terhadap diri mereka sendiri biasanya lebih siap untuk menerima orang

¹⁷ Nurul Fadhillah Chaidir, skripsi “ *Proses Penerimaan Diri Remaja Akibat Perceraian Orangtua*”, Skripsi (medan: universitas medan area, 2018), Hal.21.

lain. Jika kita memperhatikan diri kita dengan baik, kita akan memperhatikan orang lain dengan baik juga. Sebaliknya, jika kita menolak diri kita, kita akan menolak orang lain juga.

c.) Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Diri

Hurlock menyebutkan beberapa komponen yang mempengaruhi penerimaan diri sebagai berikut:¹⁸

1) Pemahaman yang baik tentang siapa diri sendiri

Ini memberikan kesempatan bagi seseorang untuk memahami kemampuan dan kelemahan mereka. Seseorang yang dapat memahami dirinya sendiri tidak hanya bergantung pada kemampuan intelektualnya, tetapi juga pada kemampuan untuk menemukan dirinya sendiri; dengan kata lain, semakin banyak orang yang dapat memahami dirinya sendiri, semakin banyak orang yang dapat menerima dirinya sendiri.

2) Adanya hal yang dapat diterima

Ini terjadi ketika seseorang menentukan harapannya sendiri sesuai dengan kemampuan mereka dan tidak diarahkan oleh orang lain untuk mencapai tujuannya. Dengan menetapkan harapan yang realistis, kemungkinan tercapainya harapan akan meningkat dan kepuasan diri, yang merupakan komponen penting dari penerimaan diri.

¹⁸ Hurlock, Elizabeth B, 1993. *Psikologi Perkembangan Anak Jilid 1*, Jakarta: Erlangga.Hal.13

3) Tidak adanya hambatan di lingkungan.

Meskipun seseorang memiliki harapan yang realistis, harapan tersebut akan sulit tercapai jika lingkungannya tidak memberikan kesempatan atau bahkan menghalangi mereka.

4) Perasaan anggota komunitas yang menyenangkan

Tidak menimbulkan diskriminasi karena penghargaan terhadap kemampuan sosial orang lain dan kecenderungan individu untuk mengikuti kebiasaan lingkungannya.

5) Tidak ada gangguan emosional yang signifikan

Akan terciptanya individu yang bekerja sebaik mungkin dan merasa bahagia.

6) Pengaruh keberhasilan yang dialami

Jika seseorang berhasil, itu dapat menghasilkan pengakuan diri, dan jika mereka gagal, itu dapat menghasilkan penolakan diri.

7) Berhubungan dengan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik.

Orang-orang yang berhubungan dengan orang-orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik dapat membangun sikap yang positif terhadap diri mereka sendiri dan bertindak dengan

baik, yang pada gilirannya akan menghasilkan penilaian diri yang baik dan penerimaan diri yang baik.

8) Memiliki pemahaman diri yang luas

Dengan kata lain, melihat perspektif orang lain tentang diri sendiri dari sudut pandang yang luas ini, yang diperoleh melalui pengalaman dan pembelajaran. Usia dan tingkat pendidikan seseorang sangat penting untuk mengembangkan perspektifnya dalam hal ini.

9) Pola asuh yang baik saat masih kecil

Anak yang diasuh secara demokratis cenderung menjadi orang yang menghargai dirinya sendiri.

10) Konsep diri yang stabil

Orang yang tidak memiliki konsep diri yang stabil akan sulit menunjukkan identitasnya kepada orang lain karena mereka sendiri ambivalen terhadap diri mereka sendiri.

d. Tahapan Penerimaan Diri

1. Tahap Penolakan (*Denial*)

Remaja yang tumbuh tanpa ayah mungkin bingung dan sulit menerima kenyataan bahwa mereka tidak memiliki ayah. Dalam banyak kasus, penolakan adalah mekanisme pertahanan diri yang digunakan untuk menghindari kenyataan yang menyakitkan.

Remaja yang tidak memiliki ayah mungkin merasa bahwa kehidupan mereka tidak berubah. Mereka bisa berusaha menutupi perasaan ini dengan berpura-pura atau menolak pengaruh ketiadaan ayah terhadap identitas dan kesejahteraan mereka. Pada titik ini, banyak remaja yang tidak secara terbuka membicarakan ketiadaan ayah mereka dengan orang lain. Mereka juga mungkin menganggap ketiadaan ayah mereka sebagai hal yang biasa, dan mereka tidak ingin mengakui perasaan yang sebenarnya mereka tentang hal itu.

2. Tahap Kemarahan (*Anger*)

Reaksi emosional yang sangat umum pada remaja yang tidak memiliki ayah adalah kemarahan, terutama ketika mereka mulai menyadari bagaimana ketiadaan ayah memengaruhi hidup mereka. Mereka mungkin kecewa, marah, atau bahkan merasa tidak dihargai.

Pada tahap ini, remaja mungkin menunjukkan kemarahan dan frustrasi terhadap ayah mereka jika ayah mereka tidak hadir secara fisik atau emosional. Mereka mungkin merasa tidak dihargai, dan mereka bahkan bisa marah pada ibu mereka karena memilih atau "terjebak" dalam situasi tanpa kehadiran ayah. Remaja juga bisa marah pada diri mereka sendiri karena merasa

kurang atau tidak cukup baik tanpa kehadiran figur ayah.¹⁹

3. Tahap Negosiasi

Remaja mungkin mencoba mencari cara untuk "memperbaiki" keadaan mereka. Mereka mungkin berharap bahwa dengan melakukan sesuatu atau menjadi orang yang lebih baik, ayah mereka akan kembali ke hidup mereka atau mereka akan merasa lebih baik tentang diri mereka sendiri.

Remaja mungkin mulai membuat janji atau harapan, seperti berpikir bahwa ayah mereka akan kembali atau mereka akan merasa diterima jika mereka berprestasi di sekolah atau menjadi lebih dewasa. Selain itu, remaja mungkin berusaha untuk menyelesaikan konflik atau menghubungi ayah mereka dalam upaya untuk memperbaiki hubungan yang hilang. Ketika hubungan antara orang tua lain lebih dekat atau stabil, mereka mungkin merasa bahwa mereka dapat "mendapatkan kembali" sosok ayah dalam hidup mereka melalui upaya atau perubahan.

4. Tahap Depresi

Remaja sering mengalami depresi ketika mereka putus asa atau tertekan oleh kenyataan bahwa ketiadaan ayah mereka mungkin tidak dapat diperbaiki. Mereka mulai merasakan beban kehilangan, dan mereka mungkin merasa tidak cukup atau

¹⁹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), Hal.67.

terisolasi.

Remaja di usia ini mungkin merasa sangat sedih, tidak berharga, atau kehilangan arah. Mereka mungkin kesepian, merasa terisolasi dari teman-teman atau keluarga yang memiliki sosok ayah, atau merasa tidak berdaya untuk mengubah situasi mereka. Ketakutan, rasa rendah diri, dan kecemasan tentang masa depan dapat muncul sebagai akibat dari kehilangan ini. Remaja dapat terjebak dalam depresi jika mereka tidak memiliki dukungan emosional yang cukup atau tidak tahu bagaimana mengelola perasaan mereka. Kurangnya komunikasi dengan orang dewasa yang dapat dipercaya atau bantuan dari seorang konselor juga dapat memperburuk perasaan mereka.

5. Tahap Penerimaan (*Acceptance*)

Ini adalah tahap terakhir dari perjalanan emosional ini. Di sini, remaja akhirnya menerima kenyataan bahwa mereka dibesarkan tanpa ayah dan menyadari bahwa, meskipun mereka tidak memiliki sosok ayah, mereka masih dapat berkembang menjadi individu yang kuat dan berharga.

Remaja mulai melihat ketiadaan ayah sebagai bagian dari identitas mereka, bukan cacat atau kekurangan. Fokus mereka beralih ke kekuatan diri mereka sendiri dan hubungan positif mereka dengan orang lain, seperti ibu, paman, saudara kandung, atau bahkan mentor dan teman. Selain itu, mereka lebih mudah

menerima dukungan emosional dari orang lain dan merasa lebih bebas untuk menentukan siapa mereka dan bagaimana mereka ingin hidup. Pada tahap ini, dukungan konsisten dari ibu atau figur pengganti sangat penting. Mereka dapat melepaskan perasaan negatif mereka tentang ketiadaan ayah jika mereka merasa diberdayakan untuk membangun hubungan positif dengan orang lain.

2. *Fatherlees*

a.) Definisi *Fatherlees*

Fatherlees adalah tidak adanya peran dan figur ayah dalam kehidupan seorang anak disebut *fatherless*. Ini terjadi pada anak-anak yatim atau anak-anak yang tidak memiliki hubungan yang dekat dengan figur ayah dalam kehidupan sehari-hari mereka. Smith, dikutip oleh Delvia Sinca, menyatakan bahwa seseorang dikatakan mendapat kondisi *fatherless* ketika mereka tidak memiliki ayah atau tidak memiliki hubungan dengan figur ayah karena masalah pernikahan atau perceraian.

Ketidakhadiran ayah secara fisik maupun psikologis dapat merupakan tanda ketidakhadiran peran ayah. Karena itu, anak yang tidak memiliki ayah, kehilangan ayah, kehilangan ayah, atau haus ayah disebut yatim. Namun, jika ketidakhadiran ayah secara fisik disebabkan oleh kematian, anak tersebut menjadi yatim sebelum waktunya.

Menurut Prabowo dan Yeni yang dikutip oleh Fajriati Talib dalam sri diah riani tahun 2023 mendefinisikan *fatherless* sebagai kondisi seseorang yang tidak memiliki ayah atau tidak memiliki hubungan dengan ayahnya.²⁰ Selain ketiadaan fisik yang dialami oleh anak yang ayah dan ibunya berpisah karena perceraian atau ayah yang meninggal dunia, ketiadaan sosok ayah juga dapat berupa ketiadaan psikologis, yaitu ketika anak tidak merasakan atau menjalankan peran ayah.

Menurut Lamb, dkk, dalam tulisan Andayani & Koentjoro, dalam jurnal yang dikutip oleh Parmanti dan Santi menyatakan bahwa keterlibatan ayah memiliki tiga komponen, yaitu:

1. Paternal engagement

Mencakup kontak dan interaksi ayah secara langsung dengan anak dalam konteks pengasuhan, bermain, atau rekreasi.

2. Accessibility atau availability

Mencakup kehadiran dan keterjangkauan ayah bagi anak, terlepas dari ada atau tidaknya interaksi langsung antara ayah dan anak.

4. Responsibility

Mencakup pemahaman dan usaha ayah dalam memenuhi

²⁰ Diah Riani, “*Dampak Fatherless Terhadap Kondisi Psikologis Remaja Di Desa Tanjung Harapan Kecamatan Pangkatan Kabupaten Labuhanbatu*,” Skripsi (Padang sidimpuan: Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, 2023) Hal 13.

kebutuhan anaknya, mencakup faktor ekonomi maupun pengaturan dan perencanaan kehidupan anak.²¹

b.) Faktor-Faktor *Fatherlees*

Kartono, yang dikutip oleh Fajriati Talib dalam sri diah riani tahun 2023, menyatakan bahwa beberapa faktor dapat menyebabkan kehilangan seorang ayah (anak tanpa ayah). Ini termasuk:

a. Rumah yang hancur (*broken home*)

Dalam kasus ini di mana perceraian tidak dapat dihindari dalam keluarga (*broken home*) yang menyebabkan fungsi keluarga hilang. Anak harus memilih untuk tinggal bersama ibunya atau ayahnya, dan mereka harus membagi waktu untuk memperhatikan ayah mereka dan berbicara dengan ibunya yang sekarang hidup terpisah. Selain itu, tidak jarang perselisihan ayah dan ibu terus berlanjut melalui konflik internal dan perselisihan anak.²²

b. Kematian

Anak-anak akan sangat terkena dampak kematian figur ayah mereka. Anak-anak akan merasakan bahwa dunia mereka sempit, hancur, dan usai. Anak merasa kehilangan orang yang

²¹ Parmanti dan Santi Esterlita Purnamasari, *Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak*, (InSight: Jurnal Ilmiah Psikologi, Vol. 17 No. 2, 2015), Hal. 82

²² Astuti, Vera dan Putri Puspitarani. “*Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Jarak jauh Remaja*”, *Jurnal*,2023,Hal.17

berperan penting dalam kehidupan mereka.²³ Anak akan mengalami kesedihan yang mendalam, hati yang terluka, depresi, atau melakukan tindakan kriminal sebagai akibatnya. Tentu saja, munculnya hal itu sangat bergantung pada bagaimana orang-orang di sekitarnya memperlakukan pribadi sang anak.

c.) Dampak *Fatherless* Bagi Remaja

Anak-anak yang hidup dalam situasi di mana mereka tidak menerima kasih sayang dari ayah mereka atau tidak memiliki ayah akan mengalami kesulitan untuk memahami peran orangtua yang tetap. Anak tidak memiliki kesempatan untuk belajar dan mendapatkan perhatian, perawatan, atau perlindungan dari figur ayah. Anak juga cenderung memiliki kebutuhan afeksi yang lebih besar karena ada bagian dalam dirinya yang merasa tidak lengkap.

Jika seorang anak tumbuh tanpa peran ayah, itu akan berdampak pada beberapa hal: rendahnya harga diri ketika ia dewasa, munculnya perasaan marah (*anger*), munculnya rasa malu (*shame*) karena ia merasa berbeda dengan anak lain yang tumbuh dengan pendampingan ayah, dan tidak memiliki pengalaman kebersamaan dengan ayah seperti anak lain.²⁴

Dalam situasi sulit, anak-anak tidak lagi dapat menghormati atau mengasihi ayah mereka karena mereka tidak merasakan peran

²³ Fajriati Talib, *Skripsi: Analisis Dampak Fatherless dan Penanganannya di SMA Negeri 2 Enrekang (Studi Kasus 1 Orang)*, (Makassar, UIN Makassar, 2019), Hal.23-26

²⁴ indriana,elma, skripsi “*Dampak Fatherless Pada Remaja Akhir Di Desa Gunan Kecamatan Slogohimo, Kabupaten Wonogiri*,” (surakarta, UIN raden mas said,2023) Hal.20.

atau pengasuhan selama masa pertumbuhan mereka. Anak-anak juga tidak dapat menemukan figur pemimpin yang mereka butuhkan selama masa pertumbuhan, sehingga mereka lebih cenderung mengalami kesulitan dengan figur otoritas lain.

Tidak adanya ayah (ketiadaan ayah dalam kehidupan seorang anak) dapat berdampak besar pada aspek emosional, sosial, dan psikologis remaja.

1. Dampak Emosional

- a. Merasa Tidak Dicintai atau Diabaikan, dimana Remaja merasa tidak cukup baik atau kurang berharga karena ayahnya tidak hadir.²⁵
- b. Kesulitan Mengatur Emosi, remaja sering Mengalami ledakan emosi seperti kemarahan, kekecewaan, atau kecemasan lebih sering terjadi.
- c. Ketidakstabilan Emosi, dimana remaja cenderung mengalami pergeseran emosi yang ekstrem, mulai dari senang ke sedih dalam sekejap.
- d. Dendam atau Kebencian, Beberapa remaja mungkin tetap marah terhadap ayah mereka atau bahkan figur laki-laki lainnya.

²⁵ Popenoe, D. (1996). *Hidup Tanpa Ayah: Bukti Baru yang Menggugah Bahwa Peran Ayah dan Pernikahan Sangat Penting bagi Anak dan Masyarakat*. Harvard University Press. Hal.112

- e. Kehilangan Kepercayaan terhadap Orang Lain, remaja yang tidak memiliki figur ayah merasa sulit untuk mempercayai orang lain, terutama orang-orang yang berkuasa.

2. Dampak Sosial

- a. Kesulitan dalam Membangun Hubungan, Remaja tanpa orang tua mungkin menghadapi kesulitan dalam menjalin pertemanan atau hubungan romantis karena mereka tidak memiliki contoh hubungan yang baik dari orang tua mereka.
- b. Cenderung Menarik Diri atau Berperilaku Agresif, dimana remaja menjadi karakter lebih pendiam dan tertutup atau malah lebih agresif saat berinteraksi dengan orang lain karena remaja tidak dapat mengendalikan diri.
- c. Rentan Terhadap Pergaulan Bebas, dimana remaja sering Bergabung dengan kelompok pergaulan yang tidak sehat untuk menghindari kesepian.
- d. Kurang Disiplin dan Sulit Mematuhi Aturan, dalam kesempatan ini seharusnya Ayah membentuk disiplin dan batasan sosial. Remaja mungkin kesulitan mengikuti aturan di sekolah atau masyarakat yang di akibatkan dari ketidakhadirannya seorang ayah dalam kehidupannya.

3. Dampak Psikologis

- a. Kecemasan dan Depresi, dimana dampak dari ketidakhadiran seorang ayah menyebabkan remaja sering mengalami kecemasan atau depresi.
- b. Rendahnya Rasa Percaya Diri, Jika remaja tidak memiliki bantuan dan bimbingan dari ayah, mereka sering merasa tidak percaya diri saat membuat keputusan.
- c. Kesulitan Menentukan Identitas Diri, Ini terutama terjadi bagi anak laki-laki yang kehilangan peran ayah mereka sebagai contoh untuk memahami fungsi maskulinitas dalam diri mereka.
- d. Mudah Terpengaruh Oleh Lingkungan Negatif: Remaja, tanpa bimbingan ayah, lebih mungkin terlibat dalam pengaruh buruk seperti penggunaan narkoba, kejahatan, atau perilaku menyimpang.
- e. Kurangnya Ketahanan Mental, dimana remaja tidak memiliki panutan untuk belajar menghadapi tantangan dalam hidupnya, sehingga lebih mudah menyerah ketika sedang menghadapi masalah.

Menurut Nurjannah dan Damayanti, yang dikutip oleh Fajriati Talib,²⁶ *fatherless* menyebabkan harga diri yang rendah, seperti :

²⁶ Fajriati Talib, *Skripsi: Analisis Dampak Fatherless dan Penanganannya di SMA Negeri 2 Enrekang (Studi Kasus 1 Orang), (Makassar, UIN Makassar, 2019.)* Hal 17

1. Menjauh dari situasi sosial yang menyebabkan kecemasan atau selalu menyendiri.
2. Meremehkan kemampuannya sendiri atau kurang percaya diri.
3. Mudah putus asa.

3. konsep perkembangan psikososial dan penerimaan diri korban fatherless

Erik Erikson memperkenalkan konsep perkembangan psikososial, yang menjelaskan bahwa perkembangan manusia terjadi dalam delapan tahap kehidupan, dengan setiap krisis perkembangan yang perlu diselesaikan agar seseorang dapat tumbuh secara sehat. Pencarian identitas versus kebingungan identitas (identitas versus kebingungan peran) dan pembentukan keintiman versus isolasi adalah krisis utama yang dihadapi oleh remaja hingga dewasa awal.²⁷

Masa remaja, yang didefinisikan oleh Elizabeth B. Hurlock sebagai periode transisi penting dari masa kanak-kanak menuju dewasa, ditandai oleh perubahan fisik, kognitif, emosional, dan sosial yang cepat. Hurlock membagi masa remaja menjadi tiga kelompok:

- a. Remaja Awal (12–15 tahun): ditandai oleh pubertas, ketidakstabilan emosi, dan pencarian identitas awal.
- b. Remaja Tengah (15–18 tahun): berfokus pada hubungan sosial yang lebih luas, kemandirian emosional, dan eksplorasi nilai-nilai hidup.

²⁷ Nugroho, A. (2022). *Teori Psikososial Erikson dan Relevansinya dalam Perkembangan Remaja*, Hal. 17. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 10(1).
DOI: <https://doi.org/10.24854/jpp.v10i1.8124>

- c. Remaja Akhir (18–21 tahun): waktu di mana identitas pribadi mulai stabil, kemandirian emosional semakin mantap, dan hubungan dengan orang tua bergeser dari ketergantungan menjadi kemitraan ²⁸

Untuk menjelaskan periode usia antara 18 dan 25 tahun, yang dikenal sebagai "dewasa awal", Jeffrey Jensen Arnett menciptakan gagasan Emerging Adulthood, yang merupakan fase yang berbeda yang berada di antara remaja dan dewasa penuh. Ada perasaan bahwa "masih belum sepenuhnya dewasa" selama periode ini, ketidakstabilan peran, fokus pada pengembangan diri, dan eksplorasi identitas. Selama masa kanak-kanak, orang cenderung lebih berkonsentrasi pada hal-hal seperti pendidikan, pekerjaan, dan hubungan sosial, yang akan berpengaruh pada kehidupan dewasa mereka.²⁹

Pada kasus di mana seseorang kehilangan figur ayah, masa dewasa awal menjadi periode penting karena orang-orang mulai memiliki kemampuan refleksi yang lebih dalam dibandingkan saat mereka masih remaja dan mampu memikirkan kembali pengalaman masa lalu, termasuk kehilangan figur ayah, dan memaknai kembali bagaimana hal itu berdampak pada mereka sendiri. Arnett menjelaskan bahwa masa dewasa awal, yang juga disebut sebagai "penerimaan dan rekonstruksi identitas", adalah saat di mana orang mulai menentukan identitas mereka sendiri dengan lebih mandiri.³⁰

²⁸ Fitriyani, D., & Rahayu, A. (2022). *Tugas Perkembangan Remaja dalam Perspektif Teori Hurlock*, Hal. 15. *Jurnal Psikologi Perkembangan Indonesia*, 11(1).
DOI: <https://doi.org/10.24854/jppi.v11i1.8412>

²⁹ Rachmawati, A., & Hidayat, T. (2023). *Penerimaan Diri pada Dewasa Awal yang Mengalami Kehilangan Figur Ayah*, Hal. 44. *Jurnal Psikologi Perkembangan Indonesia*, 12(2).
DOI: <https://doi.org/10.24854/jppi.v12i2.8452>

³⁰ Pratama, D., & Lestari, I. (2022). *Perkembangan Identitas pada Masa Emerging Adulthood*, Hal. 31. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 9(1). DOI: <https://doi.org/10.31289/jpi.v9i1.8123>

4. Perceraian

a. Pengertian Perceraian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "bercerai" adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perpisahan suami istri, dengan kata "bercerai" sendiri berarti mengakhiri hubungan pasangan. Seorang anak yang menjadi korban perceraian merasa sangat takut. Islam memperbolehkan talaq atau bercerai dengan ketentuan-ketentuan yang telah disebutkan di dalam al- Quran, as-Sunnah, maupun Ijma' yang terdapat dari surah Al-Baqarah ayat 231 :

وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ سَرِّحُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ ۚ وَلَا تُمْسِكُوهُنَّ

ضِرَارًا لِّتَعْتَدُوا ۚ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ ۚ وَلَا تَتَّخِذُوا آيَاتِ اللَّهِ هُزُوًا وَاذْكُرُوا

نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَمَا أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِنَ الْكِتَابِ وَالْحِكْمَةِ لِيُعْظِمَكُمْ بِهِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ

وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ □

Artinya :

"Apabila kamu menceraikan istri(-mu), hingga (hampir) berakhir masa idahnya, tahanlah (rujuk) mereka dengan cara yang patut atau ceraikanlah mereka dengan cara yang patut (pula). Janganlah kamu menahan (rujuk) mereka untuk memberi kemudahan sehingga kamu melampaui batas. Siapa yang melakukan demikian, dia sungguh telah menzalimi dirinya sendiri. Janganlah kamu jadikan ayat-ayat (hukum-hukum) Allah sebagai bahan ejekan. Ingatlah

nikmat Allah kepadamu dan apa yang telah diturunkan Allah kepadamu, yaitu Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunah), untuk memberi pengajaran kepadamu. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (Q.S Al-Baqarah Ayat 231)³¹

Meskipun tidak ada ayat al-Quran yang menyuruh atau melarang talaq atau cerai, yang termasuk dalam kategori perbuatan yang tidak disukai Nabi, seperti yang dicatat oleh Abu Daud, Ibnu Majah, dan disahkan oleh Hakim, sabda Nabi:

الطَّلَاقِ مِنْ إِلَيْهِ أَبْعَضَ شَيْئًا اللَّهُ أَحَلَّ مَا وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولُ

Artinya:

“Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidaklah Allah menghalalkan sesuatu yang lebih Dia benci daripada perceraian." (H.R. Abu Daud)³²

Bagi orang tua yang mengalaminya, putus cinta adalah hal yang sama. Namun, bagi anak-anak yang belum mengerti dan membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tuanya, hal ini dapat menyebabkan trauma yang berbeda bagi mereka, terutama dalam pandangan mereka tentang kehidupan dan cinta.

Perceraian adalah suatu peristiwa perpisahan secara resmi antara pasangan suami dan istri dimana mereka menetapkan untuk tidak menjalankan tugas dan kewajiban sebagai suami dan istri. Mereka tidak lagi

³¹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahannya

³² Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, Juz 2., (Bairut: Daar Al-Kutub, 1996) 1.863

hidup dan tinggal serumah bersama, karena tidak ada ikatan yang resmi, mereka yang telah bercerai tetapi belum memiliki anak maka perpisahan tidak menimbulkan dampak traumatis psikologis bagi anak-anak mereka. Namun mereka yang telah memiliki keturunan tentu saja perceraian menimbulkan masalah psiko-emosional bagi anak-anak mereka.³³ Menurut Dariyo, perceraian adalah titik akhir dari berbagai masalah yang terjadi selama bertahun-tahun dan pilihan terakhir ketika hubungan perkawinan tidak dapat bertahan lagi.³⁴

Berdasarkan penjelasan di atas, perceraian adalah perpisahan secara resmi antara pasangan suami dan istri yang menolak untuk menjalankan fungsi mereka sebagai pasangan suami dan istri, serta perceraian yang disebabkan oleh konflik, pertengkaran, dan faktor lainnya.

b. Faktor Penyebab Perceraian

Faktor penyebab perceraian dapat berasal dari dalam maupun dari luar, tetapi faktor dari luar dapat diatasi jika faktor dari dalam telah diatasi. Faktor penyebab perceraian terdiri dari:

1. Tertutupnya Komunikasi

Komunikasi keluarga sangat penting karena berfungsi sebagai jendela informasi yang dapat digunakan untuk menganalisis dan mengidentifikasi gangguan dalam keluarga. Ketakutan, kecurangan, dan kebohongan yang disebabkan oleh keinginan untuk menutup diri

³³ Hermansyah, Muhammad Taufik, dan Muhammad Rochman Hadjam. “*Resiliensi pada Remaja yang Mengalami Perceraian Orang Tua: Studi Literatur.*” *Motiva :Jurnal Psikologi* 3.2 (2020) Hal. 53

³⁴ Lestari, Dwi Winda. “*Penerimaan Diri Dan Strategi Coping Pada Remaja Korban Perceraian Orang Tua* “. *Psikoborneo: Jurnal Ilmial Psikologi* 1.4 (2013) Hal. 199

muncul sebagai akibat dari komunikasi yang tidak lancar, yang mengakibatkan ketertutupan informasi. Keluarga normal selalu ingin menjalin komunikasi dua arah yang intensif dan harmonis dengan anggota keluarganya, tetapi bagi keluarga yang hancur, komunikasi yang terjadi bisa menjadi petaka karena kurangnya saling pengertian dan kepercayaan.

2. sikap Egosentris

Sikap egosentri orang tua memengaruhi keutuhan keluarga dan kepribadian anak. Mementingkan diri sendiri, egoistis sulit mengakui kebenaran orang lain karena mereka percaya bahwa pendapat dan tindakan mereka benar.

3. Ekonomi

Keharmonisan rumah tangga jelas dipengaruhi oleh ekonomi keluarga. Karena perceraian biasanya dimulai dengan masalah ekonomi, kemiskinan merupakan salah satu penyebab perceraian. Apabila faktor ekonomi ini tidak ditangani, keluarga dapat rusak; ini dapat terjadi pada orang yang kekurangan atau kelebihan uang, tetapi kekurangan uang lebih berbahaya daripada kelebihan uang. Meskipun ketiadaan ekonomi, atau kemiskinan, berhubungan dengan pendidikan seseorang secara tidak langsung, dan pengangguran juga memiliki efek positif yang signifikan terhadap kemiskinan.

4. Kesibukan

Ketika Anda tidak dapat menghadiri atau melihat situasi tertentu, kata "sibuk" adalah yang paling sering diucapkan. Kondisi keluarga

akan dipengaruhi oleh kesibukan suami atau istri yang pulang larut malam setiap hari. Anak-anak akhirnya menjadi korban dari kurang perhatian, kasih sayang, dan perhatian. Problem komunikasi keluarga dapat terjadi karena suami atau istri tidak memperhatikan satu sama lain karena kesibukan mereka.

5. Rendahnya Pemahaman

Sangat jelas bahwa salah satu faktor yang dapat menyebabkan perceraian adalah kurangnya pemahaman. Jika tidak ada pemahaman, akan ada konflik yang tidak berhenti yang dapat mengakhiri hubungan rumah tangga.³⁵

Faktor-faktor tersebut dapat menyebabkan perceraian: kurangnya pendapatan keluarga, tidak adanya keturunan, dan kecemburuan yang berlebihan, perceraian disini bukan hanya di permasalahan itu saja namun juga ada perceraian karena suatu keadaan yang memaksakan untuk berpisah karena kecelakaan, sakit yang menyebabkan salah satu dari pasangan meninggal dunia yang menyebabkan terjadinya suatu perpisahan.

c. Dampak Perceraian

Perceraian memiliki berbagai efek pada remaja, termasuk kenakalan, prestasi belajar yang buruk, karakter yang buruk, dan sikap tidak bermoral, tidak bertanggung jawab, dan kehilangan harapan untuk

³⁵ Muttaqin, Imron, and Bagus Sulistyو. *"Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Keluarga Broken Home."* (2019).Hal.27

menjadi orang yang sukses di masa depan.³⁶

Dampak lain dari perceraian termasuk³⁷:

a. Kejiwaan

Anak yang menjadi korban perceraian akan mengalami tekanan mental. Tempat tinggalnya. Misalnya, karena kondisi orang tuanya yang tidak sehat lagi, dia akan merasa malu dan minder terhadap orang lain.

b. Pelampiasan diri

Dalam situasi perceraian ini, tidak ada kemungkinan bahwa orang tua (dewasa) akan terjemus dalam pengaruh negatif. Orang tua dapat mencari cara untuk tenang. Namun berbeda dengan seorang anak yang dihadapkan pada keadaan keluarga yang tidak stabil dan tidak harmonis. Anak-anak mungkin terlibat dalam hal-hal negatif, apalagi dengan media informasi dan komunikasi yang begitu banyak menawarkan. Merokok, minuman keras (alkohol), obat terlarang (narkoba), dan bahkan pergaulan bebas yang menyesatkan adalah contohnya.

Perceraian menyebabkan kenakalan, kurangnya pengetahuan, dan perilaku agresif yang terjadi karena kecemasan yang tidak disadarinya. Perceraian juga menyebabkan anak kenakalan dan kurangnya pengetahuan, yang dapat berdampak langsung pada alam bawah sadar

³⁶ Eka Sri Wahyuni. "Implementasi Teknik Konseling Sebaya Dalam Penyelesaian Dampak Broken Home Bagi Remaja." 1st International Conference on Morality (InCoMora). No. 1. 2020.Hal.12

³⁷ Erna Lia, Erna Lia. "Pengaruh broken home bagi perkembangan kepribadian pada anak." Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.Hal.17

anak.³⁸

Berdasarkan apa yang telah dijelaskan di atas, ada beberapa alasan mengapa seseorang memutuskan untuk menikah. Yang paling umum di antara faktor-faktor ini adalah kekurangan uang, yang menyebabkan keributan di antara orang tua yang memutuskan untuk menikah. Selain itu, perceraian dapat terjadi karena kualitas karakter yang buruk dari masing-masing pasangan.

5. Peran Ayah Dalam Pengasuhan

Peran ayah dalam keluarga telah mengalami transformasi besar dalam beberapa dekade terakhir. Perkembangan sosial, budaya, dan ilmu keagamaan telah menciptakan paradigma baru tentang peran ayah, berbeda dengan sebelumnya di mana ayah biasanya dilihat hanya sebagai pencari nafkah. Teori Mubādalāh adalah pendekatan tafsir yang menekankan prinsip kesalingan (reciprocity) antara laki-laki dan perempuan, terutama dalam konteks keluarga. Ide ini muncul sebagai kritik terhadap pemahaman patriarkis yang menempatkan laki-laki di atas dan perempuan sebagai subjek yang pasif. Menurut teori Mubādalāh, ayah dan semua anggota keluarga lainnya memiliki tanggung jawab yang sama untuk membentuk dan mendidik anak mereka.³⁹

Keterlibatan ayah dalam hal ini benar-benar memengaruhi perkembangan anak. Studi di Indonesia menunjukkan bahwa anak-anak yang

³⁸Dianengaseh, Mizamanis. "Gaya Komunikasi Mahasiswa Keluarga Broken Home: Studi Pada Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya." Diss. UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014. Hal.12

³⁹ Walida (2024). *Teori Mubādalāh dan Aplikasinya dalam Penelitian Gender (Studi Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak)*. Jurnal Ilmiah Nusantara (JIM), 4(1). Hal. 15
DOI: <https://doi.org/10.56799/jim.v4i1.6824>

memiliki ayah yang aktif terlibat dalam pendidikan moral dan emosional cenderung memiliki kecerdasan sosial dan kepercayaan diri yang lebih baik. Bahkan, ketika ayah berpartisipasi setara dengan ibu, anak-anak merasa memiliki dukungan emosional ganda dari kedua orang tua mereka, yang mengakibatkan penurunan perilaku bermasalah.⁴⁰

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan memberikan manfaat bagi anak dan ibu serta dirinya sendiri. Dengan berpartisipasi secara langsung dalam proses pengasuhan, ayah dapat memperkuat hubungan emosional mereka dengan anak mereka dan memahami secara lebih mendalam kebutuhan perkembangan anak mereka dari segi emosional, sosial, dan spiritual. Hal ini menghasilkan hubungan ayah-anak yang lebih intim dan hangat. Menurut banyak penelitian, ayah yang aktif mengasuh anaknya merasa lebih puas dengan peran mereka sebagai orang tua dan memiliki hubungan keluarga yang lebih baik.⁴¹

⁴⁰ *Ibid Hal.25*

⁴¹ Maulana & Rizki (2023). *Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak: Perspektif Kesalingan Gender*, Hal. 29. Jurnal Sosiologi Keluarga, 8(1). DOI: <https://doi.org/10.17509/jsk.v8i1.9564>

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, menurut Moleong, penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. secara menyeluruh. dan dengan deskripsi menggunakan bahasa dan kata-kata, dalam konteks alami, dan dengan berbagai teknik alami.⁴²

Metodologi penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi terhadap *self-acceptaince* remaja yang mengalami *fatherlees* pasca perceraian orang tua, di samping itu juga akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam kepada beberapa remaja yang mengalami *fatherlees* dalam menerapkan *self-acceptaince* yang ada di desa pangkalan kecamatan uram jaya. Studi fenomenologis menekankan proses mendeskripsikan pengalaman hingga pada esensi (intisari) pengalaman itu sendiri.⁴³

Penelitian fenomenologi adalah jenis penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara menyeluruh pengalaman hidup seseorang. Subjektivitas pengalaman dan makna yang

⁴² Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya. 2007.Hal.24

⁴³ Y. La. Kahija,. Buku *Penelitian Fenomenologi* (G. Sudibyo (ed.); 5th ed.). PT Kanisius. (2021) Hal.32.

dihayati oleh peserta adalah fokusnya. Tidak ada tujuan penelitian ini untuk mengukur variabel statistik tertentu; sebaliknya, penelitian ini berfokus pada cara seseorang memahami pengalaman mereka. Menurut Creswell (2018), fenomenologi adalah disiplin yang mempelajari bagaimana seseorang mengalami konsep atau fenomena dalam kehidupan mereka dan menghasilkan deskripsi penting dari pengalaman tersebut.⁴⁴

B. Lokasi & waktu Penelitian

Adapun lokasi yang digunakan oleh peneliti adalah berada di Desa Pangkalan, Kecamatan. Uram Jaya, Kabupaten. Lebong, Provinsi. Bengkulu. Waktu penelitian terhitung sejak April-juli 2025.

C. Objek dan Subjek Penelitian

Adapun objek yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitian ini yaitu pada remaja yang mengalami *fatherless* yang ada di desa pangkalan, kecamatan. uram jaya. Objek yang ingin diteliti salah satunya adalah kelompok remaja awal-akhir dan dewasa awal yang berada di desa pangkalan yang mengalami *fatherlees* pasca perceraian orang tuanya baik perceraian hidup maupun karena kematian dan subjek yang ingin peneliti teliti ialah bagaimana penerapan *self-acceptaince* bagi remaja dan dewasa awal yang mengalami *fatherlees* tersebut. Adapun beberapa kriteria yang peneliti bagi dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. anak remaja yang termasuk dalam kriteria remaja awal-akhir dengan rentan usia 11-21 tahun.

⁴⁴ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 5th ed. (California: SAGE Publications, 2018), Hal. 76.

2. Usia dewasa awal yang termasuk ke dalam kriteria usia 18-25 tahun
3. Usia Remaja dan dewasa awal yang mengalami *fatherless* dari perceraian orang tua
4. Usia Remaja dan dewasa awal yang mengalami *fatherless* ditinggalkan mati seorang ayah

Setelah melalui observasi peneliti menetapkan sebanyak 5 informan yang tergolong dalam remaja awal hingga akhir dan dewasa awal yang mengalami *fatherless* dari 23 kasus cerai akibat kematian dan 12 kasus akibat perceraian . berikut peneliti melampirkan populasi sebagai objek penelitian ini dan profil dari informan yang akan peneliti teliti.

TABEL 1.1

Kasus Cerai Hidup Dan Cerai Mati Di Desa Pangkalan Kecamatan Uram Jaya Tahun 2024⁴⁵

NO.	Jenis Perceraian	Jumlah
1.	Cerai Hidup	12
2.	Cerai Mati	23

Sumber dari arsip desa pangkalan

TABEL 1.2

Jumlah Anak Yang Mengalami *Fatherless* Di Desa Pangkalan Kecamatan Uram Jaya Tahun 2024⁴⁶

No.	Kasus	Usia	Jumlah
1.	Cerai hidup	4-8 tahun	4

⁴⁵ Dokumen desa pangkalan tahun 2024 diambil pada 07 Maret 2025

⁴⁶ Dokumen desa pangkalan tahun 2024 diambil pada 07 Maret 2025

		9-10 tahun	9
		11-14 tahun	1
		15-18 tahun	-
		19-21 tahun	1
		22-25 tahun	1
		26-30 tahun	4
		31-40 tahun	8
2.	Cerai mati	4-8 tahun	2
		9-10 tahun	3
		11-14 tahun	-
		15-18 tahun	-
		19-21 tahun	-
		22-25 tahun	2
		26-30 tahun	3
		31-40 tahun	2

Sumber dari arsip desa pangkalan

Berdasarkan data yang peneliti terima dari kasus perceraian yang terjadi di desa pangkalan kecamatan uram jaya di dabatan sebanyak 12 kasus cerai hidup dan 23 kasus cerai mati dengan anak yang terdampak dari kasus ini tergolong dari usia 4-40 tahun sebanyak 40 anak yang mengalami fenomena *fatherless*. maka dari itu untuk mengungkap permasalahan sebagaimana rumusan masalah yang di angkat dalam penelitian ini peneliti memberikan Batasan terhadap sampel yang akan di teliti dari populasi yang ada, yaitu pada penelitian ini di fokuskan kepada

anak yang memasuki usia remaja awal-akhir dan dewasa awal dengan presentasi usia dari 11-25 tahun. ditemukan dari rentan usia remaja awal-akhir dan dewasa awal ada sebanyak 5 informan yang tergolong dalam sampel yang menjadi objek utama pada penelitian ini. Berikut peneliti melampirkan profil dari informan yang akan di teliti.

Informan berinisial S merupakan remaja berusia 19 tahun putri tunggal dari seorang ayah yang berinisial J dan ibu berinisial L, mengalami fatherless diakibatkan perceraian orang tua pada usia informan 4 tahun. setelah di tinggal sang ayah, remaja berinisial S tinggal dengan ibu tunggal, dengan keseharian ibu informan berinisial S setelah ditinggal sang ayah yaitu dengan bekerja di Jakarta sebagai karyawan swasta.

Informan berinisial DA merupakan remaja berusia 14 tahun merupakan putri tunggal dari bapak HW dan ibu NA, informan mengalami fatherless diakibatkan dari perceraian orang tua pada saat informan berusia 11 tahun. Saat ini informan tinggal dengan ibu tunggal dengan kesehariannya yaitu pedagang.

Informan berinisial AB merupakan korban fatherless pada usia 12 tahun di mana ayah informan mengalami kecelakaan dan meninggal dunia, informan merupakan putra tunggal dari pasangan suami istri S dan RK, untuk saat ini informan masih tinggal dengan ibu informan dengan keseharian sebagai petani dan informan sendiri bekerja sebagai PNS di suatu instansi di kabupaten Lebong.

Informan berinisial BM berusia 25 tahun merupakan remaja yang mengalami kondisi fatherless pada usia 18 tahun dengan latar belakang

ayah yang temperamental dan orang tua informan memutuskan untuk bercerai di usia informan 18 tahun, informan merupakan anak pertama dari 2 bersaudara namun pada usia 14 tahun adik informan meninggal dunia, untuk saat ini informan tinggal sendiri dengan keseharian sebagai wiraswasta.

Informan berinisial NS merupakan putri kedua dari 2 bersaudari dari pasangan suami istri ibu N dan bapak MY dimana informan mengalami kondisi fatherless saat informan berusia 17 tahun dimana saat situasi covid-19 dan ayah informan salah satu korban dari fenomena covid-19 tersebut, untuk saat ini informan tinggal dengan ibu dengan keseharian ibu berjualan seblak dan saudara informan sudah menikah dan tinggal di kota Palembang.

D. Sumber Data

Sumber data merupakan subjek dari mana suatu data penelitian itu diperoleh. Dari sumber data ini dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

a. Primer

Data primer adalah data penelitian yang diperoleh langsung dari sumber utama yaitu dimana peneliti memperoleh data tersebut melalui wawancara langsung dengan remaja yang mengalami *fatherless* dalam penerepan *self-acceptance*.⁴⁷

b. Sekunder

Data sekunder adalah data yang berfungsi untuk melengkapi

⁴⁷ Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015) Hal 78.

sumber data primer.⁴⁸ Sumber informasi sekunder diperoleh dari buku, tesis, skripsi, jurnal dan web yang berkaitan dengan *Self-Acceptain Remaja Yang Mengalami Fatherlees* pasca perceraian orang tua.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, kualitas penelitian sangat bergantung pada kualitas dan kelengkapan informasi yang dihasilkan. Dengan demikian, dalam Teknik pengumpulan data peneliti menggunakan:

a. Observasi

Dalam penelitian ini, observasi digunakan untuk mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap subjek yang diteliti.⁴⁹ Dalam penelitian ini, observasi yang dilakukan adalah dengan meneliti dan mengamati secara langsung gejala-gejala yang relevan dengan masalah yang ditemukan di lapangan. Tujuan dari observasi ini adalah untuk mendapatkan pemahaman tentang penerimaan diri remaja yang mengalami *fatherless* pasca perceraian orang tua.

b. Wawancara/Interview

Salah satu metode pengumpulan data adalah wawancara, yang melibatkan percakapan langsung atau dialog antara peneliti dan individu yang diwawancarai tentang subjek penelitian.⁵⁰Wawancara

⁴⁸ *Ibid*, Hal 78.

⁴⁹ Prof. Dr. Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014) Hal.64

⁵⁰ Helaluddin, Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*, (Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019) Hal. 84

dalam penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan dalam penelitian kualitatif yang memerlukan interaksi lebih personal dan pengumpulan informasi yang mendalam dan rinci dari partisipan. Wawancara kualitatif biasanya mencakup pertanyaan lanjutan dan dilakukan dalam format obrolan atau percakapan.

Wawancara kualitatif adalah desain penelitian yang lebih pribadi dibandingkan dengan survei umum atau penelitian kelompok focus. Format ini sering kali mencakup pertanyaan terbuka dan pertanyaan lanjutan.

Wawancara merupakan suatu metode yang sering digunakan untuk mengumpulkan informasi dari seseorang atau kelompok orang. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ialah dimana peneliti mengajukan pertanyaan kepada responden untuk mengumpulkan informasi dan memahami fenomena yang diteliti.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan observasi langsung untuk memperoleh informasi selama peneliti melakukan diskusi atau wawancara.⁵¹ Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran sebenarnya di lapangan dan memperoleh sumber primer tentang *Self-Acceptain* Remaja Yang Mengalami *Fatherlees* pasca perceraian orang tua. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk mencari dokumen dan Foto-foto serta orang-orang yang memberi informasi dan tempat peneliti

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016) Hal.240

mendapatkan informasi merupakan bagian dari dokumentasi. Oleh karena itu, penulis mengabadikan foto-foto dan data yang relevan dengan penelitian untuk lebih menjelaskan dari mana informasi itu diperoleh.⁵²

F. Analisis Data

Setelah informasi yang dibutuhkan peneliti telah terkumpul, Langkah selanjutnya adalah menganalisis data yang diperoleh. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, sehingga penulisan menggunakan analisis deskriptif kualitatif untuk menganalisis data yang dikumpulkan. Penggunaan analisis deskriptif dimulai dengan menganalisis berbagai data yang dikumpulkan dari penelitian dan kemudian beralih ke penarikan kesimpulan. Pada metode deskriptif kualitatif, teknik analisis datanya dilakukan dengan tiga tahap, yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan salah satu langkah dalam teknik analisis data kualitatif. Reduksi data yaitu menyederhanakan, mengklasifikasikan untuk mengekstrak informasi bermakna dari data dan mempermudah menarik kesimpulan. Besarnya jumlah dan kompleksitas data memerlukan analisis data melalui tahap reduksi. Langkah reduksi ini dilakukan untuk mengetahui relevan atau tidaknya informasi tersebut dengan tujuan akhir.

⁵² Nasution, S. *Metode Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsinto. 1996. Hal.31

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan suatu proses yang dapat dilakukan dengan menunjukkan dan menghubungkan antar fenomena untuk memahami apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuan penelitian. Menyajikan data yang baik dan pemikiran yang jernih adalah harapan setiap peneliti. Penyajian data yang baik merupakan langkah penting dalam mencapai analisis kualitatif yang valid dan reliabel. Dari pemataran penelitian, peneliti dapat mencermati data-data yang diperoleh dengan analisis data yang pertama di atas, yang dapat dikaitkan dengan fenomena-fenomena yang terjadi, sehingga dapat mengamati dan kemudian melanjutkan permasalahan yang diteliti.

c. Kesimpulan

Kesimpulan adalah pernyataan yang terkandung dalam kalimat termeditasi karena diambil dari berbagai gagasan berfikir dengan beberapa kaidah inferensi yang berlaku. Pengetahuan inilah yang menyebabkan suatu kesimpulan dan hasil dari pemikiran yang dicapai pada akhir suatu diskusi.

Langkah ini adalah akhir dari proses analisis penelitian dan pada bagian ini peneliti akan menyajikan kesimpulan berdasarkan informasi yang diperoleh selama penelitian baik observasi, wawancara dan dokumentasi. Kesimpulan juga memudahkan para pembaca dalam memahami dari analisis yang telah dilakukan peneliti, yang disajikan secara deskriptif sederhana, kolektif, dan sistematis.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN UMUM DESA PANGKALAN KECAMATAN URAM JAYA

1. Sejarah desa pangkalan

Desa Pangkalan adalah salah satu jalur penyeberangan pada tahun 1940-an, tetapi saat itu belum menjadi desa. Nama pangkalan berasal dari jalur penyeberangan yang dulunya berfungsi sebagai pangkalan perahu "derek" untuk menghubungkan desa tagua (saat ini) dan talang bunut, menggunakan Lantai papan menyatukan Derek sebagai transportasi penyeberangan. Desa pangkalan masih menjadi bagian dari desa tangua/bentangur, atau "lot libea" pada saat itu.

Masjid desa pangkalan, yang saat itu masih berfungsi sebagai langgar atau mushola, adalah tempat pertemuan yang dilakukan pada awal proses pemekaran desa. Konferensi tersebut dilakukan untuk menentukan nama desa dan alasan pemekarannya. Pada pertemuan tersebut, disebutkan bahwa ada tiga nama: bentangur 2, pangkalan, dan bental, Bental mengacu pada bentangur dan talang bunut. Nama-nama ditulis di kertas dan kemudian digulung. Dan nama yang ditarik pertama ialah pangkalan, maka dari itu mengapa desa ini disebut desa pangkalan. Tidak adanya bantuan seperti bibit dan raskin yang sampai ke daerah dekat talang bunut menyebabkan perjuangan untuk pemekaran, Karena ketidaksepakatan di

daerah patok antara tangua dan talang bunut, daerah ini seperti terasingkan mereka tidak dapat bantuan dari desa tangua maupun talang bunut.

Pemekaran desa dimulai pada tanggal 1 februari 2009, dan Surat Keputusan (SK) dikeluarkan oleh pemerintah daerah pada tanggal 2 januari 2009. Selama empat bulan sebelum pemekaran, masyarakat desa membuat nama desa karena diminta oleh pemerintah daerah. Mahaza, yang saat ini menjabat sebagai tuai kutai di desa pangkalan, menjadi ketua panitia pemekaran, mustofa dan mawardi bertindak sebagai sekretaris dan bendahara. Sebelum Uram Jaya, desa pangkalan ini merupakan bagian dari kecamatan Lebong Utara.

Pada awal pemekaran, hanya ada 40 KK yang tinggal di desa pangkalan. Namun, dengan waktu, jumlah warga menjadi 152 KK, dengan kk di dusun I 39 KK, dusun II 56 KK, dan dusun III 57 KK. Pada bulan Agustus 2017, ada 530 jiwa yang tinggal dan menetap di desa pangkalan, dengan rincian 130 KK di dusun I, 193 KK di dusun II, dan 207 KK di dusun III. Jumlah penduduk perempuan adalah 258, dan jumlah penduduk laki-laki adalah 272.⁵³

Di desa pangkalan, 80% penduduk hidup sebagai petani dan berkebun, dengan hanya 5% yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil, dan sisanya bekerja sebagai penambang dan buruh kerja. Banyak orang bekerja sebagai petani karena sawah di seluruh kecamatan Uram Jaya dan banyaknya lahan pertanian di desa. Banyak orang yang tinggal di desa pergi

⁵³Dokumen desa pangkalan tahun 2024 diambil pada 07 Maret 2025

ke sawah dan berkebun pada siang hari, sehingga desa akan terasa sangat sepi.

Pada tahun 2010 terjadi pemilihan kepala desa pertama, dan Bapak Baharsan terpilih sebagai kepala desa pertama. Pada tahun 2016, Bapak Baharsan menang kedua kalinya dalam pemilihan kepala desa, dan fokus pemerintahannya adalah pembangunan bidang pertanian seperti pembangunan jalan usaha tani dan irigasi. kemudian pada tahun 2023 jabatan kepala desa diganti oleh pjs yang pada saat itu di gantikan oleh bapak redo kusboyo sampai awal tahun 2025 kemudia saat ini digantikan oleh bapak mizwar efendi sebagai pjs kepala desa sampai dilaksanakannya kembali pemilihan kepala desa di waktu yang akan datang.

2. Keadaan Sosial desa pangkalan

a. Pendidik

TABEL 2.1

jumlah pendidik desa pangkalan kecamatan uram jaya tahun 2024⁵⁴

NO.	Pendidikan	
1.	SD/ MI	38 orang
2.	SLTP/ MTs	36 orang
3.	SLTA/ MA	28 orang
4.	S1/ Diploma	7 orang
5.	putus sekolah	2 orang

Sumber dari arsip desa pangkalan

⁵⁴ Dokumen desa pangkalan tahun 2024 diambil pada 07 Maret 2025

Dalam laporan tahun 2024 jumlah pendidik di desa pangkalan mengalami kenaikan terutama pada s1/diploma, kenaikan ini dipengaruhi banyak faktor yang salah satunya keadaan program beasiswa dari pemerintah yang membantu pembiayaan perkuliahan.

Dari data dokumen laporan tahun 2024 desa pangkalan kecamatan uram jaya, peneliti dapat menyimpulkan bahwasannya terdapat kenaikan angka pendidik, dalam hal ini faktor yang mempengaruhi keberhasilan program pemerintah terutama beasiswa kip-kuliah.

TABEL 2.2

**lembaga pendidikan yang ada di desa pangkalan
kecamatan uram jaya tahun 2024⁵⁵**

NO	lembaga pendidikan	
1.	gedung TK/PAUD	1 buah/ lokasi di dusn II
2.	SD/MI	1 buah/ lokasi di dusun II
3.	SLTP/MTs	-
4.	SLTA/MA	-
5.	. lain-lain	-

Sumber dari arsip desa pangkalan

b. Agama

TABEL 3.1

**Jumlah pemeluk agama di desa pangkalan kecamatan uram jaya
tahun 2024⁵⁶**

⁵⁵ Dokumen desa pangkalan tahun 2024 diambil pada 07 Maret 2025

⁵⁶ Dokumen desa pangkalan tahun 2024 diambil pada 07 Maret 2025

NO	jumlah pemeluk	
1.	islam	543 orang
2.	katolik	-
3.	kristen	-
4.	hindu	-
5.	budha	-

Sumber dari arsip desa pangkalan

TABEL 3.2

tempat ibadah yang ada di desa pangkalan kecamatan uram jaya tahun 2024⁵⁷

NO.	tempat ibadah	Jumlah
1.	Masjid/ musholla	1 buah
2.	Gereja	-
3.	Pura	-
4.	Vihara	-

Sumber dari arsip desa pangkalan

c. Lembaga kemasyarakatan

TABEL 4.1

Jumlah Aparat Desa pangkalan kecamatan uram jaya tahun 2024⁵⁸

NO.	Aparat desa	Jumlah
1.	Kepala desa	1 orang
2.	Sekretaris desa	1 orang
3.	Perangkat desa	10 orang

⁵⁷ Dokumen desa pangkalan tahun 2024 diambil pada 07 Maret 2025

⁵⁸ Dokumen desa pangkalan tahun 2024 diambil pada 07 Maret 2025

4.	BPD	5 orang
----	-----	---------

Sumber dari arsip desa pangkalan

TABEL 4.2

**Lembaga dan jumlah kemasyarakatan desa pangkalan kecamatan uram jaya
tahun 2024⁵⁹**

NO.	Lembaga kemasyarakatan	Jumlah
1.	LPM	1 kelomok
2.	PKK	1 kelompok
3.	Posyandu	1kelompok
4.	Pengajian	1 kelompok
5.	Arisan	-
6.	Simpan pinjam	-
7.	Kelompok tani	2 kelompok
8.	Gakpotan	1 kelompok
9.	Karangtaruna	1 kelompok
10.	Risma	1 kelompok
11.	Ormas/LSM	-
12.	Lain-lain	-

Sumber dari arsip desa pangkalan

d. Pembagian wilayah

TABEL 5.1

**Pembagian Jumlah Wilayah Desa Pangkalan Kecamatan Uram Jaya
Tahun 2024⁶⁰**

⁵⁹ Dokumen desa pangkalan tahun 2024 diambil pada 07 Maret 2025

⁶⁰ Dokumen desa pangkalan tahun 2024 diambil pada 07 Maret 2025

NO.	Nama dusun	Jumlah
1.	Dusun 1	35 kk
2.	Dusun 2	62 kk
3.	Dusun 3	56 kk

Sumber dari arsip desa pangkalan

e. Penduduk

TABEL 6.1

Jumlah penduduk desa pangkalan kecamatan uram jaya tahun 2024⁶¹

NO.	Jenis kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	301
2.	perempuan	289

Sumber dari arsip desa pangkalan

B. PENYAJIAN HASIL PENELITIAN

Pada bab ini peneliti akan memaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan berdasarkan data yang telah di peroleh dari pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh dari hasil wawancara bersama dengan informan yang telah ditentukan akan peneliti jelaskan secara terpirinci.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan melalui para informan, selanjutnya peneliti akan menjelaskan data-data tersebut melalui tiga tahapan analisis data, yakni reduksi data, sajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Kemudian data akan peneliti jabarkan dalam bentuk deskriptif. Data yang di peroleh tentunya berkaian dengan pengalaman *self-acceptance*

⁶¹ Dokumen desa pangkalan tahun 2024 diambil pada 07 Maret 2025

remaja *fatherless* di desa pangkalan kecamatan uram jaya.

a. Bagaimana *self-acceptance* pada remaja yang mengalami *fatherless* di desa pangkalan kecamatan uram jaya.

Self-acceptance (penerimaan diri) sangatlah penting untuk setiap manusia dalam kehidupan ini untuk dapat menerima diri sendiri terhadap segala problem yang dihadapi agar dapat mengurangi resiko negatif yang akan di alami individu seperti depresi, gangguan kecemasan, atau gangguan stres pascatrauma. Terutama bagi korban *fatherless* (ketiadaan figur ayah) hal ini sangatlah penting untuk dapat menerima diri mereka sendiri dan menghadapi kehidupan sosial di masyarakat atau sesama teman sebaya bagi remaja yang akan informan teliti, dikarenakan jika kita tidak dapat menerima diri kita sendiri terhadap problem yang akan kita hadapi terutama bagi remaja akan menimbulkan dampak negatif terhadap tumbuh kembang individu seperti, kesulitan dalam perkembangan emosional dimana individu kesulitan dalam mengelola rasa emosi, kecemasan dan rasa kurang percaya diri, begitupun dengan perkembangan sosial dimana informan kesulitan dalam berinteraksi dengan dunia luar bahkan remaja cenderung lebih tertutup terhadap dirinya dengan keluarga, kemudian dilihat dari perkembangan akademik dan perkembangan perilaku.

Dalam proses penerimaan diri remaja pasti menjalai tahapan yang panjang namun dari tahapan yang panjang itu tidak menutup kemungkinan untuk remaja dapat secara langsung menerima keadaan mereka dengan ketiadaan sosok ayah dalam kehidupannya hal ini

disebabkan berbagai faktor pendorong yang mana menjadi semangat dan motivasi untuk mereka dapat menjalani kehidupan tanpa sosok ayah dalam diri mereka. Di dalam buku karya Sarlito Wirawan Sarwono, yang berjudul psikologi remaja menjelaskan ada lima tahapan penerimaan diri pada remaja yaitu tahapan penolakan, kemarahan, negosiasi, depresi dan tahapan penerimaan.⁶²

Dalam penelitian ini, peneliti telah melakukan observasi sejak Mei 2025, dalam observasi peneliti melakukan wawancara dengan remaja *fatherless* selaku informan dan penguat data penelitian ini, selain itu peneliti juga mengamati proses dalam penerimaan diri remaja *fatherless*. Peneliti juga menyajikan bentuk dokumentasi dari hasil yang diamatinya.

“pada saat itu banyak sekali ejekan dari teman-teman sebaya yang saya dapat namun, hal tersebut membuat saya menjadi kuat saya tidak terpengaruh apa kata orang dan dari situlah saya meyakini diri saya dan menerima keadaan walaupun dalam keadaan saya masih kecil.”⁶³ (S1,P5,V1, 25-05-2025)

Hasil pernyataan diatas mulai menunjukkan bagaimana proses perpisahan informan dengan sang ayah dan remaja akan benar-benar kehilangan kehadiran figure ayah dalam kehidupannya, dan disini juga adalah proses dimana remaja akan melalui tahapan yang Panjang dalam menerima diri mereka dengan keadaan hilangnya figure ayah dalam kehidupannya,

Sebagaimana yang telah peneliti terangkan diatas bahwa dua informan yang peneliti teliti dapat menerima diri mereka dengan melalui

⁶² Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), Hal.67.

⁶³ S (remaja yang mengalami *fatherless* didesa pangkalan kecamatan uram jaya) wawancara 25 Mei 2025.

lima tahapan penerimaan diri yang meliputi penolakan, kemarahan, negosiasi, depresi dan penerimaan.

a. Tahap penolakan (*denial*)

Tahap penolakan adalah tahap awal yang di alami oleh remaja yang kehilangan sosok ayah dalam kehidupannya dimana pada tahap ini adalah remaja seringkali merasa kesal, benci dan menyalahkan keadaan atas situasi yang sedang di alaminya pada saat ini.

Remaja yang tidak memiliki ayah mungkin merasa bahwa kehidupan mereka tidak berubah. Mereka bisa berusaha menutupi perasaan ini dengan berpura-pura atau menolak pengaruh ketiadaan ayah terhadap identitas dan kesejahteraan mereka. Pada titik ini, banyak remaja yang tidak secara terbuka membicarakan ketiadaan ayah mereka dengan orang lain. Mereka juga mungkin menganggap ketiadaan ayah mereka sebagai hal yang biasa, dan mereka tidak ingin mengakui perasaan yang sebenarnya mereka tentang hal itu.⁶⁴ Namun ada juga remaja yang sangat merasa kehilangan sosok ayah dalam kehidupannya yang menyebabkan mereka kesulitan dalam menerima keadaan yang saat ini mereka hadapi.

Sebagaimana hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada saat ini remaja seringkali merasa kesal dan menolak atas kejadian yang mereka alami saat ini akibat dari keegoisan orang tua dalam mengambil keputusan tanpa memikirkan bagaimana mereka bisa hidup tanpa orang tua yang lengkap.

⁶⁴ *Ibid, Hal.67.*

“ saya menolak bahkan sempat kesal dengan keadaan ini kenapa sih saya tidak punya ayah seperti orang-orang dan saya juga sering berfikir kenapa harus saya yang tidak punya ayah dan kenapa tidak orang lain saja.”⁶⁵ (S1,P7,V2, 25-05-2025)

Kejadian yang terjadi pada usia remaja yang dibilang masih kecil dan masih butuh dengan sosok figure ayah ini seringkali membuat remaja menyalahkan keadaan atas kejadian yang menimpa keluarga mereka dan menyebabkan mereka berpisah dengan salah satu figure yang seharusnya ada pada tahap tumbuh kembangnya.

“ saya sempat berfikir kenapa hal semacam ini harus terjadi dalam kehidupan saya.”⁶⁶ (S2,P7,V3, 23-05-2025)

Kejadian ini juga dirasakan oleh beberapa informan yang lain sebagaimana hasil wawancara menunjukkan bahwa informan menolak bahkan menyalahkan keadaan atas situasi yang di hadapi oleh informan.

“Sangat menolak gitu ya pada awal mula kejadian itu bahkan sampai saat ini pun masih juga gitu kan ada perasaan menolak itu karena ya tadi itu kan kita masih sangat butuh loh akan kehadiran sosok ini di kehidupan.”⁶⁷(S3,P7 ,V2, 02-08-2025)

Hal ini juga terjadi pada informan yang lain sebagaimana informan juga menolak akan hilang sosok ayah namu mencoba untuk dapat mengikhlaskan segala yang terjadi pada diri informan.

“Sebenarnya sampai saat ini masih menolak sih tapi aku coba untuk ikhlas supaya bapak juga dilapangkan kuburnya.”⁶⁸ (S5,P7,V2, 04-08-2025)

⁶⁵ S (remaja yang mengalami *fatherless* didesa pangkalan kecamatan uram jaya) wawancara 25 mei 2025.

⁶⁶ DA (remaja korban *fatherless* di desa pangkalan kecamatan uram jaya) wawancara 23 mei 2025.

⁶⁷ AB (korban *fatherless* di desa pangkalan kecamatan uram jaya) wawancara 02 agustus 2025.

⁶⁸ NS (korban *fatherless* di desa pangkalan kecamatan uram jaya) wawancara 04 agustus 2025.

Hasil pernyataan di atas mulai menunjukkan bahwa informan mulai merasakan tahapan awal untuk dapat menerima diri mereka dalam keadaan hilangnya figure ayah yang seharusnya ada dalam kehidupannya, dimana pada tahapan ini remaja merasa kesal atas kejadian yang menimpa keluarganya, remaja juga seringkali menyalahkan keadaan atas kejadian yang terjadi pada diri mereka.

b. Kemarahan (*anger*)

Pada tahapan ini dimana kemarahan adalah reaksi emosional yang sangat umum dialami oleh remaja yang tidak memiliki ayah, terutama ketika mereka mulai menyadari bagaimana ketiadaan ayah memengaruhi hidup mereka. Mereka mungkin kecewa, marah, atau bahkan merasa tidak dihargai.

Remaja menunjukkan kemarahan dan frustrasi terhadap ayah mereka jika ayah mereka tidak hadir secara fisik atau emosional. Mereka merasa tidak dihargai, dan mereka bahkan bisa marah pada ibu mereka karena memilih atau "terjebak" dalam situasi tanpa kehadiran ayah. Remaja juga bisa marah pada diri mereka sendiri karena merasa kurang atau tidak cukup baik tanpa kehadiran figur ayah.⁶⁹ Dimana atas kejadian ini remaja seringkali marah kepada orang tua mereka dimana remaja berharap untuk mendapatkan keluarga yang lengkap, keluarga yang harmonis namun kenyataan yang harus mereka dapati adalah keluarga yang tidak utuh atau harus kehilangan salah satu sosok yang

⁶⁹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), Hal.67.

seharusnya saling melengkapi dalam diri mereka.

Dimana pada observasi yang dilakukan oleh peneliti pada penelitian kali ini peneliti mendapatkan bahwa remaja sangat kesal, marah bahkan menolak atas kejadian yang terjadi pada diri mereka dan kesal terhadap keputusan yang diambil oleh kedua orang tua mereka tanpa memikirkan kejadian apa yang akan menimpa anak mereka kedepannya jika harus hidup dengan salah satu orang tua saja atau dikategorikan hidup dengan orang tua tunggal.

“jelas saya sangat marah karena yang saya inginkan adalah keluarga yang lengkap tanpa adanya permasalahan dan yang saya inginkan adalah keluarga cemara yang harmonis.”⁷⁰
(S1,P8,V3, 25-05-2025)

Pada tahapan ini juga remaja seringkali merasa kesal pada orang tua mereka yang mana keputusan yang diambil orang tua dianggap tidak memikirkan efek Panjang dari keputusan tersebut dimana dalam hal ini anak yang menjadi dampak utama yang harus menanggung resiko akibat dari egoism orang tua mereka yang tidak dapat menemukan titik terang sehingga menyebabkan perpisahan menjadi solusi penyelesaian masalah mereka.

“saya sempat merasa kesal dengan ibu dan bapak saya terhadap keputusan yang mereka ambil.”⁷¹ (S2,P8,V4, 23-05-2025)

Hal yang serupa juga terjadi pada informan lain yang menjadi korban *fatherless* dimana sering merasakan emosi yang mendalam di

⁷⁰ S (remaja yang mengalami *fatherless* didesa pangkalan kecamatan uram jaya) wawancara 25 mei 2025.

⁷¹ DA (remaja korban *fatherless* di desa pangkalan kecamatan uram jaya) wawancara 23 mei 2025.

akibatkan dari seringnya melihat kondisi rumah yang tidak harmonis karena ayah yang sering melakukan KDRT dan temperamental.

“karena keseringan nengok ayah yang emosinya tidak terkontrol gitu kan jadi ada dampak lah juga ke kakak gitu Kak jadi agak sedikit sulitlah untuk mengontrol emosi.”⁷² (S4,P8,V1, 02-08-2025)

Di sisi yang lain ada juga dalam tahapan ini mampu untuk dapat mengontrol emosinya dan tidak dapat dihindari dengan cara yang dapat di terapkan seperti pergi atau menghindari situasi dimana yang membuat suasana hati merasakan ketidak nyamanan dan membuat emosi yang tidak stabil.

“bisa dikatakan mampulah untuk mengontrol emosi amarah kekesalan itu di usia yang kurang lebih segini.”⁷³ (S3,P7,V3, 02-08-2025)

Hasil pernyataan ini menunjukkan betapa sulitnya remaja melalui tahapan penerimaan diri mereka tanpa seorang ayah dimana mereka seringkali marah,kesal bahkan menyalahkan takdir atas keadaan yang saat ini mereka alami, bahkan remaja seringkali membandingkan kehidupan mereka dengan orang lain yang memiliki orang tua yang lengkap dan merasa ketiakadilan yang mereka dapati akibat dari perceraian orang tua mereka.

c. Tahap negosiasi

⁷² BM (korban *fatherless* di desa pangkalan kecamatan uram jaya) wawancara 02 agustus 2025.

⁷³ AB (korban *fatherless* di desa pangkalan kecamatan uram jaya) wawancara 02 agustus 2025.

Pada tahap ini Remaja mencoba mencari cara untuk "memperbaiki" keadaan mereka. Mereka mungkin berharap bahwa dengan melakukan sesuatu atau menjadi orang yang lebih baik, ayah mereka akan kembali ke hidup mereka atau mereka akan merasa lebih baik tentang diri mereka sendiri.

Remaja mungkin mulai membuat janji atau harapan, seperti berpikir bahwa ayah mereka akan kembali atau mereka akan merasa diterima jika mereka berprestasi di sekolah atau menjadi lebih dewasa. Selain itu, remaja mungkin berusaha untuk menyelesaikan konflik atau menghubungi ayah mereka dalam upaya untuk memperbaiki hubungan yang hilang. Ketika hubungan antara orang tua lebih dekat atau stabil, mereka mungkin merasa bahwa mereka dapat "mendapatkan kembali" sosok ayah dalam hidup mereka melalui upaya atau perubahan.⁷⁴

Pada tahap ini bukan hanya menenangkan diri remaja pribadi tetapi remaja juga berusaha untuk membujuk orang tua mereka agar dapat memperbaiki Kembali hubungan keluarga yang sebelumnya rusak atau hancur untuk dapat menata Kembali keluarga menjadi keluarga yang utuh, keluarga yang harmonis seperti yang di impikan oleh remaja saat ini.

“ saya pernah meminta ibu saya rujuk Kembali dengan ayah saya dan menata Kembali kehidupan yang baru.”⁷⁵ (S1,P9,V4, 25-05-2025)

Kemudian pada tahap ini juga remaja seringkali meminta kepada ayah agar dapat Kembali membangun rumah tangga yang utuh dengan

⁷⁴ *Ibid, Hal.67*

⁷⁵ S (remaja yang mengalami *fatherless* didesa pangkalan kecamatan uram jaya) wawancara 25 mei 2025.

ibu mereka dan sering kali membujuk ayahnya untuk dapat Kembali kerumah mereka dan menjalin hubungan yang lebih baik lagi antara kedua orang tua mereka.

“Saya sering bertanya kenapa ayah tidak Kembali lagi kerumah dan beikan sama ibu namun ayah saya diam saja saat ditanya mengenai hal tersebut.”⁷⁶ (S2,P9,V5, 23-05-2025)

Meskipun pada tahapan ini remaja seringkali tidak mendapatkan hasil yang mereka harapkan untuk dapat menyatukan Kembali kedua orang tua mereka pada tahap ini juga mengajarkan remaja untuk dapat memperbaiki diri mereka sebaik mungkin dan mereka harus dapat menerima bahwasanya pada kehidupan ini tidak semua apa yang kita inginkan dapat kita wujudkan karena pada hakekatnya semua adalah ketentuan dan keputusan yang telah di ambil dan harus kita jalani.

“sekarang fokus saya adalah memperbaiki diri saya dan saya harus membuktikan bahwa dengan orang tua yang tidak lengkap saya dapat berdamai dengan diri saya.”⁷⁷ (S1,P9,V5, 25-05-2025)

Hasil pernyataan ini menunjukkan bahwa remaja mulai mencari cara untuk dapat memperbaiki keadaan yang mereka alami saat ini. Dimana mereka menaruh harapan besar agar dapat menyatukan Kembali kedua orang tua mereka agar dapat menjadi keluarga yang utuh seperti yang mereka inginkan. Namun pada sisi yang lainnya mereka juga harus menerima bahwa keinginan besar yang saat ini mereka impikan tidak dapat berjalan sebagaimana keinginan mereka dan remaja mulai menata kempabi untuk mereka memperbaiki diri mereka sendiri agar dapat

⁷⁶ DA (remaja korban *fatherless* di desa pangkalan kecamatan uram jaya) wawancara 23 mei 2025.

⁷⁷ S (remaja yang mengalami *fatherless* didesa pangkalan kecamatan uram jaya) wawancara 25 mei 2025.

menerima keadaan dimana mereka harus tetap tumbuh dan berkembang dengan keadaan orang tua yang tidak lengkap.

d. Tahap depresi

Setelah melalui tiga tahapan penerimaan diri yang meliputi penolakan, kemarahan, dan negosiasi selanjutnya remaja melawati tahapan depresi dimana pada tahapan ini remaja seringkali merasa putus asa, merasa tertekan kesepian atau bahkan kecemasan yang berlebihan akibat dari hilangnya figure ayah dalam kehidupan mereka yang sangat mereka butuhkan saat perkembangan diri mereka.

Remaja di usia ini mungkin merasa sangat sedih, tidak berharga, atau kehilangan arah. Mereka mungkin kesepian, merasa terisolasi dari teman-teman atau keluarga yang memiliki sosok ayah, atau merasa tidak berdaya untuk mengubah situasi mereka. Ketakutan, rasa rendah diri, dan kecemasan tentang masa depan dapat muncul sebagai akibat dari kehilangan ini. Remaja dapat terjebak dalam depresi jika mereka tidak memiliki dukungan emosional yang cukup atau tidak tahu bagaimana mengelola perasaan mereka. Kurangnya komunikasi dengan orang dewasa yang dapat dipercaya atau bantuan dari seorang konselor juga dapat memperburuk perasaan mereka.⁷⁸

Pada tahapan ini remaja seringkali merasakan kesepian dalam diri mereka karena hilangnya figure yang menjadi penguat bagi mereka terutama pada anak perempuan dimana ayah adalah cinta pertama mereka akibat dari tidak hadirnya figure ini membuat remaja merasakan

⁷⁸ *Ibid, Hal.67*

kesehian yang berkepanjangan dalam diri mereka.

“dimana saya seringkali merasakan kesehian atas kehilangan sosok ayah dalam hidup saya dan perasaan menginginkan kehadiran sosok ayah di kehidupan saya.”⁷⁹ (S1,P10,V6, 25-05-2025)

Pada tahap ini juga seringkali membuat remaja merasa tertekan atau merasa tidak di hargai kehadirannya dalam kehidupan ayahnya dimana seringkali mereka merasakan kerinduan yang begitu besar kepada sosok ayah dan harapan mereka untuk dapat bertemu dengan ayah mereka namun hal tersebut tidak dapat di penuhi oleh ayahnya karena alasan yang kurang jelas yang membuat mereka seringkali merasa tidak dihargai dan menjadikan mereka berpikiran negative terhadap ayah mereka.

“pernah sih apolagi kalo lagi kangen sama ayah dan ingin bertemu namun ayah belum bisa meluangkan waktu untuk bertemu pada saat itu.”⁸⁰ (S2,P10,V6, 23-05-2025)

Namun ada juga Sebagian korban dari ketiadaan figur ayah ini dapat mengendalikan diri mereka agar tidak terlalu berlarut-latur dalam situasi yang menyebabkan mereka mengalami stress atau depresi yang berlebihan akibat dari kehilangan sosok ayah.

“tapi kalau untuk saat ini kita kan sudah mulai dewasa alhamdulillah lah untuk pemahamannya gitu, bahwa setiap cobaan yang diberikan itu tidaklah melebihi batas kemampuan kita sebagai hambanya.”⁸¹ (S3,P9,V5, 23-05-2025)

Hal ini juga di alami oleh informan lain dimana sering kali

⁷⁹ S (remaja yang mengalami *fatherless* didesa pangkalan kecamatan uram jaya) wawancara 25 mei 2025.

⁸⁰ DA (remaja korban *fatherless* di desa pangkalan kecamatan uram jaya) wawancara 23 mei 2025.

⁸¹ AB (korban *fatherless* di desa pangkalan kecamatan uram jaya) wawancara 02 agustus 2025.

merasakan depresi setelah kehilangan sosok ayah dalam kehidupannya.

“Stres ya? Hmmmmm pernah sih bahkan bisa dibilang sering gitu hehehe depresi itu sering banget sering banget ya itu tapi masih bisa di disembuhkan walaupun sering depresi sering stress gitu.”⁸² (S5,P9,V3, 04-08-2025)

e. Penerimaan (*acceptance*)

Sebagaimana yang dijelaskan oleh peneliti sebelumnya sebenarnya ini adalah tahap terakhir dari perjalanan emosional remaja yang mengalami ketiadaan figure ayah dalam kehidupannya. Di sini, remaja akhirnya menerima kenyataan bahwa mereka dibesarkan tanpa ayah dan menyadari bahwa, meskipun mereka tidak memiliki sosok ayah, mereka masih dapat berkembang menjadi individu yang kuat dan berharga.

Remaja mulai melihat ketiadaan ayah sebagai bagian dari identitas mereka, bukan cacat atau kekurangan. Fokus mereka beralih ke kekuatan diri mereka sendiri dan hubungan positif mereka dengan orang lain, seperti ibu, paman, saudara kandung, atau bahkan mentor dan teman. Selain itu, mereka lebih mudah menerima dukungan emosional dari orang lain dan merasa lebih bebas untuk menentukan siapa mereka dan bagaimana mereka ingin hidup. Pada tahap ini, dukungan konsisten dari ibu atau figur pengganti sangat penting. Supaya mereka dapat melepaskan perasaan negatif mereka tentang ketiadaan ayah jika mereka merasa diberdayakan untuk membangun hubungan positif dengan orang lain.

⁸² NS (korban *fatherless* di desa pangkalan kecamatan uram jaya) wawancara 04 agustus 2025.

Namun pada usia remaja yang masih sangat kecil untuk memahami hal tersebut tidak menutup kemungkinan untuk remaja dapat menerima diri mereka dengan ketiadaan sosok ayah dalam kehidupannya hal tersebut dikarenakan remaja memiliki peran pengganti dari sosok ayah yang hilang dari mereka yang menyebabkan pada saat usia remaja mulai paham tentang konseptual dirinya remaja dapat dengan mudah menerima diri mereka dengan ketiadaan figur ayah di kehidupannya.

“saya mendapat dukungan dari ibu saya dari kakek nenek saya yang meyakinkan saya bahwa kamu kehilangan sosok ayah masih ada keluarga lain yang menyemangatin kamu. Selanjutnya dukungan dari diri saya sendiri.”⁸³
(S1,P14,V11,25-05-2025)

Lebih lanjut juga hal ini menjadi suatu yang biasa saja untuk dilewati oleh remaja karena mereka sudah terbiasa jauh dan bahkan tidak begitu dekat dengan sosok ayahnya atau dikarenakan remaja sudah mendapatkan pengganti sosok ayah yang hilang itu dari keluarga yang lainnya dan juga tidak menutup kemungkinan bahwa penerimaan diri ini dapat berlangsung dikarenakan remaja sudah terbiasa menutup diri mereka dan menyelesaikan masalah mereka sendiri.

“saya sering menghibur diri sendiri karena saya jarang ingin bercerita dengan orang lain.”⁸⁴ (S2,P13,V9, 23-05-2025)

Namun pada usia dewasa awal ini remaja sudah bisa untuk berpikir lebih luas lagi terhadap permasalahan yang mereka hadapi dan selalu untuk dapat berpikir positif terhadap semua permasalahan

⁸³ S (remaja yang mengalami *fatherless* didesa pangkalan kecamatan uram jaya) wawancara 25 mei 2025.

⁸⁴ DA (remaja korban *fatherless* di desa pangkalan kecamatan uram jaya) wawancara 23 mei 2025.

yang sedang di hadapinya.

“harus punya pikiran dan pendapat yang positif Kita harus berpikir positif atau positif thinking.”⁸⁵ (S3,P13,V9, 23-05-2025)

Namun ada juga pada dewasa ini penerimaan diri yang di lakukan dengan cara menghindari untuk melakukan hal yang sama seperti yang di lakukan oleh ayah di dalam keluarga terutama untuk anak.

“untuk tidak melakukan hal yang serupa seperti yang dilakukan oleh ayah di kehidupan selanjutnya dan tidak mengingat terus akan kejadian yang kita alami.”⁸⁶ (S4,P13,V4, 02-08-2025)

Namun penerimaan diri ini tidak semuanya dapat berjalan sebagaimana mestinya ada juga sampai usia dewasa masih dalam proses tahapan penerimaan diri , hal ini disebabkan atas kurangnya penerimaan dan pemahaman terhadap semua kejadian yang di terima dan masih menyalahkan keadaan terhadap situasi yang menimpa dirinya.

“kalau untuk diri sendiri aku masih dalam situasi mencoba untuk dapat menerima semuanya tapi belum sepenuhnya menerima.”⁸⁷ (S5,P12,V5, 04-08-2025)

Berdasarkan analisis mendalam terhadap temuan penelitian, pengalaman penerimaan diri (*self-acceptance*) pada remaja fatherless di desa pangkalan bahwasanya tidak lepas dari motivasi dan dukungan dari pihak keluarga dan orang terdekat yang dapat memberikan dampak positif bagi remaja yang kehilangan figur ayah dalam kehidupannya.

⁸⁵ AB (korban *fatherless* di desa pangkalan kecamatan uram jaya) wawancara 02 agustus 2025.

⁸⁶ BM (korban *fatherless* di desa pangkalan kecamatan uram jaya) wawancara 02 agustus 2025.

⁸⁷ NS (korban *fatherless* di desa pangkalan kecamatan uram jaya) wawancara 04 agustus 2025.

Hal ini sebagaimana temuan yang peneliti amati bahwasannya remaja yang mengalami fenomena *fatherless* ini seringkali kurang percaya diri, rentan terhadap perundungan (*bullying*) merasa kesepian dan terisolasi akibat kejadian yang dialami remaja yaitu kehilangan figur ayah dalam kehidupannya. Namun kejadian yang di alami ini akan menjadi dorongan negative bagi remaja yang measakan ketiadaan faktor pendukung yang memberi semangat dan memotivasi remaja untuk tidak memperhatikan hal tersebut, apabila remaja tidak mendapati hal tersebut maka akan menimbulkan penerimaan diri yang negative bagi remaja dimana remaja lebih tertutup terhadap dirinya, remaja mengalami stress yang berkepanjangan, kesulitan dalam mengelola emosi, psikologis remaja menjadi sangat bermasalah, dan hal negative lainnya akan dengan mudah berdampak pada remaja.

Namun hal tersebut tidak terlihat pada informan yang diteliti pada penelitian ini, dimana remaja lebih dengan mudah menerima keadaan mereka dengan tanpa hadirnya sosok ayah dalam kehidupannya dan remaja juga dapat menghindari hal-hal negative yang akan terjadi pada mereka, hal ini tidak lepas dari dukungan orang tua, keluarga dan orang-orang terdekat lainnya yang menjadi motivator dan penyemangat dalam diri mereka sehingga mereka dapat lebih mudah menerima diri mereka tanpa harus melalui proses yang begitu panjang.

b. Dampak *fatherless* berdasarkan hasil penelitian

Perceraian adalah suatu peristiwa perpisahan secara resmi antara pasangan suami dan istri dimana mereka menetapkan untuk tidak menjalankan tugas dan kewajiban sebagai suami dan istri. Mereka tidak lagi hidup dan tinggal serumah bersama, karena tidak ada ikatan yang resmi, mereka yang telah bercerai tetapi belum memiliki anak maka perpisahan tidak menimbulkan dampak traumatis psikologis bagi anak-anak mereka. Namun mereka yang telah memiliki keturunan tentu saja perceraian menimbulkan masalah psiko-emosional bagi anak-anak mereka.⁸⁸

Menurut Dariyo, perceraian adalah titik akhir dari berbagai masalah yang terjadi selama bertahun-tahun dan pilihan terakhir ketika hubungan perkawinan tidak dapat bertahan lagi.⁸⁹ Perceraian dapat terjadi karena beberapa faktor seperti ekonomi, selisih paham dan ketidakserasian dalam menjalankan bahtera rumah tangga. Namun untuk yang terjadi pada keluarga informan yang peneliti teliti yaitu pada informan pertama dimana perpisahan ini terjadi disebabkan oleh ketidakcocokan orang tua informan dalam mengambil keputusan dalam menjalankan rumah tangga, yang menyebabkan kedua orang tua informan mengambil jalan untuk berpisah, sedangkan pada keluarga informan kedua hampir sama dengan latar belakang perceraian pada orang tua informan pertama dimana kedua orang tua informan sudah tidak sejalan lagi dalam menjalankan bahtera rumah

⁸⁸ Hermansyah, Muhammad Taufik, dan Muhammad Rochman Hadjam. “*Resiliensi pada Remaja yang Mengalami Perceraian Orang Tua: Studi Literatur.*” *Motiva :Jurnal Psikologi* 3.2 (2020) Hal. 53

⁸⁹ Lestari, Dwi Winda. “*Penerimaan Diri Dan Strategi Coping Pada Remaja Korban Perceraian Orang Tua* “. *Psikoborneo: Jurnal Ilmial Psikologi* 1.4 (2013) Hal. 199

tangga yang menyebabkan memutuskan untuk berpisah.

Namun keputusan yang diambil oleh orang tua untuk berpisah tidak menutup kemungkinan menimbulkan dampak yang begitu besar kepada anak mereka akibat kehilangan salah satu figure yang seharusnya saling melengkapi untuk tumbuh kembang anak, yaitu pada situasi ini dimana remaja kehilangan sosok ayah yang memberi dampak yang begitu besar untuk anak mereka. Hal ini sebagaimana yang terdapat dalam buku yang berjudul “*fatherless* sebuah fenomena dan tantangan” karya agung mulyana, menurut penelitian popeneo dampak bagi remaja yang mengalami *fatherless* ada tiga yaitu dampak emosional, dampak social dan dampak psikologis.⁹⁰

a. Dampak emosional

Fatherlees adalah tidak adanya peran dan figur ayah dalam kehidupan seorang anak disebut *fatherless*. Ini terjadi pada anak-anak yatim atau anak-anak yang tidak memiliki hubungan yang dekat dengan figur ayah dalam kehidupan sehari-hari mereka. Smith, dikutip oleh Delvia Sinca, menyatakan bahwa seseorang dikatakan mendapat kondisi *fatherless* ketika mereka tidak memiliki ayah atau tidak memiliki hubungan dengan figur ayah karena masalah pernikahan atau perceraian orang tua.

Menurut Prabowo dan Yeni yang dikutip oleh Fajriati Talib dalam sri diah riani tahun 2023 mendefinisikan *fatherless* sebagai kondisi seseorang yang tidak memiliki ayah atau tidak memiliki hubungan

⁹⁰ Mulyana, Agung, “Fatherless sebuah fenomena dan tantangan, (kuningan: goresan pena, 2025)” Hal.2.

dengan ayahnya.⁹¹ Selain ketiadaan fisik yang dialami oleh anak yang ayah dan ibunya berpisah karena perceraian atau ayah yang meninggal dunia, ketiadaan sosok ayah juga dapat berupa ketiadaan psikologis, yaitu ketika anak tidak merasakan atau menjalankan peran ayah.

Tidak memiliki orang tua yang lengkap selama kehidupan awal remaja memiliki pengaruh yang signifikan pada etika dan perilaku remaja. Hal tersebut berdampak pada sosial dan emosional terutama pada kemampuan untuk mengendalikan perasaan dan pikiran tentang kurangnya hubungan atau cinta kepada ayah.⁹² Hal tersebut dapat dilihat pada dampak emosional yang dialami oleh informan yang diteliti dimana ada kesulitan dalam mengelola emosi pada diri informan yang di latarbelakangi oleh usia informan yang masih dini untuk dapat mengelola itu atau faktor pendukung yang seharusnya dapat memberikan motivasi pada informan yang kurang dalam hal tersebut.

“saya menganggap ejekan itu seperti motivasi untuk saya yang mana saya rasakan itu biasa saja karena bagi saya ejekan itu motivasi.”⁹³ (S1,P7,V11, 25-05-2025)

Disisi lain juga dimana teman seusia mereka yang belum begitu paham dan mengerti terhadap kejadian yang menimpa mereka yang menganggap itu adalah sebuah cemoohan yang bisa mereka gunakan seketika pada saat mereka sedang selisih paham tanpa memikirkan

⁹¹ Diah Riani, “*Dampak Fatherless Terhadap Kondisi Psikologis Remaja Di Desa Tanjung Harapan Kecamatan Pangkatan Kabupaten Labuhanbatu*,” Skripsi (Padang sidimpuan: Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, 2023) Hal 13.

⁹² Saragih, Yuli Erwina, "Analisis Dampak Fatherless Terhadap Etika Remaja Awal di Kecamatan Medang Deras." *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* Vol. 21 No. 2, Oktober 2024 Hal.188.

⁹³ S (remaja yang mengalami *fatherless* didesa pangkalan kecamatan uram jaya) wawancara 25 mei 2025.

perasaan dan dampak apa yang akan remaja korban dari *fatherless* ini alami di dalam dirinya, hal ini juga tidak lepas dari pengawasan orang tua yang lalai dalam memberikan pemahaman terhadap teman-teman informan yang seharusnya untuk tidak mengatakan ataupun mengejek informan dengan kejadian yang terjadi pada diri informan.

“terkadang sering emosi atas kejadian atau ejekan yang di bilang sama teman-teman.”⁹⁴ (S2,P6,V2, 23-05-2025)

Disisi lain juga pada informan yang lain dimana menerapkan bahwasannya untuk lebih berpikir positif dan selalu menjauhkan diri dari hal-hal yang membuat kondisi menjadi lebih terpuruk.

“janganlah terlalu memikirkan apa yang dibilang sama dunia-dunia luar itu kita harus pandai mengambil makna lah dari ucapan itu Dan jangan terlalu serius atau menganggap berlebihan dari ucapan-ucapan orang namun dari situ kita berhak untuk memilih pada siapa kita harus bergaul pada siapa kita harus berteman.”⁹⁵ (S3,P10,V5, 23-05-2025)

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menyimpulkan bahwa pada dampak emosional yang dialami oleh remaja *fatherless* ini adalah remaja sering mendapati cemoohan atas ketidakhadiran figur ayah dalam kehidupannya, dimana informn sering merasa dikucilkan dan merasa tersinggung atas ucapan teman-teman informan. Namun dibalik itu ada sisi positif yang terjadi pada diri informan dimana informan dapat mengambil sisi positive dari kejadian tersebut dimana informan dapat berpikir secara dewasa meskipun pada saat itu usia informan bisa dikatan masih kecil.

⁹⁴ DA (remaja korban *fatherless* di desa pangkalan kecamatan uram jaya) wawancara 23 mei 2025.

⁹⁵ AB (korban *fatherless* di desa pangkalan kecamatan uram jaya) wawancara 02 agustus 2025.

b. Dampak sosial

Remaja yang mengalami fenomena *fatherless* dalam kehidupannya rentan mengalami dampak sosial dimana remaja tanpa dukungan dari sosok ayah, remaja dapat merasa terasingkan dan terisolasi dari kelompok sosial mereka. Hal ini dapat menyebabkan perasaan kesepian dan ketidakmampuan untuk terhubung dengan orang lain. Hal ini juga berdampak pada kesulitan dalam membangun hubungan dengan orang lain bahkan remaja yang tidak memiliki ayah terutama bagi anak perempuan dimana sulit membangun hubungan dengan lawan jenis, dimana mereka berpendapat bahwa percaya terhadap laki-laki adalah suatu kebodohan yang disengaja dilakukan hal ini dikarenakan sudah banyak kekecewaan yang mereka alami saat kehilangan sosok ayah, dan juga remaja akan lebih menutup diri terhadap dunia luar.

“dimana saya cenderung menyendiri untuk waktu yang lama dan saya sering merasa tidak pantas untuk bermain dengan teman seusia saya dimana ada rasa minder di diri saya karena hilangnya figur ayah di kehidupan saya.”⁹⁶ (S1,P12,V8, 25-05-2025)

Hal ini juga dapat berdampak pada lingkungan sosial yang tidak mendukung dimana lingkungan sosial seringkali menganggap mereka ini tidak hadir di sekitar mereka yang menyebabkan remaja sering menyendiri dalam waktu yang lama. Namun hal ini juga tidak menutup kemungkinan bahwa remaja juga menganggap ini adalah hal yang biasa mereka hadapi hal ini dapat terjadi akibat dari seringnya

⁹⁶ S (remaja yang mengalami *fatherless* didesa pangkalan kecamatan uram jaya) wawancara 25 mei 2025.

remaja mendapatkan kondisi yang sama secara berkelanjutan dalam diri mereka.

“biasa saja dan juga saya lebih memilih untuk tidak berinteraksi dengan orang yang memberikan dampak negative bagi saya.”⁹⁷ (S2,P13,V9, 23-05-2025)

Disini tidak terjadi hal yang signifikan pada informan selanjutnya dimana untuk dampak social tidak menjadi dampak yang begitu besar karena informan mendapatkan lingkungan yang sehat dan dapat menerima korban *fatherless* ini dengan keadaan yang baik dan juga informan mampu untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.

“nggak terlalu lah berdampak karena saya sendiri mampu dan tidak terlalu menutup diri lah dari lingkungan sosial gitu artinya gini walaupun ditinggal sosok kayak ini Alhamdulillah tidak terpengaruh di lingkungan sosial saya.”⁹⁸ (S3,P11,V6, 23-05-2025)

Hal tersebut juga seringkali mempengaruhi remaja *fatherless* dalam mengambil suatu tindakan ataupun keputusan dalam diri mereka, dimana sebagian remaja kesulitan menentukan keputusan yang harus mereka ambil selanjutnya dalam menjalani kehidupan ini, hal tersebut dikarenakan ketiadaan dukungan sosial pada diri remaja *fatherless*, namun disisi lain malah keterbalikan dari hal tersebut dimana remaja menjadi terbiasa memutuskan suatu hal yang harus mereka jalani selanjutnya hal ini dikarenakan remaja sudah terbiasa menjalani kehidupan ini dengan kekurangan kasih sayang dari orang

⁹⁷ DA (remaja korban *fatherless* di desa pangkalan kecamatan uram jaya) wawancara 23 mei 2025.

⁹⁸ AB (korban *fatherless* di desa pangkalan kecamatan uram jaya) wawancara 02 agustus 2025.

tua yang lengkap, atau bahkan remaja mendapatkan dukungan dari pihak keluarga yang selalu memberika motivasi untuk remaja dan selalu membimbing remaja.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menyimpulkan pada dampak social yang dialami remaja *fatherless* adalah remaja seringkali ditolak oleh lingkungan sosialnya yang menyebabkan remaja kesulitan dalam bersosialisasi pada dunia luar dan menyebabkan remaja seringkali merasa terisolasi dan merasa dikucilkan akibat kehilangan sosok ayah dalam kehidupannya, namun di sisi lain remaja juga berkembang cepat daripada usia yang seharusnya dimana remaja dapat mengambil keputusan sendiri dalam kehidupannya dan seringkali berpikir dewasa terhadap penolakan sosial yang di alami. Hal ini juga tidak lepas dari dukungan keluarga seperti ibu, kakek, nenek dan keluarga lainnya yang terus memotivasi informan agar dapat terus berkembang dan menjadi anak yang mandiri kedepannya.

c. Dampak psikologis

Tidak adanya figur ayah dapat berdampak pada pertumbuhan remaja seperti kesepian, ketidakterbukaan, depresi, kenakalan remaja, ketidakmampuan mengendalikan diri, dan harga diri rendah.⁹⁹ Harga diri yang rendah adalah salah satu konsekuensi dari tidak memiliki ayah. Menurut Nurjannah dan Damayanti, yang dikutip oleh Fajriati Talib, yaitu: remaja seringkali Menjauh dari situasi sosial yang menyebabkan kecemasan atau selalu menyendiri.

⁹⁹ Dinda Lana dan Rahayu Indrawati, "Peran Kualitas Persahabatan Dan Kecerdasan Emosional Pada Kebahagiaan Remaja," Hal.139-148.
DOI : <https://doi.org/10.62383/wissen.v3i3.903>

Remaja juga sering Meremehkan kemampuannya sendiri atau kurang percaya diri. Dan yang paling rentan terjadi pada diri remaja yaitu Mudah putus asa.¹⁰⁰ Hal ini disebabkan kebutuhan akan hadirnya seorang ayah dalam tumbuhkembangnya tidak terpenuhi secara utuh yang menyebabkan remaja sering kali mengalami gangguan psikologis.

“saya merasa kehilangan arah karena tidak ada sosok ayah dan saya merasakan kondisi keluarga yang lengkap itu.”¹⁰¹
(S1,P13,V9, 25-05-2025)

Kemudian fenomena yang sangat terlihat dari ketiadaan figure ayah ini ialah anak sering kali bingung dalam menjalankan kehidupannya tanpa dukungan dari sosok ayah dikehidupannya, hal ini juga menyebabkan anak seringkali kehilangan arah, dan yang sering kali terjadi anak lebih tertutup dan sering memendam sendiri permasalahan yang sedang dihadapi, hal ini dikarenakan anak tidak lagi merasa percaya kepada orang lain untuk mengungkapkan permasalahan yang sedang dihadapi dimana hal ini sering kali menyebabkan anak mengambil Tindakan yang tidak sewajarnya untuk dilakukan pada dirinya.

“yah ada rasa ketertutupan dan sering menyendiri”¹⁰²
(S2,P12,V8, 23-05-2025)

Disisi lain juga korban *fatherless* ini harus menutupi kebosanan, depresi dan trauma yang mereka rasakan akibat

¹⁰⁰ Fajriati Talib, *Skripsi: Analisis Dampak Fatherless dan Penanganannya di SMA Negeri2 Enrekang (Studi Kasus 1 Orang), (Makassar,UIN Makassar, 2019.)* Hal 17

¹⁰¹ S (remaja yang mengalami *fatherless* didesa pangkalan kecamatan uram jaya) wawancara 25 mei 2025.

¹⁰² DA (remaja korban *fatherless* di desa pangkalan kecamatan uram jaya) wawancara 23 mei 2025.

hilangnya sosok ayah dalam kehidupannya dan mereka harus berpura-pura tegar serta Bahagia.

“saya sering berpikir seperti gini saya kenapa sih Tuhan itu tidak adil sama saya apakah Tuhan itu enggak sayang gitu kan sama saya dan kenapa semua ini harus saya yang hadapi harus pura-pura bahagia depan orang harus kelihatan tegar dan banyak lagi gitu di depan orang saya harus menyembunyikan semua yang menjadi titik permasalahan di dalam diri saya.”¹⁰³ (S3,P12,V7, 23-05-2025)

Disisi lain juga informan ingin mengulang Kembali waktu yang indah Bersama ayah namun tidak untuk mengulang Kembali situasi dimana yang dapat membuat merasakan trauma yang mendalam akibat dari tempramen yang di lakukan ayah bahkan sampai melakukan KDRT.

“kangen aja gitu ya kan walaupun ayah tempramen tapi waktu sama ayah tuh ada juga gitu disisihkan atau diberikan lah sosok ayah nih yang baik sebagai sosok ayah yang dibalik temperamennya bisalah untuk meluangkan waktunya memberikan kami waktu yang cukup juga.”¹⁰⁴ (S4,P12,V2, 02-08-2025)

Ketakutan akan keshilangan Kembali sering membuat korban *fatherless* ini merasakan ketakutan yang sangat besar meskipun kehilangan akan sosok yang di cintai itu pasti akan dirasakan oleh setiap individu, namun pada situasi ini individu yang pernah meraskan kehilangan akan sosok yang paling dicintai memiliki ketakutan yang sangat besar dalam diri mereka,

¹⁰³ AB (korban *fatherless* di desa pangkalan kecamatan uram jaya) wawancara 02 agustus 2025.

¹⁰⁴ BM (korban *fatherless* di desa pangkalan kecamatan uram jaya) wawancara 02 agustus 2025.

sebagaimana yang dijelaskan oleh informan dalam penelitian ini yang di sampaikan melalui wawancara langsung.

“trauma aja akan kehilangan sosok orang yang aku sayang orang yang kita punya.”¹⁰⁵ (S5,P8,V1, 04-08-2025)

Hal ini peneliti menyimpulkan betapa pentingnya dukungan dari pihak terdekat dari remaja korban *fatherless* ini, dimana kehadiran figur terdekat seperti ibu, dan keluarga lainnya untuk memberikan motivasi, semangat untuk remaja akan dapat membantu mereka dalam menghindari hal negative yang akan korban *fatherless* ambil. Dan kehadiran pihak terdekat ini juga dapat mengurangi dampak psikologis yang terjadi pada diri remaja korban *fatherless* seperti menutup diri, kecemasan yang berlebihan, bingung yang berkepanjangan dan dampak psikologis lainnya yang akan muncul ke diri remaja *fatherless*.

C. ANALISIS DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Penerimaan diri (*self-acceptance*) pada remaja *fatherless* sangatlah penting untuk tumbuh kembang remaja yang tidak mendapatkan peran ayah secara fisik dalam kehidupannya, dimana penerimaan diri ini akan membantu remaja dalam mengatasi dampak-dampak negative yang akan terjadi pada remaja dan dapat menjadikan remaja lebih dewasa dalam mengambil suatu keputusan dalam hidupnya, hal ini sebagaimana dilihat dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap remaja *fatherless*, dimana penerimaan diri yang mereka dapati saat ini

¹⁰⁵ NS (korban *fatherless* di desa pangkalan kecamatan uram jaya) wawancara 04 agustus 2025.

tidaklah lepas dari dukungan keluarga yang selalu memberikan motivasi kepada mereka dalam menjalani kehidupan tanpa hadirnya figure ayah dalam dirinya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti pada penelitian ini, penerimaan diri bagi remaja membutuhkan tahapan yang Panjang agar dapat menerima diri mereka seutuhnya dalam kondisi *fatherless*. Berikut adalah analisis mendalam mengenai *self-acceptance* remaja *fatherless* di desa pangkalan kecamatan uram jaya.

1. *Self acceptance* pada remaja yang mengalami *fatherless* di desa pangkalan kecamatan uram jaya.

Sikap penerimaan diri dapat dilakukan secara realistis tetapi juga dapat dilakukan secara tidak realistis. Sikap realistis menunjukkan kemampuan untuk melihat secara objektif baik kelebihan maupun kelemahan diri sendiri. Sebaliknya, sikap tidak realistis menunjukkan persepsi yang berlebihan terhadap diri sendiri, mencoba untuk menolak kelemahan diri sendiri, mengingkari atau menghindari hal-hal yang positif tentang diri sendiri akibat traumatis masa lalu.¹⁰⁶

Remaja desa pangkalan adalah objek utama yang diteliti pada penelitian kali ini. Dimana pemilihan objek ini melihat situasi langsung yang terjadi di desa pangkalan kecamatan uram jaya dimana remaja yang mengalami *fatherless* seringkali merasa kurang percaya diri dalam bersosialisasi. Tujuannya adalah untuk mencari solusi yang

¹⁰⁶ Agoes Dariyo, buku “*Psikologi Perkembangan Anak usia Tiga Tahun Pertama (bandung: Refika Aditama, 2007)*”, Hal.205.

terbaik dari permasalahan yang dialami oleh remaja korban *fatherless* ini agar mereka dapat menerima diri mereka sepenuhnya dengan kondisi ketiadaan figure ayah dalam kehidupannya.

Dari hasil yang telah di jelaskan oleh dua remaja di desa pangkalan yang mengalami kondisi *fatherless* menunjukkan bahwa penerimaan diri pada remaja dilihat dari cara mereka menerima keadaan setelah ditinggalkan sosok ayah mereka meskipun mereka memiliki tantangan yang kuat untuk dapat menerima diri dengan keadaan orang tua yang tidak lengkap.¹⁰⁷ Namun di balik itu ada dorongan yang kuat dari pihak keluarga yang selalu menguatkan mereka dan berusaha menggantikan peran ayah yang sempat hilang dari kehidupan mereka yang membuat mereka dapat menerima diri mereka.

Tahap penerimaan diri pada remaja fatherless di desa pangkalan sudah sejalan dengan apa yang ada dalam salah satu buku yang dikarang oleh Sarlito Wirawan Sarwono yang berjudul “psikologi remaja” yaitu penolakan, kemarahan, negosiasi, depresi dan penerimaan. Dari hasil observasi lapangan remaja fatherless melalui semua tahapan penerimaan diri yang disampaikan oleh sarlito wirawan sarwono yang mana pada tahapan ini kedua informan melalui tahapan demi tahapan dengan proses penerimaan diri yang hampir sama yaitu proses penerimaan diri yang cukup baik karena mendapati peran pengganti ayah seperti ibu, kakek, nenek dan keluarga yang lainnya yang memotivasi informan untuk menerima diri mereka dengan baik.

¹⁰⁷ Hasil Observasi di desa pangkalan Mei Tahun 2025

a. Penolakan (*denial*)

Tahapan penerimaan diri yang pertama sebagaimana hasil observasi yang telah peneliti lakukan terhadap remaja desa pangkalan yang mengalami ketiadaan figure ayah dimana remaja mengalami penolakan (*denial*) terhadap kejadian yang menimpa keluarganya sehingga menyebabkan remaja mengalami *fatherless*. Pada tahapan ini sesuai dengan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap dua informan yang dijadikan objek utama pada penelitian ini dimana pada informan pertama bahwasannya informan sangat menolak kejadian yang menimpa dirinya dan menyalahkan keadaan atas kejadian tersebut, kemudian pada informan kedua dimana penolakan ini terjadi dengan menyalahkan situasi yang terjadi di keluarganya yang menyebabkan informan yang harus menanggung dampak dari keputusan yang di ambil orang tua.

Beberapa remaja mungkin mengalami kesulitan untuk menerima kenyataan bahwa orang tua mereka telah bercerai. Beberapa remaja sangat berusaha untuk mengembalikan keadaan menjadi normal dan bahkan berusaha meyakinkan kedua orang tuanya untuk rujuk. Di sisi lain, ada remaja yang mungkin mengambil tindakan yang merugikan diri sendiri karena merasa mereka tidak dapat menyatukan orang tuanya kembali. Bagaimana remaja menangani perceraian orang tua mereka secara langsung terkait dengan cara mereka menerima dan memproses peristiwa tersebut. Bagaimana seseorang menerima perceraian dapat memengaruhi pilihan mereka tentang pasangan hidup

di masa depan. Mereka mungkin lebih khawatir tentang memilih pasangan hidup mereka, terutama bagi perempuan yang orang tuanya bercerai.¹⁰⁸

Hayati dan Aminah mengatakan bahwa anak-anak yang memiliki orang tua yang bercerai masih belum memiliki makna hidup yang cukup karena mereka membutuhkan waktu untuk menerima situasi tersebut. Individu yang mudah menerima diri mereka sendiri akan lebih mudah menerima baik dan buruk keadaan yang ada pada dirinya. Sebaliknya, orang yang kurang menerima dirinya akan sulit untuk menerima keadaan dirinya, terutama saat peristiwa buruk terjadi pada mereka. Orang tersebut akan selalu menyalahkan dirinya sendiri dan orang lain di sekitarnya sebagai tanda ketidakmampuan untuk menerima situasi atau realitas yang sedang terjadi, seperti perceraian orang tua mereka.

b. Kemarahan (*anger*)

Jika tahap penolakan tidak dapat dipertahankan lagi maka tahap ini berubah menjadi kemarahan. Menurut Ross, perilaku individu terkait dengan kemarahan dan rasa bersalah. Remaja yang kehilangan rumah memiliki dua jenis kemarahan: kemarahan internal dan eksternal. Kemarahan secara internal ditunjukkan oleh subjek kepada dirinya sendiri yang menunjukkan bahwa dia merasa lemah dan tidak berharga, sedangkan kemarahan secara eksternal ditunjukkan oleh subjek kepada orangtuanya yang menunjukkan bahwa anaknya tidak

¹⁰⁸ Sari Dkk., “Gambaran Penerimaan Diri Remaja Korban Perceraian,” Hal.264.

mengetahui alasan perceraian mereka sebelumnya. Anak yang menjadi korban perceraian orang tua akan mengalami perubahan sikap, seperti merasa rendah diri, sedih, dan marah.¹⁰⁹

Kemarahan (*anger*) dimana pada tahapan ini sebagaimana hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti sesuai dengan yang diungkapkan oleh informan satu bahwa informan sangat marah atas ketiadaan ayah dalam hidupnya dimana tidak sesuai dengan keinginan informan untuk memiliki keluarga yang lengkap. Kemudian pada informan kedua bahwasannya informan sangat kesal terhadap keputusan yang diambil oleh orang tua informan.

Hayati dan Aminah menyatakan bahwa anak-anak yang memiliki orang tua yang bercerai tidak memiliki makna hidup yang cukup karena membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dengan keadaan tersebut. Orang yang mudah menerima diri mereka sendiri akan lebih mudah menerima keadaan diri mereka, baik yang buruk maupun yang baik. Sebaliknya, orang yang kurang menerima diri mereka akan sulit menerima keadaan diri mereka, terutama ketika hal-hal buruk terjadi pada mereka. Orang tersebut selalu menyalahkan dirinya sendiri dan orang lain sebagai tanda ketidakmampuan untuk menerima keadaan, seperti perceraian orang tua mereka.

Dari hasil observasi dan pengamatan mendalam yang dilakukan oleh peneliti terhadap kedua informan yang menjadi subjek utama dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwasannya informan

¹⁰⁹ Fahrurrazi dan casmini, "Bimbingan Penerimaan Diri Remaja Broken Home," Hal.148.

mengalami kemaran, kekecewaan, perasaan kesal kepada orang tua informan yang memilih untuk bercerai dan menyebabkan informan juga harus menanggung akibat dari keputusan tersebut.

c. *Negosiasi*

Kemudian pada tahapan ketiga dimana informan mulai untuk mencoba memperbaiki hubungan keluarga yang tidak harmonis lagi untuk dapat diperbaiki sebagaimana hasil observasi yang dilakukan dengan informan pertama. Pada tahapan ini juga informan berusaha membujuk ayahnya untuk dapat mencoba memperbaiki Kembali hubungan keluarga yang tidak harmonis namun usaha yang dilakukan informan belum berjalan dengan baik. Tetapi pada tahapan ini informan mulai dapat berfikir dewasa untuk menjadi fasilitator dalam memperbaiki hubungan antara ayah dan ibunya.

kubler ross menyatakan bahwa Remaja yang hidup dalam keluarga yang hancur dan tidak dapat menerima perceraian orang tuanya cenderung menggunakan pemikiran irasional selama tahap tawar-menawar atau perundingan. Pada titik ini, dilakukan perundingan mengenai status anak yang rumahnya hancur.¹¹⁰

d. *Depresi*

Selanjutnya, tahap proses penerimaan diri menurut ross dimulai dengan sikap negatif yang harus dilalui oleh seseorang. Depresi adalah sikap mental negatif yang berdampak pada perasaan, pikiran, tindakan, dan kesehatan mental seseorang. Saat ini, subjek mengalami

¹¹⁰ *ibid.* Hal.148.

depresi, Subjek mengalami sikap depresi seperti sering minum alkohol, pergi ke klub malam, dan mengasingkan diri. Perpisahan orang tua tidak hanya memengaruhi pasangan mereka, tetapi juga kesehatan mental anak.¹¹¹

Setelah informan mencoba menjadi fasilitator dalam memperbaiki hubungan keluarganya namun mendapatkan hasil yang tidak sesuai dengan keinginan informan maka tahapan kali ini informan mengalami depresi sebagaimana yang dijelaskan oleh informan kedua bahwasannya informan sering kali merasa kesepian, bahkan merasa tidak di hargai Ketika informan merasa rindu kepada ayahnya namun ayah informan tidak menanggapi hal tersebut dengan baik karena alasan waktu yang kurang tepat. Hal ini menyebabkan informan merasa tidak di hargai, tidak di inginkan yang menyebabkan informan kehilangan kepercayaan terhadap ayahnya.

d. Penerimaan (*acceptance*)

Kemudian dari tahapan Panjang yang di lalui oleh informan, pada tahapan ini informan mulai menerima keadaan dirinya dengan kehidupan tanpa adanya ayah, sebagaimana yang dijelaskan oleh informan pertama bahwasannya informan memang kehilangan sosok ayah dalam hidupnya namun informan selalu mendapatkan dukungan yang baik dari ibu, kakek, nenek serta keluarga yang lain yang menjadikan diri mereka sebagai peran pengganti ayah informan. Maka peneliti menyimpulkan pada tahapan yang di lalui informan ini

¹¹¹ *Ibd* Hal.148

dukungan, support serta motivasi dari pihak terdekat informan sangatlah penting untuk membantu informan mencari jati diri mereka dan dapat menerima keadaan yang terjadi pada diri mereka.

Dalam tahapan penerimaan diri yang diterapkan oleh remaja desa pangkalan dari hasil observasi, remaja disana juga menerapkan tahap penerimaan diri yang lain yaitu memiliki penilaian positif terhadap dirinya sendiri. Maka hal tersebut sudah sejalan dengan teori sesuai dengan pendapat Endah tentang penerimaan diri yang menyatakan bahwa, penerimaan diri adalah ketika seseorang memiliki penilaian positif terhadap dirinya sendiri dan mengakui kelebihan dan kekurangan yang ada dalam dirinya tanpa malu atau merasa bersalah atas kodrat dirinya.¹¹² Hurlock mendefinisikan penerimaan diri sebagai ketika seseorang dapat mengenali kondisi dalam dirinya dan mampu menerima apa pun yang terjadi dalam kondisi tersebut, sehingga mereka dapat menghargai seseorang yang mereka miliki.

Tahap akhir dari proses ini adalah penerimaan, yang berarti melepaskan diri dari kesulitan yang telah dihadapi. Barbara D.R. Wangge & Nurul Hartini menyatakan Pada tahap ini, subjek mengakui bahwa dia adalah anak akibat perceraian orang tuanya. Salah satu jenis sikap penerimaan diri yang dialami oleh subjek adalah pikiran positif tentang suatu masalah dan keyakinan bahwa setiap upaya atau cobaan pasti memiliki hikmah, serta bahwa sang kekasih tersedia dan mendukung. Anak-anak yang mampu memahami dan menerima

¹¹² Ibid. Hal.28

kesulitan yang terjadi pada keluarganya akan membuat mereka tidak pesimis dan terus meratapi kesedihannya. Remaja korban perceraian orang tua memiliki harga diri yang lebih tinggi jika mereka memiliki sikap penerimaan diri yang lebih besar.¹¹³

Penerimaan diri remaja ini memiliki kemiripan dengan hasil penelitian Patra P. Padang, Mersty E. Rindengan, & Melkian Nahari tentang *Gambaran self Acceptance Remaja Yang Mengalami Fatherless Di Matani Satu Kecamatan Tomohon Tengah*. Dengan hasil penelitian yang di lakukan kepada 2 orang informan memiliki penerimaan diri yang berbeda. Pada subjek Lisa ditemukan bahwa subjek menunjukkan penerimaan diri yang baik dengan memandang dirinya secara positif dan dapat beradaptasi dengan situasi yang dihadapi tanpa kehadiran ayah. Selain itu, subjek Lisa memenuhi seluruh aspek-aspek *self acceptance*. Sedangkan pada subjek Raisa, ditemukan bahwa subjek belum menerima dirinya sepenuhnya. Hal ini karena ada beberapa aspek *self acceptance* yang tidak terpenuhi, diantaranya yang pertama yaitu sifat percaya diri dan menghargai dirinya sendiri, yang kedua yaitu mandiri serta memiliki prinsip.

Begitupula dengan hasil penelitian ini dimana remaja dapat menerima dirinya dengan keadaan tanpa seorang ayah dengan dorongan keluarga untuk dapat menerima keadaan saat ini tanpa dukungan dari orang tua yang lengkap.

Penerimaan diri yang baik dapat membantu remaja *fatherless*

¹¹³ *Ibid* Hal.148

mengubah cara pandang mereka terhadap kejadian yang menimpa mereka. Penerimaan diri yang baik dapat menjadi jembatan utama untuk menjauhkan remaja dari dampak negative. Tujuannya bukan memaksakan diri remaja untuk dapat melaksanakan tahapan penerimaan diri akibat dari hilangnya nfigure ayah dalam kehidupannya melainkan membantu remaja agar dapat menjadi pribadi yang baik dan menjadikan kejadian yang menimpa mereka sebagai proses pembentukan jati diri yang baik kedepannya untuk diri mereka.

Contohnya, Ketika remaja menolak keadaan “ kenapa semua ini harus terjadi dikehidupan saya bukan dikehidupan orang lain saja” remaja dapat mengubahnya menjadi “ kejadian ini di hadirkan dalam hidup saya artinya saya di anggap bisa oleh allah untuk dapat menjalani ini semua” penerimaan diri seperti inilah mengurangi kesan negative, mengalihkan fokus pada kebutuhan mendasar dan menciptakan suasana penerimaan yang seimbang.

Dari hasil observasi pada dua remaja di desa pangkalan yang mengalami *fatherless*. Tujuan dari penerimaan diri ini agar dapat membentuk jati diri remaja *fatherless* ini menjadi remaja yang selalu menerima keadaan dengan berfikir positive terhadap semua kejadian yang mereka alami. Dari hasil observasi lapangan terkait tahapan penerimaan diri remaja *fatherless* ini dimana remaja mampu melewati tahapan yang Panjang untuk dapat menerima diri mereka dalam situasi tumbuh dan berkembang tanpa di damping oleh sosok ayah.

Kesimpulan dari hasil observasi di atas bahwasannya tahapan penerimaan diri pada remaja *fatherless* di desa pangkalan ini, dimana remaja mampu melewati tahapan demi tahapan yang sulit dimana remaja awalnya menolak situasi tanpa ayah kemudian dapat menerima situasi tersebut dengan baik, kemudian remaja mengalami tahapan dimana remaja kesal dan marah akan kejadian yang menimpa dirinya, selanjutnya remaja mulai memperbaiki dirinya untuk dapat menerima keadaan ini dengan melihat sisi positifnya, kemudian remaja mengalami situasi dimana remaja merasakan kesepian yang berkepanjangan dan menutup diri dari orang lain sampai pada akhirnya remaja dapat menerima keadaan mereka tanpa seorang ayah dengan melihat sisi positif dan hal ini juga tidak lepas dari dukungan ibu, nenek dan kakek informan yang selalu memotivasi mereka dalam menerima keadaan tersebut.

2. Dampak yang di alami remaja korban *fatherless* pasca perceraian orang tua.

Tidak adanya ayah (ketiadaan ayah dalam kehidupan seorang anak) dapat berdampak besar pada aspek emosional, sosial, dan psikologis remaja.

a. Dampak Emosional

Keterlibatan seorang ayah dalam tumbuh kembang anak sangatlah penting, dimana figure ayah adalah salah satu faktor pembentuk jadi diri remaja tanpa hadirnya sosok ayah dalam kehidupan anak dapat berdampak negative dimana biasanya anak

Merasa Tidak Dicintai atau Diabaikan, merasa tidak cukup baik atau kurang berharga karena ayahnya tidak hadir.¹¹⁴ Dan Kesulitan Mengatur Emosi, Dendam atau Kebencian, Kehilangan Kepercayaan terhadap Orang Lain.

Dampak yang ditimbulkan dari ketidakhadirannya ayah dalam kehidupan anak dapat menyebabkan anak merasa dirinya berbeda dengan orang lain anak cenderung merasa terisolasi dan anak bahkan sulit dalam mengelola emosi negative yang ada pada diri mereka.

Sebagaimana hasil observasi pada informan kedua dimana informan seringkali merasa emosi, kesal terhadap cemoohan yang di sampaikan oleh teman informan atas hilangnya sosok ayah dalam diri informan. Dampak dari kejadian ini dimana informan kesulitan dalam mengelola emosi, remaja seringkali benci terhadap orang tua atas keputusan mereka yang menyebabkan informan yang harus menjadi korban dari keputusan tersebut, dan bahkan informan merasa diabaikan dari kejadian ini.

Penelitian ini sudah sejalan dengan temuan indriana elma dalam studinya yang berjudul “ dampak *fatherless* pada remaja akhir di desa gunan kecamatan slogohimo, kabupaten wonogiri” dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa jika seorang anak tumbuh tanpa peran ayah, itu akan berdampak pada beberapa hal: rendahnya harga diri ketika ia dewasa, munculnya perasaan marah

¹¹⁴ Popenoe, D. (1996). *Hidup Tanpa Ayah: Bukti Baru yang Menggugah Bahwa Peran Ayah dan Pernikahan Sangat Penting bagi Anak dan Masyarakat*. Harvard University Press. Hal.112

(*anger*), munculnya rasa malu (*shame*) karena ia merasa berbeda dengan anak lain yang tumbuh dengan pendampingan ayah, dan tidak memiliki pengalaman kebersamaan dengan ayah seperti anak lain.¹¹⁵

Temuan ini memperkuat tentang begitu berdampaknya kehilangan figure ayah ini pada emosional remaja dimana remaja seringkali kesulitan dalam mengontrol emosi mereka, remaja seringkali merasa tidak dihargai dan remaja seringkali menyalahkan keadaan yang mereka hadapi.

b. Dampak Sosial

Peran orang tua sangat mempengaruhi perkembangan kognitif anak dari remaja hingga dewasa. Orang tua juga memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa anak mereka tidak membuat keputusan yang salah, terutama saat mereka menjadi remaja akhir. Menurut Muस्ताqim dan Wahid, masa remaja akhir adalah saat anak-anak mulai menemukan nilai-nilai seperti keberadaan, kebaikan, persahabatan, cinta, dan agama.¹¹⁶

Jika anak tidak merasakan kehadiran dari salah satu figure orang tua yang diharapkan anak seringkali Kesulitan dalam Membangun Hubungan, Cenderung Menarik Diri atau Berperilaku

¹¹⁵ indriana,elma, skripsi “*Dampak Fatherless Pada Remaja Akhir Di Desa Gunan Kecamatan Slogohimo, Kabupaten Wonogiri*,”(surakarta, UIN raden mas said,2023) Hal.20.

¹¹⁶ P. Padang, E. Rindengan, dan Naharia, “*Gambaran Self Acceptance Remaja Yang Mengalami Fatherless Di Matani Satu Kecamatan Tomohon Tengah*.” *Jurnal Psikopedia* 5, no. 1 (Maret 2024).Hal.66

Agresif, Rentan Terhadap Pergaulan Bebas, Kurang Disiplin dan Sulit Mematuhi Aturan.

Dalam hal ini peneliti menyajikan bahwa dampak yang di alami oleh remaja *fatherless* adalah dampak sosial yang sangat tinggi sebagaimana observasi yang dilakukan peneliti terhadap informan pertama dimana informan seringkali merasa minder, tidak pantas, dan remaja seringkali menutup diri untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar hal ini dikarenakan informan merasa dirinya tidak sama dengan orang yang memiliki ayah yang lengkap dan informan seringkali menganggap kejadian ini sebagai suatu pembeda antara informan dengan orang lain.

Dalam hal ini peneliti menyakikan dampak sosial yang terjadi pada remaja korban *fatherless* akibat ketiadaan pigur ayah dalam kehidupannya dimana remaja seringkali menarik diri mereka dari lingkungan sosial yang ada hal ini disebabkan karena remaja seringkali merasa minder, merasa tidak pantas untuk berada di sekitar mereka akibat dari kehilangan figure yang selama ini diharapkan ada dalam kehidupan mereka. Hal ini perlu di perhatikan oleh semua orang tua bahwasannya ketidak cocokan dari orang tua yang memutuskan untuk berpisan itu akan dapat berdampak negative pada anak mereka dimana anak lebih memilih untuk mengisolasi atau menutup dirinya dari kehidupan sosial dan anak lebih tertutup terhadap dirinya.

c. Dampak Psikologis

Ketidakhadiran ayah secara fisik maupun psikologis dapat merupakan tanda ketidakhadiran peran ayah. Karena itu, anak yang tidak memiliki ayah, kehilangan ayah, kehilangan ayah, atau haus ayah disebut yatim. Namun, jika ketidakhadiran ayah secara fisik disebabkan oleh kematian, anak tersebut menjadi yatim sebelum waktunya.

Menurut Prabowo dan Yeni yang dikutip oleh Fajriati Talib dalam sri diah riani mendefinisikan *fatherless* sebagai kondisi seseorang yang tidak memiliki ayah atau tidak memiliki hubungan dengan ayahnya.¹¹⁷ Selain ketiadaan fisik yang dialami oleh anak yang ayah dan ibunya berpisah karena perceraian atau ayah yang meninggal dunia, ketiadaan sosok ayah juga dapat berupa ketiadaan psikologis, yaitu ketika anak tidak merasakan atau menjalankan peran ayah.

Selanjutnya dampak yang terjadi pada remaja *fatherless* adalah anak mengalami Kecemasan dan Depresi, Rendahnya Rasa Percaya Diri, Kesulitan Menentukan Identitas Diri, Mudah Terpengaruh Oleh Lingkungan Negatif Kurangnya Ketahanan Mental. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap informan pertama dimana informan seringkali merasakan kehilangan arah, merasa minder, dan informan seringkali

¹¹⁷ Diah Riani, "Dampak *Fatherless* Terhadap Kondisi Psikologis Remaja Di Desa Tanjung Harapan Kecamatan Pangkatan Kabupaten Labuhanbatu," Skripsi (Padang sidimpuan: Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, 2023) Hal 13.

kebingungan terhadap dirinya akibat dari hilangnya figure ayah dalam diri informan.

Untuk mengatasi dampak psikologis yang akan di alami oleh remaja dibutuhkan peran pengganti yang bisa mengganti peran ayah dalam kehidupan remaja, peran pengganti yang dimaksud bisa datang dari mana saja bisa dari figure ibu yang mampu memainkan dua peran sekaligus baik sebagai ayah maupun ibu, atau dari pihak lain seperti kakek, nenek, paman, yang dapat membantu remaja akar dapat mengubah dampak negative menjadi positif, ham ini juga tidak luput dari penerimaan diri remaja dimana apabila penerimaan diri remaja yang cukup baik maka remaja bisa mengubah dampak negative yang akan terjadi pada remaja *fatherless* ini menjadi dampak positive.

Dari beberapa dampak yang terjadi peneliti dapat menginterpertasi bahwasannya dampak akibat dari ketidak hadirannya ayah dalam kehidupan remaja akan dapat beresiko besar baik dalam situasi emosional, dalam keadaan sosial, bahkan pada psikologis anak yang kedepannya akan terganggu. Tetapi apabila anak dapat menerima dirinya dengan baik atas semua kejadian yang terjadi pada dirinya maka remaja dapat mengubah dampak negativ tersebut menjadi dampak yang positif. kuncinya adalah kesabaran dalam menjalani semua yang terjadi pada diri kita, penerima keadaan dan situasi yang terjadi dan mengontrol diri kita dari hal-hal negativ.

Dari hasil observasi diatas menunjukkan bahwa ada remaja

yang mengalami dampak sosial yang tinggi dimana remaja lebih cenderung tertutup terhadap orang lain bahkan kepada orang tuanya sendiri dan remaja juga mengalami kesulitan untuk berinteraksi dengan orang lain di luar sana karena ada rasa minder yang berat pada diri remaja dan remaja lebih menutup diri untuk dunia luar.

Maka penelitian ini sudah sejalan dengan teori sesuai dengan pendapat Nurjannah dan Damayanti, yang dikutip oleh Fajriati Talib tentang Harga diri yang rendah adalah salah satu konsekuensi dari tidak memiliki ayah dimana anak Menjauh dari situasi sosial yang menyebabkan kecemasan atau selalu menyendiri. Anak sering Meremehkan kemampuannya sendiri atau kurang percaya diri dan Mudah putus asa.¹¹⁸

Penelitian ini sejalan dengan temuan Sri Diah Riani dalam studinya yang berjudul “*Dampak Fatherless Terhadap Kondisi Psikologis Remaja Di Desa Tanjung Harapan Kecamatan Pangkatan Kabupaten labuhanbatu.*” Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa Faktor penyebab perceraian orangtua di Desa Tanjung Harapan Kecamatan Pangkatan Kabupaten Labuhanbatu adalah perselingkuhan suami istri yang menyebabkan istri merasa tidak dihargai, kekerasan dalam rumah tangga, dan suami yang meninggalkan anak dan istrinya tanpa pamit dan melepaskan

¹¹⁸ Fajriati Talib, *Skripsi: Analisis Dampak Fatherless dan Penanganannya di SMA Negeri2 Enrekang (Studi Kasus 1 Orang), (Makassar,UIN Makassar, 2019.)* Hal 17

tanggung jawab.¹¹⁹ Kekurangan ayah akan berdampak pada kondisi psikologis remaja. Di Desa Tanjung Harapan Kecamatan Pangkalan Kabupaten Labuhanbatu, dampaknya termasuk kurangnya percaya diri, stres, depresi, iri dan cemburu pada orang lain, dan kesulitan mengendalikan emosi.

Temuan ini memperkuat tentang dampak yang dialami oleh remaja fatherless di desa pangkalan, dimana dampak emosional pada remaja remaja seringkali merasa bahwa dirinya tidak dihargai oleh ayahnya, sering mendapati ejekan dari teman-teman, remaja kehilangan kepercayaan terhadap orang lain. Kemudian pada dampak sosial dimana remaja kesulitan dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya remaja lebih memilih menutup dirinya dari dunia luar karena perasaan minder akibat kehilangan sosok ayah dalam kehidupannya. Kemudian pada dampak psikologis remaja seringkali merasa kecemasan yang berlebihan, kepercayaan diri yang rendah, dan remaja seringkali kesulitan untuk dapat mengutarakan pendapat atau bercerita terhadap permasalahan yang mereka hadapi.

¹¹⁹ Diah Riani, skripsi “*Dampak Fatherless Terhadap Kondisi Psikologis Remaja Di Desa Tanjung Harapan Kecamatan Pangkalan Kabupaten Labuhanbatu*,” Skripsi (Padang sidimpuan: Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, 2023) Hal.73

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, yang telah dilakukan di desa Pangkalan kecamatan Uram Jaya peneliti menarik Kesimpulan pada penelitian kualitatif ini berfokus pada pengalaman *self-acceptance* remaja *fatherless* di desa Pangkalan kecamatan Uram Jaya Berdasarkan rumusan masalah dan instrumen pertanyaan yang digunakan dan hasil yang didapatkan melalui observasi, wawancara serta dokumentasi, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *self-acceptance* pada korban *fatherless* di desa Pangkalan. melalui 5 tahapan penting yaitu penolakan (*denial*) kemarahan (*anger*), negosiasi, depresi dan penerimaan (*acceptance*). Hasil observasi menunjukkan bahwa anak yang kehilangan sosok ayah benar melalui lima tahapan tersebut dalam proses penerimaan diri mereka. Selain itu, peneliti juga mengungkapkan temuan baru dimana korban *fatherless* menerapkan penerimaan diri yang lain yaitu memiliki penilaian positif terhadap dirinya sendiri. Tahapan ini terbukti efektif dalam membantu remaja korban *fatherless* agar dapat menerima diri mereka dalam kondisi tanpa ayah.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan penerimaan diri korban *fatherless* ini bukan hanya ada pada dalam diri remaja dan dewasa awal itu sendiri melainkan dukungan dari orang-orang terdekat yang dapat menggantikan figure ayah dalam kehidupannya dapat

membantu dalam menerpakan penerimaan diri yang lebih baik.

2. Meskipun korban *fatherless* ini dapat menerima diri mereka dengan keadaan tanpa ayah sudah pasti ada dampak yang akan di alami oleh korban *fatherless*. Dimana dampak yang akan terjadi akibat dari fenomena *fatherless* ini yaitu dampak emosional, dampak sosial, dan dampak psikologis. Dimana pada ke lima informan yang di teliti 2 informan lebih cenderung berdampak pada situasi sosial dimana informan seringkali menutup diri dari lingkungan sosial karena informan seringkali merasa minder akibat ketidak hadiran sosok ayah dalam kehidupannya, kemudian pada salah satu informan berdampak pada emosional yang kesulitan dalam mengontrol emosinya dan pada 2 informan lainnya berdampak pada psikologis, dimana seringkali mengalami kecemasan yang berlebihan dalam diri informan dimana seringkali merasakan ketakutan yang berlebihan akan datangnya kehilangan sosok yang mereka sayangi di kehidupan ini. Dengan demikian penerimaan diri ini sangat penting bagi korban *fatherless* untuk dapat mengubah dampak negative tersebut menjadi dampak yang positive.

Temuan ini menunjukkan bahwa dampak yang dialami oleh korban *fatherless* tanpa sosok ayah ini akan cenderung menutup diri dan merasa terisolasi, untuk mencegah dampak tersebut dibutuhkan dukungan yang baik oleh keluarga, lingkungan dan teman.

B. SARAN

1. Berdasarkan temuan yang dihasilkan dari penelitian ini, penulis merekomendasikan agar remaja yang mengalami *fatherless* terutama di desa pangkalan menjadi fokus penelitian lebih mendalam mengingat kompleksitas permasalahan penerimaan diri yang dihadapi serta potensi signifikannya sebagai sumber pengetahuan baru. Penelitian lanjutan di desa ini dinilai sangat penting karena beberapa pertimbangan. Pertama, temuan-temuan awal dalam penelitian ini menunjukkan adanya dinamika unik dalam proses penerimaan diri yang memerlukan eksplorasi lebih komprehensif, termasuk penerapan penerimaan diri dalam konteks sosio-kultural masyarakat setempat yang mungkin berbeda dengan wilayah lain. Kedua, korban *fatherless* di desa Pangkalan ini menghadapi berbagai tantangan penerimaan diri yang belum sepenuhnya tercapai, dimana korban *fatherless* masih sering merasa bahwa dirinya tidak pantas untuk bersosialisasi dengan remaja yang memiliki keluarga yang lengkap dan merasa kecemasan yang berlebihan dalam diri mereka terutama ketakutan akan kehilangan sosok yang dicintai.
2. Penelitian lebih lanjut diharapkan tidak hanya mampu mengungkap akar permasalahan secara lebih mendalam, tetapi juga mengembangkan model penerimaan diri korban *fatherless* yang lebih efektif dengan mempertimbangkan karakteristik khusus para pihak yang mengalami fenomena *fatherless* di wilayah desa Pangkalan kecamatan Uram Jaya. Temuan dari penelitian semacam ini akan

memiliki nilai strategis, tidak hanya sebagai bahan evaluasi bagi peneliti dan desa tersebut dalam meningkatkan kualitas layanan konseling pada korban *fatherless*, tetapi juga sebagai kontribusi berharga bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang psikologi keluarga dan alternatif penyelesaian permasalahan yang sering di tutupi.

Lebih jauh, hasil penelitian lanjutan di desa Pangkalan kecamatan Uram Jaya dapat dijadikan sebagai bahan edukasi yang kaya untuk karya-karya ilmiah selanjutnya, baik dalam bentuk artikel jurnal, modul pelatihan konseling individu, maupun bahan ajar akademik. Dengan demikian, rekomendasi ini tidak sekadar menyarankan perlunya penelitian tambahan, tetapi juga menegaskan potensi besar yang dapat digali dari korban yang mengalami *fatherless* tersebut untuk pengembangan teori dan praktik penerimaan diri, khususnya dalam konteks psikologis yang memiliki kekhasan tersendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes Dariyo, “*Psikologi Perkembangan Anak usia Tiga Tahun Pertama (bandung: Refika Aditama, 2007)*”.
- Ari Ani, skripsi “*Gambaran Penerimaan Diri Remaja Perempuan Fatherless Di Desa Nagur Kecamatan Tanjung Beringin,*”
- Astuti, Vera dan Putri Puspitarani. “*Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Jarak jauh Remaja*”, Jurnal, 2023.
- Buku Agregat Kependudukan Semester II, 2023 Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Lebong. [https:// lebongkab.bps.go.id/id/publication/2024/ 09/26/3d5b387809f4f9ef87dbf25a/kecamatan-uram-jaya-dalam-angka-2024.html](https://lebongkab.bps.go.id/id/publication/2024/09/26/3d5b387809f4f9ef87dbf25a/kecamatan-uram-jaya-dalam-angka-2024.html).
- Bungin Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif. PT Raja Grafindo Persada. (2003).*
- Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan terjemahannya
- Dianengaseh, Mizamanis. “*Gaya Komunikasi Mahasiswa Keluarga Broken Home: Studi Pada Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya.*” Diss. UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014.
- Dinda Lana dan Rahayu Indrawati, “*Peran Kualitas Persahabatan Dan Kecerdasan Emosional Pada Kebahagiaan Remaja,*”
- Dokumen desa pangkalan tahun 2024 diambil pada 07 Maret 2025
- Fahrurrazi dan casmini, “*Bimbingan Penerimaan Diri Remaja Broken Home,*”
- Fitriyani, D., & Rahayu, A. (2022). *Tugas Perkembangan Remaja dalam Perspektif Teori Hurlock*, Jurnal Psikologi Perkembangan Indonesia, 11(1).
- Hasna, Umaza, skripsi “*Dampak Fatherless Terhadap Kondisi Emosi Remaja Korban Perceraian,*” skripsi (Makasar : universitas islam sultan agung semarang, 2022).
- Helaluddin, Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*, (Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019)
- Hermansyah, Muhammad Taufik, dan Muhammad Rochman Hadjam. “*Resiliensi pada Remaja yang Mengalami Perceraian Orang Tuan: Studi Literatur.*” Motiva : Jurnal Psikologi 3.2 (2020)
- Hidayah, Ramli, and Tassia, “*Fatherless Effects On Individual Development; An Analysis Of Psychological Point Of View And Islamic Perspective,*” Journal Of Social Science Research 3, no.2 2023.

- Huberman, M., & Miles, M. B. *The Qualitative Data Analysis*. California: Sage Publication (2002).
- Hurlock, Elizabeth B, *Psikologi Perkembangan Anak Jilid 1*, Jakarta: Erlangga, 1993.
- indriana,elma, skripsi “*Dampak Fatherless Pada Remaja Akhir Di Desa Gunan Kecamatan Slogohimo, Kabupaten Wonogiri,*”(surakarta, UIN raden mas said,2023)
- Kahija, Y. La. (2021). *Penelitian Fenomenologi* (G. Sudibyo (ed.); 5th ed.). PT Kanisius.
- Karmadewi, Kunti Indra, dkk. *Ayah Peran Vitalnya Dalam Pengasuhan*. Yayasan Bhakti Suratto: Bogor, 2017.
- Khofifah, Nurayu, skripsi “*Pengaruh Father Involvement Terhadap Regulasi Emosi Remaja Akhir Di Kota Makassar,*”
- Kubler, Ross, “*On Death and Dying (Kematian Sebagai Bagian Dari Kehidupan)*”. (Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, 1998).
- Lestari, Dwi Winda. “*Penerimaan Diri Dan Strategi Coping Pada Remaja Korban Perceraian Orang Tua* “. Psikoborneo: Jurnal Ilmial Psikologi 1.4 (2013)
- Luthfiyanti, Amalia, jurnal “*Dampak Fatherless Terhadap Tumbuh Kembang Anak Menurut Perspektif Hukum Keluarga Islam (Studi Kasus Di Desa Klithik Kecamatan Geneng Kabupaten Ngawi),*”
- Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015).
- Maulana & Rizki (2023). *Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak: Perspektif Kesalingan Gender*, Jurnal Sosiologi Keluarga, 8(1). DOI: <https://doi.org/10.17509/jsk.v8i1.9564>
- Mile dan Huberman, A.M. *Analisis Data Kualitatif*. Penerjemah Tjetjep Rohendi. Jakarta: UI Press. 1992.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif* . Bandung: Rosda Karya. 2007.
- Muttaqin, Imron, and Bagus Sulistyoyo. "*Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Keluarga Broken Home.*" (2019).
- Nasution, S. *Metode Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsinto. 1996.
- Nindhita and Arisetya Pringgadani, jurnal “*Fenomena Fatherless Dari Sudut Pandang Wellbeing Remaja (Sebuah Studi Fenomenologi),*” journal of Cakrawala 23, no.2 september 2023.
- Nugroho, A. (2022). *Teori Psikososial Erikson dan Relevansinya dalam Perkembangan Remaja*, Jurnal Psikologi Perkembangan, 10(1).

- Nurayu Khofifah, *“Pengaruh Father Involvement Terhadap Regulasi Emosi Remaja Akhir Di Kota Makasar,”* .
- Nurul Fadhillah Chaidir, *“Proses Penerimaan Diri Remaja Akibat Perceraian Orangtua”*, Skripsi (medan: universitas medan area, 2018).
- Observasi Di desa pangkalan kecamatan uram jaya kabupaten lebong, pada April 2024
- P. Padang, E. Rindengan, and Naharia, *Jurnal Psikopedia* 5, no. 1 (Maret 2024). *“Gambaran Self Acceptance Remaja Yang Mengalami Fatherless Di Matani Satu Kecamatan Tomohon Tengah.”*
- Popenoe, D. (1996). *Hidup Tanpa Ayah: Bukti Baru yang Menggugah Bahwa Peran Ayah dan Pernikahan Sangat Penting bagi Anak dan Masyarakat*. Harvard University Press.
- Pratama, D., & Lestari, I. (2022). *Perkembangan Identitas pada Masa Emerging Adulthood*, *Jurnal Psikologi Indonesia*, 9(1). DOI: <https://doi.org/10.31289/jpi.v9i1.8123>
- Prof. Dr. Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014)
- Rachmawati, A., & Hidayat, T. (2023). *Penerimaan Diri pada Dewasa Awal yang Mengalami Kehilangan Figur Ayah*, *Jurnal Psikologi Perkembangan Indonesia*, 12(2).
- Riani, Diah, skripsi *“Dampak Fatherless Terhadap Kondisi Psikologis Remaja Di Desa Tanjung Harapan Kecamatan Pangkalan Kabupaten Labuhanbatu,”* Skripsi (padang sidimpuan: Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, 2023).
- Rosenthal, S. S. *The Unavailable Father: Seven Ways Women Can Understand, Heal, and Cope with a Broken Father-Daughter Relationship*. San Fransisco: Jossey Bass. (2010).
- Sari, Noni, dan Adri, *“Gambaran Penerimaan Diri Remaja Korban Perceraian,”*
- Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005)
- Sarwono, Sarlito Wirawan, Buku *“Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja”* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005)
- Sri Wahyuni, Eka. *“Implementasi Teknik Konseling Sebaya Dalam Penyelesaian Dampak Broken Home Bagi Remaja.”* 1st International Conference on Morality (InCoMora). No. 1. 2020.
- Subekti, *“Pokok-Pokok Hukum Perdata”*. Jakarta: Intermasa, (1985)

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016)

Talib, Fajriati, Skripsi: “*Analisis Dampak Fatherless dan Penanganannya di SMA Negeri 2 Enrekang (Studi Kasus 1 Orang)*”, (Makassar, UIN Makassar, 2019)”.

Ulum A. Saif, (2018). Buku “*Saatnya Ayah Mengasuh Anak*”. Subang. Yayasan Sukma Sejati

Umaza Hasna, “*Dampak Fatherless Terhadap Kondisi Emosi Remaja Korban Perceraian*,” (Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2022)”.

Walida (2024). *Teori Mubādalah dan Aplikasinya dalam Penelitian Gender (Studi Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak)*. Jurnal Ilmiah Nusantara (JIM), 4(1).

L

A

M

P

I

R

A

N



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS USHULUDIN ADAB DAN DAKWAH
PRODI BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM (BPI)
Jl. Dr. AK Gani No. 1 KotakPos 108 Curup-Bengkulu Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010 Curup

SURAT KETERANGAN

Nomor : 24 /In.34/Fu.3/PP.009/07/2025

Assalamu'alaikum, Wr. Wb

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Anrial, MA
NIP : 198101032023211012
Jabatan : Ketua Prodi Bimbingan Penyuluhan Islam

Dengan ini menerangkan bahwa nama-nama yang tercantum di bawah ini :

No	Nama	NIM	Plagiasi
1	M. Efan Ramadhansyah wirisko	21661003	21%

Sudah melakukan check turnitin di Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam dan dinyatakan **LULUS**.

Demikian surat ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb



09 Juli 2025
Ketua Prodi BPI,

Anrial, MA
NIP: 198101032023211012



PEMERINTAH KABUPATEN LEBONG
KECAMATAN URAM JAYA
DESA PANGKALAN

Jln. Raya Desa Pangkalan Kec. Uram Jaya Kode Pos 39164

SURAT KETERANGAN IZIN PENELITIAN

Nomor: 07 / PKL / UJ / 2025

Kepala Desa Pangkalan Kecamatan Uram Jaya Kabupaten Lebong, dengan ini memberikan Izin Penelitian kepada:

Nama	M. Efan Ramadhansyah Wirisko
NIM	21661003
Jurusan / Program Stud	Bimbingan Penyuluhan Islam
Strata	S1
Universitas	Institut Agama Islam Negeri Curup

Untuk melakukan penelitian / pengumpulan dalam rangka penyusunan skripsi berlokasi di Desa Pangkalan Kecamatan Uram Jaya Kabupaten Lebong.

Dengan judul skripsi "*Pengalaman Self-Acceptance Remaja Fatherless di Desa Pangkalan Kecamatan Uram Jaya*".

Demikian Surat Izin Penelitian ini kami berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan dengan semestinya.

Pangkalan, 11 Mei 2025

Pus. Desa Pangkalan


Mizwar Effendi
NIP: 19790311 200604 1 009



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AA. Gani No. 51 Kode Pos 108 Telp. 02752 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 20119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	M. ERNI DAMONISYAH WABISKO
NIM	2166003
PROGRAM STUDI	Bimbingan Pengajaran Islam
FAKULTAS	Ushuludin dan Dakwah
PEMBIMBING I	DITA VESALYAH, M. I Kom
PEMBIMBING II	PROF. DR. H. M. I
JUDUL SKRIPSI	Pengalaman Sa-Akhlak Beramal Fudhul di Desa Penghutan Kecamatan Uluam Jaya
MULAI BIMBINGAN	
AKHIR BIMBINGAN	

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING I
1.	20-11-24	Revisi Proposal	✓
2.	19-12-24	Revisi bab 1	✓
3.	15-01-25	Revisi bab 2-3	✓
4.	21/24 Jan	Acc bab 1-3	✓
5.		Bimbingan bab 4	✓
6.		Revisi bab 4	✓
7.		Revisi Abstrak, reslta	✓
8.		Revisi Bab 5	✓
9.		Lampiran	✓
10.		Acc Bab 1-5	✓
11.			
12.			

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI
SUDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN
CURUP

CURUP _____ 202

PEMBIMBING I

NIP. 1971016 201903 1 004

PEMBIMBING II

NIP. 2115058100



KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Nomor: 755 Tahun 2024

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN PEMBIMBING II DALAM PENULISAN SKRIPSI DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

- Menimbang a. bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa perlu ditunjuk Dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud;
- b. bahwa seseorang yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diarahi tugas tersebut;
- Mengingat 1. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- 2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Curup;
- 3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2019 tentang STATUTA Institut Agama Islam Negeri Curup;
- 4. Peraturan Menteri Agama Nomor 28 Tahun 2022 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
- 5. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 Tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi
- 6. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019/558/B.II/3/2022 tanggal 18 April 2022 Tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022-2026;
- 7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0700/In.34/2/KP.07.6/09/2023 tanggal 29 September 2023 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Curup;
- Memperhatikan Berita acara seminar proposal Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam tanggal 04 Juli 2024

MEMUTUSKAN:

- Menetapkan Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah Menunjuk Saudara
- 1. Dita Verilyta, M.I Kom : 198512162019032004
- 2. Patun Kamil, M.I Kom : 2115058102
- Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan Pembimbing II dalam penulisan skripsi mahasiswa :
 Nama : M. Ebin Ransadhansyah Wiriko
 NIM : 21661003
 Judul Skripsi : Studi Fenomenologi Self-Acceptance Remaja Yang Mengalami Fatherless Pada Persepsi Orang Tua di Desa Pangkalan Kecamatan Uram JAYA
- Kedua Proses bimbingan dilakukan sebanyak 3 kali pembimbing I dan 3 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi;
- Ketiga Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan;
- Keempat Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Kelima Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya;
- Keseluruhan Surat keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan;
- Ketujuh Apabila terdapat keketiruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku;

Ditetapkan di Curup
pada tanggal 07 November 2024



- Tambahan
- 1. Bendahara IAIN Curup;
- 2. Kaubibag AKA FLUAD IAIN Curup;
- 3. Dosen Pembimbing I dan II;
- 4. Prodi yang Berangkutan;
- 5. Layanan Satu Atap (L1A);
- 6. Mahasiswa yang bersangkutan.

KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang Bertanda Tangan Dibawah Ini :

Nama / Inisial : S

Umur : 19 tahun

Menerangkan Dengan Sebenarnya :

Nama : M.Efan Ramadhansyah Wirisko

Nim : 21661003

Prodi : Bimbingan Penyuluhan Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah

Telah Mengadakan Wawancara Dalam Rangka Menyusun Skripsi Yang Berjudul “ *Pengalaman Self-Acceptance* Dan Dampak Yang Di Alami Korban *Fatherless* Di Desa Pangkalan Kecamatan Uram Jaya .”

Demikianlah Surat Keterangan Ini Dibuat Dengan Sebenar-Benarnya Untuk Dapat Digunakan Sebagaimana Mestinya.

Pangkalan, 25 Mei 2025

Yang Menerangkan



KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang Bertanda Tangan Dibawah Ini :

Nama / Inisial : AB

Umur : 24 tahun

Menerangkan Dengan Sebenarnya :

Nama : M.Efan Ramadhansyah Wirisko

Nim : 21661003

Prodi : Bimbingan Penyuluhan Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah

Telah Mengadakan Wawancara Dalam Rangka Menyusun Skripsi Yang Berjudul “ *Pengalaman Self-Acceptance Dan Dampak Yang Di Alami Korban Fatherless Di Desa Pangkalan Kecamatan Uram Jaya .”*

Demikianlah Surat Keterangan Ini Dibuat Dengan Sebenar-Benarnya Untuk Dapat Digunakan Sebagaimana Mestinya.

Pangkalan, 09, 08, 2025

Yang Menerangkan



KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang Bertanda Tangan Dibawah Ini :

Nama / Inisial : BM

Umur : 25 tahun

Menerangkan Dengan Sebenarnya :

Nama : M.Efan Ramadhansyah Wirisko

Nim : 21661003

Prodi : Bimbingan Penyuluhan Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah

Telah Mengadakan Wawancara Dalam Rangka Menyusun Skripsi Yang Berjudul “ *Pengalaman Self-Acceptance* Dan Dampak Yang Di Alami Korban *Fatherless* Di Desa Pangkalan Kecamatan Uram Jaya .”

Demikianlah Surat Keterangan Ini Dibuat Dengan Sebenar-Benarnya Untuk Dapat Digunakan Sebagaimana Mestinya.

Pangkalan, 02. 08. 2025

Yang Menerangkan



KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang Bertanda Tangan Dibawah Ini :

Nama / Inisial : DA

Umur : 14 tahun

Menerangkan Dengan Sebenarnya :

Nama : M.Efan Ramadhansyah Wirisko

Nim : 21661003

Prodi : Bimbingan Penyuluhan Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah

Telah Mengadakan Wawancara Dalam Rangka Menyusun Skripsi Yang Berjudul “ *Pengalaman Self-Acceptance* Dan Dampak Yang Di Alami Korban *Fatherless* Di Desa Pangkalan Kecamatan Uram Jaya .”

Demikianlah Surat Keterangan Ini Dibuat Dengan Sebenar-Benarnya Untuk Dapat Digunakan Sebagaimana Mestinya.

Pangkalan, 23 Mei 2025

Yang Menerangkan



KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang Bertanda Tangan Dibawah Ini :

Nama / Inisial : NS

Umur : 22 tahun

Menerangkan Dengan Sebenarnya :

Nama : M.Efan Ramadhansyah Wirisko

Nim : 21661003

Prodi : Bimbingan Penyuluhan Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah

Telah Mengadakan Wawancara Dalam Rangka Menyusun Skripsi Yang Berjudul “ *Pengalaman Self-Acceptance* Dan Dampak Yang Di Alami Korban *Fatherless* Di Desa Pangkalan Kecamatan Uram Jaya .”

Demikianlah Surat Keterangan Ini Dibuat Dengan Sebenar-Benarnya Untuk Dapat Digunakan Sebagaimana Mestinya.

Pangkalan, 04.08. 2025

Yang Menerangkan



PEDOMAN WAWANCARA

Nama : M.Efan Ramadhansyah Wirisko
NIM : 21661003
Prodi : Bimbingan Penyuluhan Islam Islam
Fakultas : FUAD
Judul Skripsi : **Pengalaman *Self-Acceptance* Dan Dampak Yang Di Alami Korban *Fatherless* Di Desa Pangkalan Kecamatan Uram Jaya**

No.	Rumusan Masalah	Indikator	Informan	Butir Pertanyaan
1.	Bagaimana <i>self-acceptance</i> pada remaja yang mengalami <i>fatherless</i> di desa pangkalan kecamatan uram jaya	<i>Fatherless</i>	Remaja	1. Bagaimana awalnya anda mengalami <i>fatherless</i> ? 2. Bagaimana anda menjalani kehidupan selanjutnya setelah di tinggal seorang ayah ?
		<i>Remaja</i>		1. Pada usia berapa anda ditinggalkan oleh ayah anda ?
		<i>Self-acceptance</i>		1. Bagaimana proses penerimaan diri anda Ketika ditinggal pigur ayah ? 2. apakah ada perasaan menolak kenyataan

				<p>bahwa figure ini tidak ada di kehidupan anda?</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. apakah andah sering marah ataupun kesal dengan ibu atau ayah karena sudah membawa anda pada situasi yang tidak anda inginkan saat ini ? 4. apakah pernah anda berfikir atau bahkan mencoba untuk memperbaiki hubungan dengan ayah 5. Pernah tidak anda merasa putus asa atau stress dalam menghadapi kenyataan bahwa anda tumbuh tanpa didampingi sosok ayah 6. Bagaimana kondisi saat ini dalam proses penerimaan diri anda dari ketidak hadirannya seorang ayah?
2.	Dampak apa yang dialami remaja korban <i>fatherless</i> pasca perceraian orang tua	<i>Dampak emosional</i>	Remaja	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana perasaan anda ketikah figure ayah tidak hadir dalam kehidupan anda ? 2. Bagaimana anda mengelola emosi negative akibat dari ketidak hadirannya figure seorang ayah ?

		<i>Dampak social</i>		<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana anda berinteraksi dengan teman-teman atau orang lain setelah figure ayah ini hilang dari diri anda ? 2. Bagaimana anda mengelola atau keluar dari kesulitan berinteraksi dengan teman sebaya atau orang lain setelah figure ayah ini hilang ? 3. bagaimana anda membuat suatu keputusan atau mengambil tindakan yang kecil hingga yang besar setelah figure ini hilang dari anda ? 4. bagaimana cara anda dalam mengatasi permasalahan dalam pengambilan keputusan tersebut?
		<i>Dampak psikologis</i>		<ol style="list-style-type: none"> 1. permasalahan apa yang anda alami setelah anda kehilangan figure seorang ayah ? 2. bagaimana anda mengatasi permasalahan yang anda dapati setelah kehilangan figure tersebut ? 3. setelah figure ayah ini hilang dari diri anda bagaimana penerimaan diri

				anda ? 4. bagaimana anda dapat menerima diri anda saat ini dalam kondisi fatherless?.
--	--	--	--	------------------------------------------------------------------------------------------

VERBATIM AWANCARA SUBJEK I

Nama / inisial : S
Tempat/Tanggal Lahir : 14-05-2006
Umur : 20 tahun
Jenis kelamin : perempuan
Pekerjaan : mahasiswa
Agama : Islam
Wawancara I
Hari/tanggal wawancara : 25-05-2025
Pukul : 19.34– 20.30
Tempat : Rumah informan di ruang tamu

No	Pertanyaan	Verbal	Non Verbal	Verbatim
1.	Assalamualaikum kak mohon maaf Mengganggu waktunya,izin perkenalkan saya m.efan mahasiswa bimbingan dan	Walaikumsalam Ohh iya boleh, kebetulan lagi ngosong juga nih	Tersenyum Sambal duduk	

		<p>penyuluhan islam IAIN Curup , saya sedang melakukan penelitian terkait penerimaan diri remaja yang mengalami ketiadaan sosok ayah secara fisik dalam kehidupannya, boleh minta waktunya sebentar ?</p>		<p>Posisi duduk berhadapan</p>	
2.		<p>Begini kak sebelumnya apakah keberatan jika saya jadikan subjek dalam penelitian yang sedang saya lakukan ?</p>	<p>Ohh tidak , saya malah senang kalau bisa membantu</p>	<p>Posisi duduk sedikit menunduk</p>	

3.		<p>Baik kak bisa kita mulai ya, kalo boleh tau bagaimana awalnya saudari mengalami ketiadaan figure ayah itu bagaimana yah ?</p>	<p>Baiklah saya akan menceritakan bagaimana awalnya saya mengalami ketiadaan figure ayah dalam kehidupan saya awalnya itu saat saya berkisar usia kurang lebih 4 tahun itu saya masih kecil sekali padamulanya itu ada permasalahan pada kedua orang tua saya dan pada waktu itu ada sekelompok orang yang datang ke desa ini dengan membawa agama atau menyiarkan agama islam tapi agamanya ini menyimpang, karena kurangnya teknologi pada masa itu jadi banyak sekali orang sini yang ikut-ikutan eh masuk kedalam agama itu, mereka membawa agama islam tapi</p>	<p>Nampak tersenyum dan mengarahkan tangan ke dada</p> <p>Kemudian mulai bercerita terkait kejadian awal yang menimpa keluarganya</p>	
----	--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

			<p>agamanya itu sedikit menyimpang dari agama islam atau sangat jauh sekali dari ajaran agama islam yang sebenarnya, eh jadi pada saat itu karena ayah saya ingin melanjutkan untuk belajar jadi ayah saya mengikuti ajaran itu nah tidak Taunya ajaran itu membawa dampak buruk atau menyesatkan pengikutnya jadi ayah saya eh terjerumus eh kedalam aliran tersebut atau bis akita sebut aliran pada saat ini tapi aliran yang sesat eh jadi mereka itu kayak di karangtina kayak di kasih hapalan yang banyak gitu jadi kayak eh ilmu filsafat gitu jadi kayak emang gak bisa termkan oleh Sebagian orang eh dan</p>	<p>Terhenti karena ada suara motor yang lewat</p>	
--	--	--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------	--

			<p>apa eh ajaran – ajatan nya itu eh sangat-sangat jauh dari ajaran islam yang sebenarnya dan bisa dikatakan hampir mau ke teroris nah jadi waktu itu ayah saya juga sempat mengajak ibu saya namun karena usia saya yang masih kecil saat itu jadi ibu saya memutuskan untuk tidak ikut, setelah beberapa bulan, (<i>eh motor yah?</i>) Eh mungkin ajaran tersebut tidak dapat termakan lagi karena sudah banyak menyimpang eh jadi membuat eh ayah sakit seperti itu atau bisa dikatakan stress eh tapi tidak sampai gila karena sangking banyaknya eh ilmu yang di serap seperti itu.</p>		
--	--	--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--

4.		Owh pada usia 4 tahun yah,masih kecil sekali yah	Iya kak masih kecil hehe		
5.		Setelah itu pasti karena figure ini hilang dari kita pasti ada ejekan dari teman-teman ih kok gak ada ayah dan sebagainya nah jadi gimana tuh menjalani kehidupan setelah itu ?	Jadi pada saat ayah saya sakit kami pindah ke bogor tempat nenek saya karena ibu saya ingin bekerja disana dan saya juga bersekolah disana dan pada saat itu banyak sekali ejekan dari teman-teman sebaya yang saya dapat namun, hal tersebut membuat saya menjadi kuat saya tidak terpengaruh apa kata orang yang saya tau itu ayah saya dan yang saya tau ayah saya tidak salah apa-apa dan dari situlah saya meyakini diri saya dan menerima keadaan walaupun dalam keadaan saya	Menunduk dan menjawab pertanyaan Tegan tegas	- Memiliki penilaian fositif terhadap dirinya sendiri

			masih kecil		
6.		<p>Kemudian bagaimana sih perasaan anda ketika figure ayah itu tidak hadir dalam hidup anda sedangkan pada usia 4 tahun itu kan sangat penting adanya sosok figure ayah dan juga figure ibu pada saat itu</p>	<p>pada saat itu mungkin usia saya masih kecil dan belum tau apa-apa tentang sosok ayah itu bagaimana dan mungkin karena jarak tempat tinggal juga jauh. tapi pada usia saya mulai dewasa saya mulai sadar bahwa figure ayah itu penting dalam kehidupan ini.</p>	<p>Tangan dikepal kaki terkadang bergoyang sambil menceritakan kejadian pada diri informan</p>	

7.		<p>Pada usia ini anda mulai sadar akan pentingnya peran ayah di kehidupan anda, apakah ada perasaan menolak kenyataan bahwa figure ini tidak ada di kehidupan anda?</p>	<p>Pada awalnya saya belum begitu tau dan paham akan pentingnya peran ayah di kehidupan ini, namun berjalannya waktu saya mulai paham akan pentingnya peran ayah dalam kehidupan ini, dimana saya menolak bahkan sempat kesal dengan keadaan ini kenapa sih saya tidak punya ayah seperti orang-orang dan saya juga sering berfikir kenapa harus saya yang tidak punya ayah dan kenapa tidak orang lain saja. (<i>diam sejenak sambil Tarik nafas</i>) namun kalo untuk ditanya sekarang gitu yah saya biasa aja gitu karena saya sudah terbiasa akan tidak hadirnya ayah saya dalam kehidupan ini.</p>	<p>Sedikit tegang dan matah mulai memerah, tangan di genggam erat</p>	<p>- Penolakan terhadap keadaan yang di alami</p>
----	--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------

8.		<p>Tadi anda bercerita kalo ada penolakan karena tidak adanya ayah di kehidupan anda. Kalo boleh tau pada usia sekarang saat anda sadar akan pentingnya kehadiran sosok ayah apakah andah sering marah ataupun kesal dengan ibu atau ayah karena sudah membawa anda pada situasi yang tidak anda inginkan saat ini ?</p>	<p>Jelas saya sangat marah karena yang saya inginkan adalah keluarga yang lengkap tanpa adanya permasalahan dan yang saya inginkan adalah keluarga cemara yang harmonis. Tapi saya juga tidak bisa memaksa jika situasi yang tidak saya inginkan itu mungkin jalan yang terbaik yang mereka pilih untuk saya.</p>	<p>Situsi tegang dan sedikit emosional dari informan, namun setelah itu situasi Kembali normal.</p>	<p>- Informan menyalahkan keputusan yang diambil orang tua akan kejadian ini</p>
----	--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------

9.		<p>Kemudian apakah pernah anda berfikir atau bahkan mencoba untuk memperbaiki hubungan dengan ayah atau membujuk ibu untuk Kembali atau memperbaiki hubungan dengan ayah anda?</p>	<p>kalau ditanya pernah berfikir untuk memperbaiki atau ingin dekat dengan ayah, iya saya pernah untuk meminta ibu saya rujuk Kembali dengan ayah saya, namun Kembali lagi pada situasi awal tadi yang saya ceritakan dimana akibat dari aliran yang ayah saya saya ikuti itu membuat saya mengurungkan lagi niatan itu. Sekarang focus saya adalah memperbaiki diri saya dan saya harus membuktikan bahwa dengan orang tua yang tidak lengkap saya dapat berdamai dengan diri saya dan saya harus dapat menjadi kebanggaan ibu saya.</p>	<p>Posisi duduk bergeser dan bercerita sambil menundukkan kepala</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Permintaan untuk orang tua rujuk - negosiasi
----	--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

10.		<p>Pernah tidak anda merasa putus asa atau stress dalam menghadapi kenyataan bahwa anda tumbuh tanpa didampingi sosok ayah</p>	<p>Saya tidak pernah merasakan depresi ataupun stress yang kecil atau bahkan besar dalam diri saya gitu karena saya tumbuh tanpa ayah gitukan, hal ini karena pertama saya sudah paham dengan kondisi ayah saya yang mana juga tidak dapat dipungkiri akibat dari aliran yang ia ikuti itu membuat ia tidak dapat hadir di kehidupan saya. Kemudian yang kedua saya mendapatkan peran pengganti ayah di kehidupan saya dari dukungan keluarga yang lain sepperti ibu, kakek, dan nenek saya. Meskipun terkadang saya juga sering merasa kesepian dang ingin akan hadirnya sosok itu</p>	<p>Duduk Kembali menghadap peneliti dan bercerita dengan lantang</p>	<p>-merasa kesepian akan hilangnya sosok ayah</p>
-----	--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------

			dalam hidup saya		
11.		Pasti saat itu sulit untuk kita dapat mengontrol emosi kita saat kita di ejek oleh teman kita jadi bagaimana cara anda mengontrol emosi atas ejekan tersebut?	Dan mungkin karena karena saya sudah terbiasa jadi saya menganggap ejekan itu seperti motivasi untuk saya yang mana saya rasakan itu biasa saja karena bagi saya ejekan itu motivasi. Dan saya beranggapan karena teman saya masih kecil jadi mereka belum tau banyak hal tentang		- Dampak emosional (dimana informan menganggap ejekan dari teman itu adalah motivasi untuk dirinya)

			kejadian ini		
12.		Biasanya juga terdampak pada situasi sosial kita seperti interaksi sosial kita jadi bagaimana cara anda berinteraksi dengan teman-teman atau orang lain selain keluarga saat figure itu tidak ada	sedikit sulit untuk saya karena sedikit malu-malu untuk bergaul atau dekat dengan orang lain karena kehilangan figure tersebut. Dimana saya cenderung menyendiri untuk waktu yang lama dan saya merasa tidak pantas untuk bermain dengan teman-teman		

		<p>lagi dalam kehidupan anda</p>	<p>dimana ada rasa minder di diri saya karena figure itu hilang atau bisa dikatakan eh tidak ada dalam kehidupan saya dan saya bahkan lebih cenderung menutup diri untuk dunia luar namun saya kalua untuk di siosial media saya sedikit tidak menghiraukan ketiadaan figure itu untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain karena saya pikir yah orang juga belum tentu tau kalo saya tidak memiliki seorang ayah Dan cara saya untuk mengatasi itu tentu saya harus melawan dan saya harus meyakinkan diri saya atau membranikan diri untuk melawan hal-hal yang membuat kita</p>	<p>Kaki bergoyang tangan masih dikepal dan sesekali memegang kepala</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Dampak social (dimana informan lebih cenderung menutup diri dan kesulitan untuk berkomunikasi dengan orang lain)
--	--	----------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

		Kemudian bagaimana cara anda mengatasi hal tersebut ?	takut karena apa yang membuat kita takut itu akan merugikan diri kita dan apalagi kita butuh untuk berinteraksi dengan orang lain		
13.		Kalo boleh tau setelah figure itu hilang permasalahan apa yang terjadi pada dalam diri anda	permasalahan pertama tentu saja saya minder karena kurangnya sosok ayah dalam hidup saya yang kedua saya juga linglung bagaimana saya tanpa ayah sedangkan melihat orang lain itu sangat didukung sekali sama ayah mereka, saya juga kehilangan arah karena tidak ada sosok ayah karena kondisi keluarga yang lengkap itudan cara mengatasinya saya harus meningkatkan rasa percaya diri saya bahwa saya juga bisa tanpa adanya sosok ayah dan saya kuat saya harus	Tangan kanan memegang kursi dan kaki bergoyang	- Dampak psikologi (dimana informan kehilanga arah Ketika tidak punya sosok ayah)

			menunjukkan di depan orang-orang bahwa saya tanpa seorang ayah tidak terlalu merenung seperti itu.		
14.		Kalua boleh tau bagaimana cara anda menerima kondisi saat ini Ketika figure itu hilang atau bisa dikatakan cara anda menerima diri anda sendiri Ketika kehilangan figure tersebut	tentu dalam proses penerimaan diri ini sulit sebenarnya karena harus pada diri kita sendiri seperti itukan. Mungkin ada juga faktor yang lain dari luar yang membuat saya menerima kondisi saya saat ini, saya mendapat dukungan dari ibu saya dari kakek nenek saya yang meyakinkansaya bahwa kamu kehilangan sosok ayah masih ada keluarga lain yang menyemangatin kamu. Jadi yang pertama dorongan dari luar kemudian yang kedua itu itu pasti dari diri	Posisi duduk tegap sesekali menunduk dengan tangan di kepal	<ul style="list-style-type: none"> - Proses penerimaan diri informan dimulai dari dukungan keluarga terdekat seperti ibu,kakek dan nenek - Dan yang kedua dari dalam diri informan itu sendiri

			<p>saya sendiri.dan tentu saja saat ini saya lebih menerima diri saya sendiri dan saya mempunyai tekad yang kuat untuk membanggakan diri saya sendiri dan ibu saya dengan pencapaian-pencapaian saya.</p>		
15.		<p>Baik kak , terimakasih sebelumnya atas waktu dan sudah mau ngobrol ngobrol dan bantu saya dalam melengkapi penelitian hehe</p>	<p>Iya sama -sama kalo masih ada nanti datang aja lagi</p>	<p>Tersenyum tipis sambil menatap peneliti dan menunduk</p>	

VERBATIM WAWANCARA SUBJEK 2

Nama / inisial : DA
 Tempat/Tanggal Lahir : 14-4-2011
 Umur : 14 tahun
 Jenis kelamin : perempuan
 Pekerjaan : siswa
 Agama : Islam
 Wawancara I
 Hari/tanggal wawancara : 23-05-2025
 Pukul : 12.18-13.00
 Tempat : Rumah informan di ruang tamu

No	Pertanyaan	Verbal	Non Verbal	Verbatim
1.	<p>Assalamualaikum mohon maaf</p> <p>Mengganggu wakt unya,izin perkenalkan saya m.efan mahasiswa bimbingan dan penyuluhan islam</p>	<p>Walaikumsalam Ohh iya iya boleh ,</p>	<p>Menunduk</p> <p>Posisi duduk berhadapan</p>	

		<p>IAIN Curup , saya sedang melakukan penelitian terkait penerimaan diri remaja yang mengalami ketiadaan sosok ayah secara fisik dalam kehidupannya, boleh minta waktunya sebentar ?</p>			
2.		<p>Begini sebelumnya apakah keberatan jika saya jadikan subjek dalam penelitian yang sedang saya lakukan ?</p>	Ohh idak apo-apo	Posisi dudun sedikit menunduk	

3.		Baik kak bisa kita mulai ya, kalo boleh tau bagaimana awalnya saudari mengalami ketiadaan figure ayah itu bagaimana yah ?	awalnya tuh aku masih kecilkan nah abis itu ibu dan bapak saya tuh ribut gitukan nah sampai mereka bercerai nah aku masih kecil sekitaran umur 11 atau 12 tahun	Menunduk Dan Kemudian mulai bercerita terkait kejadian awal yang menimpa keluarganya	
4.		Kalua boleh tau cak mano kini perasaan kau saat dak do ayah itu ?	biasa-biasa aja dan terkadang sering rindu gitu, dan juga saya jarang berbicara dengan teman-teman dan sering menghibur diri sendiri	Menunduk dan menjawab pertanyaan	- Menghibur diri sendiri

5.		Kalua boleh tau kayak mana anda menjalani kehidupan selanjutnya ketika ibuk dan ayah kamu bercerai ?	lancar-lancar saja, jadi sekarang aku cuman tinggal dengan ibu dan nenek gitukan yah jadi lancar-lancar aja.		
6.		Apo setelah ditingal ayah itu kau sering emosi atau cak mano kalo sekironyokau emosi cara ngatasi agar idak emosi lagi itu cak mano?	terkadang sering emosi dan yah biasanya bermain dengan teman-teman atau nggak bermain dengan sepupu	Menatap peneliti dan menjawab dengan tegas	<ul style="list-style-type: none"> - Dampak emosional (tidak terlalu sering emosi) - Cara mengatasinya dengan bermain
7.		Kalo boleh tau pernah dak kau punyo perasaan menolak kejadian ini kalo sebenarnya kau idak mau ayah kau pergi di hidup kau	pernah sih ambo mikir kenapo ini ado di hidup ambo tapi yo mau cak mano kalo orang tua aku maunya gitu	Menjawab dengan santai dan menatap peneliti dengan tajam	<ul style="list-style-type: none"> - Penolakan akan kejadian yang terjadi di kehidupan informan

8.		Kalo boleh tau lagi pernah dak kau meraso kesal atau marah samo ayah kek ibu kau atas kejadian iko ?	Biaso bae sih tapi sempat kesal samo ibuk kek bapak kenapa harus pisah idak mau baikan ajo	Menjawab pertanyaan dengan tenang	- Kesal akan keputusan orang tua
9.		Pernah dak kau punyo inisiatif untuk buat ibu samo ayah kau baikan lagi ?	Pernah sih aku kalo nginap samo bapak aku sering nanyo kenapa bapak dak balik lagi kerumah baikan samo ibuk gitu sering aku tanyo	Santai dan sedikit gugup menjawab pertanyaan	- Meminta ayah untuk kembali
10.		Pernah dak kau meraso tertekan akibat dari idak adonyo ayah di hidup kau?	Tertekan yo? Ehhh (terdiam) pernah sih apolagi kalo lagi kangen samo bapak tapi bapak lagi dak bisa jemput aku yoo sering aku nangis kesal samo bapak	Sedikit bingung dengan pertanyaan peneliti namun bisa dijawab dengan sejenak berfikir	- Perasaan rindu akan kehadiran sosok ayah

11.		<p>Biasanya juga terdampak pada situasi sosial kita seperti interaksi sosial kita jadi bagaimana cara anda berinteraksi dengan teman-teman atau orang lain selain keluarga saat figure itu tidak ada lagi dalam kehidupan anda dan</p> <p>Kemudian bagaimana cara anda mengatasi hal tersebut ?</p>	<p>yah pd aja gitu karena yah nggak sering berinteraksi juga kadang sering menyendiri. Dan ngatasinya dengan ngikut aja sama mereka gitu gabung aja.</p>	<p>Melihat kiri dan kanan sambil menjawab pertanyaan peneliti</p>	<p>- Dampak social jarang berinteraksi dan lebih memilih untuk menyendiri</p>
12.		<p>Kalo boleh tau setelah figure itu hilang permasalahan apa</p>	<p>yah ada rasa ketertutupan gitu jadi emang sering menyendiri dan jarang juga keluar</p>	<p>Tangan kanan memegang kursi dan</p>	<p>- Dampak psikologi (dimana informan menjadi lebih tertutup)</p>

		yang terjadi pada dalam diri anda	untuk bermain dengan teman-teman dan lebih tertutup jarang bercerita dan kalau ingin bercerita kadang langsung bercerita kadang langsung bercerita atau nggak tunggu dulu liat situasi.	kaki bergoyang	
13.		Kalua boleh tau bagaimana cara anda menerima kondisi saat ini Ketika figure itu hilang atau bisa dikatakan cara anda menerima diri anda sendiri Ketika kehilangan figure tersebut	biasa-biasa aja dan terkadang sering rindu gitu, dan juga saya jarang berbicara dengan teman-teman dan sering menghibur diri sendiri.	Posisi duduk dan menjawab pertanyaan	- Proses penerimaan diri informan yaitu dengan cara menghibur diri sendiri
14.		Baik kak , terimakasih sebelumnya atas waktu udah mau ngobrol ngobrol	Iyo samo-samo	Tersenyum	

		dan bantu saya dalam melengkapi penelitian hehe			
--	--	-------------------------------------------------------	--	--	--

VERBATIM WAWANCARA SUBJEK III

Nama / inisial : AB
 Tempat/Tanggal Lahir : 4 September 2001
 Umur : 24 tahun
 Jenis kelamin : laki-laki
 Pekerjaan : PNS
 Agama : Islam
 Wawancara I
 Hari/tanggal wawancara : 02-08-2025
 Waktu : 20.03-21.22
 Tempat : Rumah informan di ruang tamu

No		Pertanyaan	Verbal	Non Verbal	Verbatim
1.		Assalamualaikum kak mohon maaf Mengganggu wakt unya,izin perkenalkan saya m.efan mahasiswa bimbingan dan penyuluhan islam	Walaikumsalam warahmatullahi barakatu iya boleh wa	Tersenyum Sambil duduk Posisi duduk	

		IAIN Curup , saya sedang melakukan penelitian terkait penerimaan diri remaja yang mengalami ketiadaan sosok ayah secara fisik dalam kehidupannya, boleh minta waktunya sebentar ?		berhadapan	
2.		Begini kak sebelumnya apakah keberatan jika saya jadikan subjek dalam penelitian yang sedang saya lakukan ?	Gak fan santai aja, malahan senang kalo bisa membantu	Posisi duduk berhadapan	

3.		Baik kak bisa kita mulai ya, kalo boleh tau bagaimana awalnya saudari mengalami ketiadaan figure ayah itu bagaimana yah ?	Oke aku cerita awal ya ditinggal sosok ayah kalau awal ditinggal ayah itu di usia 12 tahun di mana ayah mengalami kecelakaan saat ngojek itu awalnya kami dikabarin sama teman ayah yang sama-sama ngojek kalau ayah dibawa ke rumah sakit karena kecelakaan setelah 3 hari di rumah sakit Tuhan berkehendak lain dan ayah dipanggil jadi gitu sering singkat ceritanya jadi awal mulanya ditinggal ayah tuh ya karena kecelakaan jadi sampai ayah meninggal gitu	mulai bercerita terkait kejadian awal yang menimpa keluarganya	
----	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------	--

4.		Owh pada usia 12 tahun yah	Iya pada usia 12 tahun jadi kalau sekarang itu sudah hampir 12 tahun atau 13 tahun nggak sih aku ditinggal ayah		
5.		Setelah itu pasti karena figure ini hilang dari kita pasti ada ejekan dari teman-teman ih kok gak ada ayah dan sebagainya nah jadi gimana tuh menjalani kehidupan setelah itu ?	Sebenarnya kalau ejekan itu tidak terlalu sering namun kalau saat sedang ribut dengan teman-teman gitu kan pernah lah mereka itu mengatakan ih kasihan sekali udah nggak punya ayah gitu namun ya banyak lagi lah hinaan hinaan yang diberikan gitu kan namun saya sih nggak terlalu tidak terlalu gitu ya untuk menghiraukan walaupun dibalik itu ada rasa marah dan ada sekesal juga gitu	menjawab pertanyaan dengan tegas dan tidak terburu-buru	

6.		Kemudian bagaimana sih perasaan anda ketika figure ayah itu tidak hadir dalam hidup anda sedangkan pada usia itu kan sangat penting adanya sosok figure ayah dan juga figure ibu pada saat itu	Kalau nanya masalah perasaan ya sedih pan kita butuh figure itu buat jadi contoh kita jadi teman dan jadi pahlawan buat kita jika kita sulit di kalau kita butuh bantuan gitu kan namun ya kita harus terima aja lah gitu kan walaupun sampai saat ini masih ada sih perasaan iri sama teman-teman gitu kan yang masih punya orang tua yang lengkap tapi ya nyoba untuk menerima diri lah gitu	Tangan dikepal kaki terkadang bergoyang sambil menceritakan kejadian pada diri informan	- Perasaan iri terhadap teman yang memiliki keluarga lengkap
7.		Pada usia ini anda mulai sadar akan pentingnya peran ayah di kehidupan anda, apakah ada perasaan menolak kenyataan bahwa figure ini tidak ada	Sangat menolak gitu ya pada awal mula kejadian itu bahkan sampai saat ini pun masih juga gitu kan ada perasaan menolak itu karena ya tadi itu kan kita masih sangat	Sedikit tegang dan matah mulai memerah, tangan di genggam erat	- Penolakan terhadap keadaan yang di alami

		di kehidupan anda?	butuh loh akan kehadiran sosok ini di kehidupan kita gitu kan kita masih ingin menghabiskan waktu yang panjang waktu yang lama bersama sosok ini namun ya mau gimana lagi kita udah nggak biasa lagi untuk saling sama-sama gitu ya sekarang mungkin kita harus rajin berdoa gitu untuk membantu beliau di sana gitu kan dan kalau boleh juga sih gitu ya sempat juga ada perasaan menyalahkan atas takdir yang terjadi pada saya namun ya kalau untuk sekarang sih ya mencoba berdamai aja lah untuk hal itu gitu mencoba menerima atas kejadian-kejadian yang terjadi		
--	--	--------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--

8.		<p>Tadi anda bercerita kalo ada penolakan karena tidak adanya ayah di kehidupan anda. Kalo boleh tau pada usia sekarang saat anda sadar akan pentingnya kehadiran sosok ayah apakah andah sering marah ataupun kesal dengan ibu atau ayah karena sudah membawa anda pada situasi yang tidak anda inginkan saat ini ?</p>	<p>Ya seperti yang dikatakan tadi kalau pada saat itu Alhamdulillah nggak juga terlalu sering emosi gitu masih bisalah kekontrol emosinya gitu kan mungkin karena usia yang sudah cukup dewasa gitu ya dan juga bisa dikatakan mampulah untuk mengontrol emosi amarah kekesalan itu di usia yang kurang lebih segini gitu kan itu sudah mulai kita offers gitu kan pemikiran kita tuh ya sudah mulai berkembang lah gitu dari yang awalnya kita masih labil gitu kan sekarang kan kita sudah mulai harus mencoba untuk menjadi orang yang lebih dewasa</p>	<p>- Informan sudah bisa mengontrol emosi di usia saat ini</p>
----	--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------

9.		Pernah tidak anda merasa putus asa atau stress dalam menghadapi kenyataan bahwa anda tumbuh tanpa didampingi sosok ayah	Sering sih gitu ya apalagi kalau sendirian sepi aja gitu, tapi kalau untuk saat ini kita kan sudah mulai dewasa alhamdulillah lah untuk pemahamannya gitu, bahwa setiap cobaan yang diberikan itu tidaklah melebihi batas kemampuan kita sebagai hambanya	Tatapan mata tajam saat bercerita	- Berpikir positif terhadap kejadian yang di alami
10.		Pasti saat itu sulit untuk kita dapat mengontrol emosi kita saat kita di ejek oleh teman kita jadi bagaimana cara anda mengontrol emosi atas ejekan tersebut?	Kalau bicara untuk mengontrol emosi sih ya itu tadi gitu ya kalau diejek ya cukup pergi aja dan jangan pernah menganggap serius atas semua perkataan semoga semua ucapan itu atau hinaan yang orang berikan itu kan di usia kita sarankan Kita harus berpikir dewasa berpikir realistis lah gitu kan janganlah terlalu	Situasi santai dan informan leluasa untuk bercerita	- Dampak emosional (informan lebih berpikir positif dan selalu menjauh untuk hal yang membuat informan terpuruk)

			<p>memikirkan apa yang dibilang sama dunia-dunia luar itu kita harus pandai mengambil makna lah dari ucapan itu Dan jangan terlalu serius atau menganggap berlebihan dari ucapan-ucapan orang namun dari situ kita berhak untuk memilih pada siapa kita harus bergaul pada siapa kita harus berteman dan di lingkungan mana yang dapat membuat kita menjadi orang yang lebih dapat menerima keadaan saat ini gitu</p>		
11.		<p>Biasanya juga terdampak pada situasi sosial kita seperti interaksi sosial kita jadi bagaimana cara</p>	<p>Alhamdulillah kalau untuk sosial ya saya nggak terlalu lah berdampak karena saya sendiri mampu dan tidak terlalu</p>		

		<p>anda berinteraksi dengan teman-teman atau orang lain selain keluarga saat figure itu tidak ada lagi dalam kehidupan anda</p>	<p>menutup diri lah dari lingkungan sosial gitu artinya gini walaupun ditinggal sosok kayak ini Alhamdulillah tidak terpengaruh di lingkungan sosial saya gitu jadi saya masih bisa berteman dan bisa masih bisa terbuka gitu dengan dunia luar jadi kita jadi kalau untuk dunia sosialnya enggak enggak Alhamdulillah enggak gitu.</p>	<p>Kaki bergoyang tangan dan sesekali memegang kepala</p>	<p>- Dampak social (dimana informan tidak terpengaruh di lingkungan sosialnya)</p>
--	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------

12.		<p>Kalo boleh tau setelah figure itu hilang permasalahan apa yang terjadi pada dalam diri anda</p>	<p>Kalau ditanya permasalahan yang terjadi dalam diri saya ya banyak, saya sering berpikir seperti gini saya kenapa sih Tuhan itu tidak adil sama saya apakah Tuhan itu enggak sayang gitu kan sama saya dan kenapa semua ini harus saya yang hadapi harus pura-pura bahagia depan orang harus kelihatan tegar dan banyak lagi gitu di depan orang saya harus menyembunyikan semua yang menjadi titik permasalahan di dalam diri saya padahal kalau ditanya gitu kan dalam diri saya Saya sangat sangat hampa gitu dan saya sangat susah untuk menerima semua</p>	<p>Tangan kanan memegang kursi dan kaki bergoyang</p>	<p>- Dampak psikologi (menyalahkan keadaan dan harus berpura-pura Bahagia dan tegar walaupun sulit untuk diterapkan)</p>
-----	--	----------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

			<p>ini walaupun pada saat ini ya saya tidak lagi gitu ya menyalahkan terlalu menyalahkan gitu ya keadaannya tuh saya juga sudah mulai paham akan makna gitu ya dari semua ini namun tidak menutup kemungkinan juga kalau saya tuh punya traumatis gitu yang terlalu mendalam lah akan kejadian yang menimpa saya ini terutama pada kondisi saat ini gitu ya ibu saya makin lama makin tua gitu kan dan kecemasan tentang akannya kehilangan kembali itu sangat sangatlah menghantui dan menakutkan bagi saya untuk saat ini karena saya tidak ingin mengalami yang namanya traumatis akan</p>		
--	--	--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--

			kehilangan itu		
13.		<p>Kalua boleh tau bagaimana cara anda menerima kondisi saat ini Ketika figure itu hilang atau bisa dikatakan cara anda menerima diri anda sendiri Ketika kehilangan figure tersebut</p>	<p>Kalau ditanya cara saya dalam menerima gitu ya situasi saya saat ini ya itu tadi harus punya pikiran dan pendapat yang positif Kita harus berpikir positif atau positif thinking lagi ya dan juga cara menerima dirinya ya dengan kan kalau ayah gitu kan aku dekat dengan ayah gitu kan ayah tuh sering memberikan reward untuk aku kalau dulu kita kan ya kalau sekarang sih ibu juga masih memberikan itu ya lebih banyak lagi saya sebagai anak ya harus pintar-pintarlah memberikan subscriber untuk diri</p>	<p>Posisi duduk tegap sesekali menunduk dengan tangan di kepal</p>	<p>- Mempunyai penilain yang positif terhadap diri sendiri.</p>

			<p>saya gitu dan juga ya tadi harus tetap berpikir positif terhadap apapun yang terjadi bahwasanya kita itu diberikan permasalahan dan diberikan ujian itu tidaklah mungkin melebihi ambang batas kemampuan kita sebagai makhluk Allah itu artinya semua permasalahan yang diberikan kepada kita itu adalah kesanggupan kita bahwa kita itu dinyatakan sanggup untuk menjalani kehidupan ini gitu</p>		
14.		<p>Baik kak , terimakasih sebelumnya atas waktu dan sudah mau ngobrol ngobrol dan bantu saya dalam</p>	<p>Iya fan sama-sama nanti kalau masih butuh apa-apa mungkin aja gitu ya saya siap kok untuk bantu selagi itu berkaitan untuk hal yang baik</p>	<p>Tersenyum tipis samبال menatap peneliti</p>	

		melengkapi penelitian hehe			
--	--	----------------------------	--	--	--

VERBATIM WAWANCARA SUBJEK IV

Nama / inisial : BM
 Tempat/Tanggal Lahir : 22 februari 2002
 Umur : 25 tahun
 Jenis kelamin : laki-laki
 Pekerjaan : wiraswasta
 Agama : Islam
 Wawancara I
 Hari/tanggal wawancara : 02-08-2025
 Waktu : 10.34-11-52
 Tempat : Taman depan rumah informan

No		Pertanyaan	Verbal	Non Verbal	Verbatim

2.		<p>Begini kak sebelumnya apakah keberatan jika saya jadikan subjek dalam penelitian yang sedang saya lakukan ?</p>	<p>Alhamdulillah idak Adek malahan senang kalau bisa bantu</p>	<p>Posisi duduk berhadapan</p>	
3.		<p>Baik kak bisa kita mulai ya, kalo boleh tau bagaimana awalnya saudari mengalami ketiadaan figure ayah itu bagaimana yah ?</p>	<p>Kalau cerita awalnya ya kayak yang diketahui aja ya itu kan di usia kakak 18 tahun di mana ayah kakak kok orang yang sangat tempramental gitu ya sering mukul ibu mukul kakak bahkan almarhumah adik kakak pun sempat di buku gitu mengalami itu gitu ya nah itu kejadiannya bahkan dari sebelum kami lahir ayah sering melakukan KDRT kalau dengar cerita ibu ya anak puncak kejadian itu ya pada usia kakak 18 tahun</p>	<p>mulai bercerita terkait kejadian awal yang menimpa keluarganya</p>	

			<p>di mana benar-benar tidak bisa lagi untuk ditolerin lagi dan mungkin kesalahan itu sangat apa-apa yang menyebabkan kami bukan ibu aja yang gak tahan kami pun sebagai anak udah nggak tahan lagi karena yang ramainya ayah itu yang sangat-sangat tidak bisa untuk ditolerin lagi gitu lah nah ibu di usia itu diusahakan kakak yang ke-18 itu ya ibu tuh juga cahaya dan melapor ke polisi atas kasus KDRT dan ayah ditangkap nah pada saat itulah awal aku awal kakak gitu ya tidak ada lagi namanya sosok ayah secara rasa menurut hukum dan menurut agama kita namun kalau ditanya perasaan sih ya</p>		
--	--	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--

			<p>kan kehilangan sosok itu ya bahkan sudah lama kalau mereka kalau merasa gitu ya kalau merasa tidak ado lagi ayah itu udah lama gitu ya pink ya sosok itu ada namun kehadiran sosok itu tuh sudah tidak dirasakan lagi kehangatan kehadirannya gitu jadi aku harus bisa dikatakan kalau ayah itu saja sampai usia 18 tahun itu namun tidak merasakan sepenuhnya kasih sayang dari seorang ayah</p>		
4.		Owh pada usia 18 tahun yah	Iya dek		
5.		Setelah itu pasti karena figure ini hilang dari kita pasti ada ejekan	Kalau ejekan tidak pernah dek Alhamdulillah ya hehehe		

		<p>dari teman-teman ih kok gak ada ayah dan sebagainya nah jadi gimana tuh menjalani kehidupan setelah itu ?</p>			
6.		<p>Kemudian bagaimana sih perasaan anda ketika figure ayah itu tidak hadir dalam hidup anda sedangkan pada usia itukan sangat penting adanya sosok figure ayah dan juga figur ibu pada saat itu</p>	<p>Nah kalau perasaan yo hampir biasa bae sih ndak yang diceritakan tadi lah soalnya kan Lala mau Ida aduh respect lagi sama yang namanya ayah itu tadi jadi ya kayak biasa-biasa aja</p>	<p>Tangan dikepal kaki terkadang bergoyang sambil menceritaka n kejadian pada diri informan</p>	

7.		<p>Pada usia ini anda mulai sadar akan pentingnya peran ayah di kehidupan anda, apakah ada perasaan menolak kenyataan bahwa figure ini tidak ada di kehidupan anda?</p>	<p>Nah kalau penolakan ya awalnya nolak, karena situasinya kan ayah yang temperamen namun setelah lihat banyak kesalahan yang ayah buat penolakan tentang kurangnya kasih sayang dari ayah ini ya jadi hilang bahkan saat figur ini berpisah sama ibu malah jadi lebih baik lagi kondisi kakak saat ini gitu ya jadi bisa disimpulkan sudah tidak ada lagi perasaan yang lelah terhadap sosok ini karena temperamennya yang sangat tinggi tapi kalau penolakan mungkin ada tapi itu ya tidak terlalu berdampak lah untuk menolak diri gitu</p>	<p>Sedikit tegang dan matah mulai memerah, tangan di genggam erat</p>	
----	--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------	--

8.		<p>Tadi anda bercerita kalo ada penolakan karena tidak adanya ayah di kehidupan anda. Kalo boleh tau pada usia sekarang saat anda sadar akan pentingnya kehadiran sosok ayah apakah andah sering marah ataupun kesal dengan ibu atau ayah karena sudah membawa anda pada situasi yang tidak anda inginkan saat ini ?</p>	<p>Kalau emosi ya sering dek hahaha mungkin karena keseringan nengok ayah yang emosinya tidak terkontrol gitu kan jadi ada dampak lah juga ke kakak gitu Kak jadi agak sedikit sulitlah untuk mengontrol emosi</p>	<p>Bercerita leluasa dan informan sedikit tertawa saat bercerita.</p>	<p>- Informan sering kesulitan dalam mengontrol emosinya</p>
----	--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------

9.		<p>Pernah tidak anda merasa putus asa atau stress dalam menghadapi kenyataan bahwa anda tumbuh tanpa didampingi sosok ayah</p>	<p>Alhamdulillah tidak ada dek sejauh ini kalo untuk putus asa walaupun sempat berfikir untuk menyerah tapi tidak pernah berpikir untuk terpuruk lebih jauh karena masih ada sosok ibu yang selalu memberikan dukungan yang positif</p>	<p>Tatapan mata tajam saat bercerita</p>	
10.		<p>Pasti saat itu sulit untuk kita dapat mengontrol emosi kita saat kita di ejek oleh teman kita jadi bagaimana cara anda mengontrol emosi atas ejekan tersebut?</p>	<p>Untuk mengontrol emosi ya pergi aja dari tempat itu atau menghindari dan untuk menenangkan diri gitu sampai stabil menyendiri aja dulu untuk menstabilkan diri gitu ya</p>	<p>Situasi santai dan informan leluasa untuk bercerita</p>	

11.		<p>Biasanya juga terdampak pada situasi sosial kita seperti interaksi sosial kita jadi bagaimana cara anda berinteraksi dengan teman-teman atau orang lain selain keluarga saat figure itu tidak ada lagi dalam kehidupan anda</p>	<p>Alhamdulillah kalau sosial kakak masih bisa dapat bersosialisasi dengan baik sama dunia luar mungkin karena orang-orang di sekitar yang menerima kakak dengan baik dan begitu juga dengan kakak yang selalu mencoba untuk dapat diterima dengan lingkungan sekitar</p>	<p>Kaki bergoyang tangan dan sesekali memegang kepala</p>	<p>- Dampak social (dimana informan tidak terpengaruh di lingkungan sosialnya karena lingkungan social yang dapat menerima informan dengan baik)</p>
-----	--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

12.		Kalo boleh tau setelah figure itu hilang permasalahan apa yang terjadi pada dalam diri anda	Setelah sosok itu hilang ya kangen aja gitu ya kan walaupun ayah tempramen tapi waktu sama ayah tuh ada juga gitu disisihkan atau diberikan lah sosok ayah nih yang baik sebagai sosok ayah yang dibalik temperamennya bisalah untuk meluangkan waktunya memberikan kami waktu yang cukup juga gitu kan walaupun tempramenyo berlebihan gitu yang hal itulah yang masih sekarang itu ngerasa kangen sama ayah atas kehilangan figur ini masih cukup terasa sih		- Dampak psikologi (keinginan untuk mengulang waktu kebersamaan dengan sang ayah)
13.		Kalua boleh tau bagaimana cara anda menerima kondisi saat ini	Untuk menerima kondisi saat ini ya dengan cara perbaiki diri kita agar nggak melakukan hal	Posisi duduk tegap sesekali menunduk	- Mencoba untuk tidak mengingat kejadian yang dialami dan melatih diri agar tidak melakukan hal

		<p>Ketika figure itu hilang atau bisa dikatakan cara anda menerima diri anda sendiri Ketika kehilangan figure tersebut</p>	<p>yang serupa seperti yang dilakukan oleh ayah di kehidupan selanjutnya dan tidak mengingat terus akan kejadian yang kita alami atau kejadian yang diberikan oleh ayah itu yang harus kita hilangkan gitu</p>	<p>dengan tangan di kepal</p>	<p>yang sama</p>
14.		<p>Baik kak , terimakasih sebelumnya atas waktu dan sudah mau ngobrol ngobrol dan bantu saya dalam melengkapi penelitian hehe</p>	<p>Iya dek sama-sama kalau sekiranya ada data yang diperlukan untuk wawancara lagi kakak siap hehehe</p>	<p>Tersenyum tipis sambil menatap peneliti</p>	

VERBATIM WAWANCARA SUBJEK V

Nama / inisial : NS
 Tempat/Tanggal Lahir : 06 desember 2003
 Umur : 25 tahun
 Jenis kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : Mahasiswa
 Agama : Islam
 Wawancara I
 Hari/tanggal wawancara : 04-08-2025
 Waktu : 14.00-15.03
 Tempat : Ruang Tamu Rumah Informan

No		Pertanyaan	Verbal	Non Verbal	Verbatim
1.		<p>Assalamualaikum kak mohon maaf</p> <p>Mengganggu waktunya, izin perkenalkan saya m.efan mahasiswa bimbingan dan penyuluhan islam</p>	<p>Walaikumsalam iya boleh kok</p>	<p>Tersenyum tipis</p> <p>Posisi duduk</p>	

		IAIN Curup , saya sedang melakukan penelitian terkait penerimaan diri remaja yang mengalami ketiadaan sosok ayah secara fisik dalam kehidupannya, boleh minta waktunya sebentar ?		berhadapan	
2.		Begini kak sebelumnya apakah keberatan jika saya jadikan subjek dalam penelitian yang sedang saya lakukan ?	insya Allah tidak hihi	Posisi duduk berhadapan	

3.		Baik kak bisa kita mulai ya, kalo boleh tau bagaimana awalnya saudari mengalami ketiadaan figure ayah itu bagaimana yah ?	Awal ngalaminya beberapa tahun yang lalu tepatnya tahun 2020 pada saat covid ya kan ada kopi itu kemarin tuh nah kan bapak tuh dikatakan dokter tuh kena covid gitu dan lebih sering lama gitu tuh setelah divonis kena kopi itu ya ayah dikata kabarkan meninggal dunia gitu jadi ya singkat ceritanya awal mulai mengalami kejadian pada list itu ya saya kena covid dan ayah meninggal dunia itu sih awal mula kenapa kehilangan sosok itu	mulai bercerita terkait kejadian awal yang menimpa keluarganya	
4.		Owh pada usia 18 tahun yah	Iya fan hehe		

5.		Setelah itu pasti karena figure ini hilang dari kita pasti ada ejekan dari teman-teman ih kok gak ada ayah dan sebagainya nah jadi gimana tuh menjalani kehidupan setelah itu ?	Kalau ejekan sih da nggak ada alhamdulillah semenjak sosok ayah sok bapak Eko dakdul lagi alhamdulillahnya banyak dikelilingi orang-orang baik yang banyak ngasih support ke aku kalau aku kehilangan satu tapi masih banyak sosok yang lainnya yang membantu aku untuk tidak terlalu tenggelam di situasi itu		
----	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--

6.		Kemudian bagaimana sih perasaan anda ketika figure ayah itu tidak hadir dalam hidup anda sedangkan pada usia itukan sangat penting adanya sosok figure ayah dan juga figur ibu pada saat itu	Kalau perasaan ya pasti sedih fan terlebih aku kan dekat nian sama bapak kini saat bapak sudah dak do lagi di dunia ini aku kok serasa hampa cak tuna terlebih lagi kalau ingat momen-momen yang indah gitu kan saat sama bapak tuh sedih nian rasanya (diamm) yo cak itulah pan kalau perasaan saat sosok itu tidak ada lagi hampa rasanya hehehe	Mata informan berkaca-kaca menahan tangis	- Kesedihan yang mendalam atas kehilangan figure ayah di kehidupan informan
7.		Pada usia ini anda mulai sadar akan pentingnya peran ayah di kehidupan anda, apakah ada perasaan menolak kenyataan bahwa figure ini tidak ada di kehidupan	Sebenarnya sampai saat ini masih menolak sih tapi aku coba untuk ikhlas supaya bapak juga dilapangkan kuburnya dan aku tidak mau jadi salah satu penghalang untuk bapak karena belum ikhlas untuk kehilangan jadi	Sedikit tegang dan mata mulai memerah, tangan di genggam erat	- Perasaan penolakan akan kehilangan sosok ayah namun mencoba untuk ikhlas

		anda?	sekarang aku mencoba untuk ikhlas gitu supaya jalan yang dilancarkan oleh Allah		
8.		Tadi anda bercerita kalo ada penolakan karena tidak adanya ayah di kehidupan anda. Kalo boleh tau pada usia sekarang saat anda sadar akan pentingnya kehadiran sosok ayah apakah andah sering marah ataupun kesal dengan ibu atau ayah karena sudah membawa anda pada situasi yang tidak anda inginkan saat ini ?	Alhamdulillah kalau untuk emosi masih bisa dikontrol hehehe	Bercerita leluasa dan informan sedikit tertawa saat bercerita.	

9.		<p>Pernah tidak anda merasa putus asa atau stress dalam menghadapi kenyataan bahwa anda tumbuh tanpa didampingi sosok ayah</p>	<p>Stres ya? Hmmmmm pernah sih bahkan bisa dibilang sering gitu hehehe depresi itu sering banget sering banget ya itu tapi masih bisa di disembuhkan walaupun sering depresi sering stress gitu kan memikirkan akan kehilangan itu ya tapi masih bisa disembuhkan karena banyak sosok-sosok yang di luar sana yang membantu untuk menguatkan aku kalau aku tuh nggak sendirian gitu</p>	<p>Tatapan mata tajam saat bercerita</p>	<p>- Informan sering merasakan depresi atau stress di situasi informan saat ini</p>
10.		<p>Biasanya juga terdampak pada situasi sosial kita seperti interaksi sosial kita jadi bagaimana cara anda berinteraksi</p>	<p>Alhamdulillah untuk sosial tidak terlalu terdampak mengingat banyak yang ngasih semangat untuk aku hehehe</p>		

		dengan teman-teman atau orang lain selain keluarga saat figure itu tidak ada lagi dalam kehidupan anda			
11.		Kalo boleh tau setelah figure itu hilang permasalahan apa yang terjadi pada dalam diri anda	kalau yang di diri aku sih trauma aja akan kehilangan sosok orang yang aku sayang orang yang kita punya tapi saat ini aku cuman punya ibu tunggal jadi takut untuk akan mengalami kehilangan yang serupa, jadi bisa dikatan masalah yang ada saat ini itu yah ketakutan untuk mengulang Kembali atau merasakan Kembali kejadian yang pernah aku alami ini.		- Dampak psikologi (ketakutan akan kehilangan sosok yang dimiliki)

12.		<p>Kalua boleh tau bagaimana cara anda menerima kondisi saat ini Ketika figure itu hilang atau bisa dikatakan cara anda menerima diri anda sendiri Ketika kehilangan figure tersebut</p>	<p>Kalau untuk penerimaan diri aku masih mencoba sampai saat ini untuk menerima semua permasalahan kejadian yang terjadi kejadian yang aku hadapi dan aku juga saat ini masih juga untuk mencoba ikhlas dan aku harus ikhlas akan kehilangan sosok ayah agar jalannya dipermudah tapi kalau untuk diri sendiri aku masih dalam situasi mencoba untuk dapat menerima semuanya tapi belum sepenuhnya menerima</p>	<p>Posisi duduk tegap sesekali menunduk dengan tangan di kepal</p>	<p>- Proses penerimaan diri dengan menerima keadaan yang di alami</p>
13.		<p>Baik kak , terimakasih sebelumnya atas waktu dan sudah mau ngobrol ngobrol dan bantu saya dalam</p>	<p>Iya fan sama-sama nanti kalau masih ada yang kurang hubungi aja lagi atau datang aja lagi gitu ke sini</p>	<p>Tersenyum tipis sambil menatap peneliti</p>	

		melengkapi penelitian hehe			
--	--	-------------------------------	--	--	--

BIODATA PENULIS



M.Efan Ramadhansyah Wirisko merupakan salah satu mahasiswa yang akan menyelesaikan study perkuliahannya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup melalui Ujian Penentu yaitu menyelesaikan penelitiannya didalam sebuah skripsi ini. Penulis lahir di kota baru 13 desember 2003 merupakan anak tunggal dari pasangan orang tua Riswan Nahari (Ayah) dan Wiwin Fitriance (ibu)

Riwayat pendidikan penulis ialah penulis menempuh pendidikan awal di PAUD Bina Kasih desa pangkalan, SDN 55 lebong, MTsN 01 lebong, MAN 02 lebong, dan pada tahun 2021 penulis melanjutkan *study* di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, program studi Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.

DOKUMENTASI

Hasil wawancara bersama Informan





